

M. Gorky Sembiring

PEDAGOGIK TRANSFORMATIF PEMBELAJARAN DARING

Menyiasati Situasi Pandemi

PEDAGOGIK TRANSFORMATIF PEMBELAJARAN DARING

M. Gorky Sembiring

**UNIVERSITAS TERBUKA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN TEKNOLOGI
2021**

PEDAGOGIK TRANSFORMATIF PEMBELAJARAN DARING

Penulis:
Prof. Dr Maximus Gorky Sembiring, M.Sc.

ISBN: 978-623-312-513-0 e-ISBN: 978-623-312-514-7

Perancang Kover dan Ilustrasi: Arsri Agusti, S.Ds.

Penata Letak: Arsri Agusti, S.Ds.

Penerbit:
Universitas Terbuka
Jalan Cabe Raya, Pondok Cabe, Pamulang, Tangerang Selatan - 15437
Banten – Indonesia
Telp.: (021) 7490941 (hunting); Fax.: (021) 7490147
Laman: www.ut.ac.id.

Edisi Kesatu
Cetakan pertama, Oktober 2021

©2021 oleh Universitas Terbuka

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang ada pada Penerbit Universitas Terbuka
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi



*Buku ini di bawah lisensi *Creative Commons* Atribut Nonkomersial
Berbagi Serupa 4.0 oleh Universitas Terbuka, Indonesia.
Kondisi lisensi dapat dilihat pada [Http: //creativecommons.or.id/](http://creativecommons.or.id/)*

Universitas Terbuka : Katalog Dalam Terbitan (Versi RDA)

Nama : Maximus Gorky Sembiring
Judul : Pedagogik Transformatif Pembelajaran Daring: Menyisati Situasi
Pandemi (BNBB) ; penulis, Prof. Dr Maximus Gorky Sembiring, M.Sc. ;
perancang kover dan ilustrasi, Arsri Agusti, S.Ds; penata letak, Arsri Agusti, S.Ds.
Edisi : 1 | Cetakan : 1
Deskripsi : Tangerang Selatan : Universitas Terbuka, 2021 | 188 halaman ; 21 cm
(termasuk daftar referensi)
ISBN: 978-623-312-513-0 e-ISBN: 978-623-312-514-7
Subyek : 1. Pedagogik 4. Pedagogic
2. Pembelajaran Daring 5. Online Learning
3. Situasi Pandemi 6. Pandemic Situation
Nomor klasifikasi : 371.11 [23] 202100222

Dicetak Oleh:
Penerbit Universitas Terbuka
Jalan Cabe Raya, Pondok Cabe, Pamulang, Tangerang Selatan - 15437, Banten -
Indonesia, Telp. 021-7490941, Faks.7490147, Website. www.ut.ac.id

DAFTAR ISI

Daftar Isi	iv	
Kata Pengantar	v	
<hr/>		
01	Batasan Diskursus: Teks, Konteks dan Faktor Penggerak Pembelajaran Daring	1
<hr/>		
02	(R)evolusi Pembelajaran Daring	41
<hr/>		
03	Pendidikan Terbuka, Pembelajaran Daring dan Konsepsi Perguruan Tinggi	66
<hr/>		
04	Sistem dan Pelayanan Pembelajaran Daring	90
<hr/>		
05	Evolusi Pedagogi Pembelajaran Daring	123
<hr/>		
06	Terobosan Pedagogik Alternatif Pembelajaran Daring	133
<hr/>		
07	Maxiagogi: Tips Menyesuaikan Pedagogik Pembelajaran Daring	153
<hr/>		
Daftar Pustaka	179	
CV Penulis	183	
<hr/>		

Pengantar

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena ijin dan pertolongan-Nya buku ini dapat diselesaikan.

Selanjutnya, perkenankan kami menyampaikan terima kasih dan penghargaan tak terhingga kepada Pimpinan Universitas Terbuka dan seluruh jajaran. Dukungan dan kesempatan yang diberikan membuat kami berkesempatan mempersembahkan karya ini sejalan dengan kontribusi sebagai staf pengajar dan sekaligus dalam rangka Peringatan Dies Natalis ke-37 Universitas Terbuka 2021.

Penghormatan dan penghargaan disampaikan kepada Ketua, Sekretaris dan para Anggota Dewan Guru Besar Universitas Terbuka yang membuat karya ini akhirnya dapat ditunaikan.

Rasa bangga juga disampaikan kepada teman-teman “Kelompok Diskusi Pedagogi” Ikatan Alumni Universitas Negeri Jakarta atas pokok-pokok pikiran yang telah diberikan. Penghargaan kepada teman-teman “Kelompok Diskusi On Setijadi” – terutama kepada Bapak Jimmy Paat dan Bapak Lodi Paat, yang memberi semaian pemahaman mendasar mengggagas pedagogik pembelajaran daring.

Kiranya masyarakat luas mendapat manfaat dari karya ini sebagai pendekatan guna menyelaraskan pedagogik dalam pembelajaran daring. Kami berharap gagasan ini mampu memberi dasar sehingga penyelenggaraan pembelajaran daring menjadi pendekatan yang saling melengkapi dengan pembelajaran luring.

Disadari sepenuhnya bahwa karya ini jauh dari sempurna. Masih banyak sisi yang dapat ditingkatkan. Kritik dan masukan untuk perbaikan guna mendapatkan manfaat optimal atas karya ini akan diterima dengan terbuka disertai ungkapan terima kasih.

Semoga bermanfaat dan selamat menikmati dan memanfaatkan karya ini.

Universitas Terbuka
Pondok Cabe, 4 September 2021

Penulis

M. Gorky Sembiring

01

Batasan Diskursus:
Teks, Konteks dan Faktor Penggerak
Pembelajaran Daring

“ Dunia pendidikan tersentak!
Siap tidak siap harus ikut dalam perubahan mendadak
Bila tak ingin tenggelam dalam kesulitan situasi
Harus segera berbenah diri dan beradaptasi! ”

Ada Apa dengan Pedagogik Pembelajaran Daring?

Tanpa terelakkan, wabah pandemi COVID-19 melanda seluruh belahan dunia. Memaksa semua sektor kehidupan wajib melakukan perubahan dan penyesuaian. Termasuk di sektor pendidikan. Boleh dikata terkena dampak langsung dan membawa perubahan besar ke seluruh lapisan pemangku kepentingan. Selama ini, keberadaan pembelajaran jarak jauh (selanjutnya disebut pembelajaran dalam jaringan, ditulis menjadi **pembelajaran daring**) sudah ada. Pembelajaran daring akhirnya menjadi pilihan satu-satunya dalam proses belajar mengajar. Karena pembelajaran tatap muka sebagaimana berlangsung sejak lama, sudah dan sedang tak mungkin dilakukan.

Dalam kaitan peristiwa seperti inilah faktor penggerak, latar belakang pembahasan Pedagogik Transformatif Pembelajaran Daring dibahas. Dalam uraian selanjutnya, hal seputar konteks ini akan diuraikan dalam tujuh bagian secara berkesinambungan. Faktor penggeraknya, sudah barang tentu berkaitan dengan munculnya banyak keluhan bahkan kegalauan terhadap situasi pembelajaran. Kegalauan muncul mulai dari siswa, para guru, orang tua, termasuk masyarakat luas.

Ada apa dan mengapa perlu menelaah dan membedah pedagogik pembelajaran daring?

Pembelajaran daring sering digunakan untuk merujuk ke pembelajaran online atau *online learning*. Secara esensial, pedagogik dalam pembelajaran daring perlu ditilik ulang. Alasannya, karena dirasa ada sesuatu yang hilang dalam proses pergeseran dari pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran tatap maya (pembelajaran daring). Pembelajaran daring digunakan sebagai kata ganti dari *online learning*. Sementara *offline learning* di sisi lain disebut dengan pembelajaran luar jaringan. Untuk selanjutnya disebut pembelajaran luring.

Pembelajaran yang sebelumnya dilaksanakan dengan tatap muka, mendadak berubah dengan sistem daring atau tatap maya (menggunakan media berbasis teknologi informasi dan komunikasi, TIK).

Mendadak seperti ada beban yang sangat menonjol dan kompleks akibat pergeseran orientasi pembelajaran ini. Padahal pembelajaran daring itu sendiri sudah tidak terlalu asing. Dan, jika direncanakan dan dilaksanakan dengan sistematis dan taat asas, secara konseptual sejatinya tidak ada beda hasil pembelajaran daring versus pembelajaran luring. Fakta empiris di lapangan ternyata masih banyak yang merasakan ada beban mendadak seperti tak bertanggung masyarakat. Terutama beban yang mendadak dirasakan siswa, dan juga guru. Katanya, akibat beralihnya pembelajaran luring menjadi pembelajaran daring.

Jauh sebelum pandemi melanda dunia, penerapan pembelajaran daring sudah banyak dan kerap dijalankan di banyak lembaga pendidikan, termasuk untuk keperluan pelatihan. Secara diagramatis, pembelajaran daring yang sedang diperbincangkan ini dapat digambarkan dalam kaitannya dengan pendidikan secara menyeluruh sebagaimana dikemukakan oleh Belawati (2019). Berikut gambaran posisi pembelajaran daring yang sedang dibahas dalam konteks pendidikan secara keseluruhan (Gambar 1.1).



Gambar 1.1. Konteks Pembelajaran Daring

Pengertian dan Faktor Penggerak

Pembelajaran Daring

Untuk simplifikasi penguraian selanjutnya, pembelajaran daring (menyederhanakan apa yang kita kenal merujuk ke istilah *distance education*, *e-learning* atau *online learning*) merupakan bentuk pembelajaran di mana unsur utamanya dicirikan keterpisahan antara sumber belajar (guru/dosen/pendidik) dengan pemelajar (siswa/mahasiswa). Keterpisahan tersebut terutama terjadi selama proses pembelajaran berlangsung. Untuk menjembatani keterpisahan tersebut, digunakan perangkat yang memanfaatkan secara maksimal dan tepat keberadaan media yang berbasis TIK. Tentu TIK yang sesuai dengan konteks pembelajaran. Tujuannya memfasilitasi dan memperlancar interaksi dan komunikasi sehingga selain efektif juga bersifat multi-arah (<https://www.britannica.com/topic/distance-learning>).

Kegiatan belajar mengajar berlangsung yang dipisahkan ruang dan waktu, dan umumnya antara sumber belajar dan pemelajar, berada di lokasi berbeda. Juga tidak berada dalam dan tanpa ruang kelas. Untuk itu, dibutuhkan peran teknologi dengan sistem telekomunikasi yang baik. Agar setiap pihak dapat terhubung efektif satu sama lain. Metode pembelajaran serupa ini secara mendadak telah berlangsung saat ini. Penggeraknya tentu saja dampak dari situasi pandemi Covid-19 yang melanda dunia. Sebagai catatan, sesungguhnya sebelum pandemi terjadi, sistem atau pendekatan pembelajaran daring ini sudah ada dan dimanfaatkan. Ambil contoh, Universitas Terbuka. Sejak 1984 telah melakukan pembelajaran jarak jauh. Malah dianggap sebagai dan merupakan pelopor pembelajaran daring di Indonesia.

Dengan adanya pembelajaran daring (sebutan ini yang digunakan di seluruh uraian selanjutnya) secara terpadu telah pula disinergikan

dengan Merdeka Belajar yang diluncurkan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan di era ini. Dalam konteks Merdeka Belajar, yang konsepnya lahir sebelum era pandemi, menetapkan empat program pokok kebijakan pendidikan. Awalnya Merdeka Belajar dirancang bukan dengan dan untuk kondisi pandemi. Saat kondisi memaksa pendidikan harus dilakukan dengan pendekatan belajar dari rumah, harus ada penyesuaian tertentu di beberapa aspek. Paling tidak empat kebijakan dasar terkait Merdeka Belajar, yang akan diuraikan segera, perlu dan harus mempertimbangkan ulang pendekatan pembelajaran yang akan dilakukan.

Sekarang kita tilik dulu empat kebijakan dasar (utama) Merdeka Belajar tersebut sebagai arah pembelajaran ke depan, Gambar 1.2, yang meliputi:



Gambar 1. 2. Pokok-pokok Kebijakan Merdeka Belajar

01 Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN)
Akan diterapkan penyelenggaraan ujian hanya oleh sekolah untuk menilai kompetensi siswa melalui tes tertulis. Bisa juga dari penilaian dalam bentuk lain seperti portofolio. Atau bentuk penugasan karya tulis dan bentuk serupa lainnya. Penilaian ada di tangan sekolah dan guru masing-masing secara merdeka.

- 02** Ujian Nasional (UN)
Pelaksanaan Ujian Nasional 2020 merupakan yang terakhir kali. Selanjutnya pada 2021 akan diubah menjadi Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter. Bagian ini terdiri dari kemampuan bernalar menggunakan literasi maupun numerasi serta titik berat pada penguatan pendidikan karakter.
- 03** Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran disederhanakan. Guru secara bebas memilih, membuat, menggunakan dan mengembangkan format RPP dengan tiga komponen terdiri dari: Tujuan Pembelajaran, Kegiatan Pembelajaran dan Asesmen. Ini dilakukan secara efisien dan efektif sehingga guru memiliki waktu mempersiapkan dan mengevaluasi proses pembelajaran.
- 04** Peraturan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) – Zonasi
Untuk hal ini akan menggunakan sistem zonasi dengan kebijakan lebih fleksibel. Guna mengakomodasi ketimpangan akses dan kualitas di berbagai daerah. Komposisi PPDB: Daerah memiliki kewenangan tersendiri menentukan proporsi final dan menetapkan wilayah zonasi.

Kebijakan Merdeka Belajar ini memang harus diselaraskan dengan perkembangan sistem pendidikan yang terpaksa beralih ke pembelajaran daring. Dengan memperhatikan peralihan ini, akan membantu para guru fokus pada pembelajaran siswa. Sementara di sisi para peserta didik, mampu mengembangkan diri pribadi secara lebih mandiri. Untuk mencapai itu, semua perubahan ini harus dilakukan bersama, oleh semua pihak dan disikapi secara positif.



Sebagai kelanjutan dari kebijakan Merdeka Belajar, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sekalian memunculkan konsep Merdeka Belajar – Kampus Merdeka. Dalam konteks ini, hak belajar tiga semester di luar program studi disediakan bagi mahasiswa agar lebih meresapi dinamika yang sesungguhnya terjadi di luar kampus. Dalam perubahan situasi yang sungguh tak terduga ini, perguruan tinggi dituntut mampu merancang pelaksanaan proses pembelajaran yang kreatif juga inovatif. Dengan demikian mahasiswa diharapkan mampu secara optimal meraih tujuan pembelajaran meliputi aspek sikap, pengetahuan dan ketrampilan.

Perguruan tinggi juga bertanggung jawab mempersiapkan mahasiswa beradaptasi dengan perubahan situasi yang tidak terduga sebelumnya. Termasuk dalam perubahan sosial budaya yang otomatis juga dipengaruhi perkembangan teknologi dan dunia kerja yang sangat pesat. Untuk itu, Merdeka Belajar – Kampus Merdeka diharapkan mampu menjawab tuntutan perubahan tersebut karena lebih fleksibel dan memiliki otonomi lebih luas. Iklim belajar yang tercipta juga diharapkan semakin inovatif. Semakin maju dan luwes karena dapat memilih orientasi yang sesuai dengan kebutuhan tiap pemelajar (siswa/mahasiswa). Sehingga, dapat mencetak lulusan berkarakter dan berkompetensi penuh sesuai tuntutan zaman.

Secara terpadu, berikut ini empat gambaran Kebijakan Utama Merdeka Belajar - Kampus Merdeka (Gambar 1.3).



Gambar 1.3. Pokok-pokok Kebijakan Merdeka Belajar – Kampus Merdeka

Apa kaitannya dengan pedagogik, khususnya pedagogik pembelajaran daring? Berikut uraian terpadu atas keempat kebijakan tersebut, meliputi:

- 01** **Pembukaan Program Studi Baru**
Kampus Merdeka memberi otonomi kepada perguruan tinggi bila hendak membuka atau mendirikan program studi baru. Syaratnya sederhana, sudah memiliki akreditasi A dan B. Lalu, kemitraan dengan institusi terkait lainnya guna memastikan penyusunan dan pengembangan perangkat yang dibutuhkan berjalan baik. Misalnya mencakup penyusunan kurikulum, praktik kerja atau magang. Juga termasuk penempatan kerja bagi mahasiswa ketika harus melakukan magang, misalnya. Kemudian Kementerian akan bekerja sama dengan perguruan tinggi dan mitra program studi tersebut guna kepentingan pengendalian kualitas, agar kualitas keluaran pendidikan tetap terjaga.
- 02** **Sistem Akreditasi Perguruan Tinggi**
Akreditasi yang sudah ditetapkan Badan Akreditasi Perguruan Tinggi (BAN-PT) tetap berlaku selama 5 tahun. Namun akan diperbaharui secara otomatis sesuai waktu yang ditetapkan. Sistem akreditasi dalam Kampus Merdeka sifatnya otomatis untuk seluruh peringkat. Begitupun bagi perguruan tinggi dan program studi, jika sudah bersiap naik tingkat bisa dilakukan karena bersifat sukarela. Evaluasi dilakukan BAN-PT.
- 03** **Perguruan Tinggi Negeri Badan Hukum (PTNBH)**
Kemudahan menjadi PTN-BH merupakan kebijakan Kampus Merdeka. Kebijakan ini utamanya terkait kebebasan bagi PTN Badan Layanan Umum (BLU) dan Satuan Kerja (Satker) menjadi PTN-BH. Persyaratan disederhanakan. Misalnya tanpa harus terikat kaku dan mutlak dengan status akreditasi.

04 Hak Belajar Tiga Semester di Luar Program Studi
 Mahasiswa berhak mengambil mata kuliah di luar program studi dan melakukan perubahan satuan kredit semester (sks). Selain itu, mereka juga berhak mengambil ataupun tidak sks di luar kampus sendiri sebanyak dua semester (setara dengan 40 sks). Di dalam kampus sendiri, mahasiswa boleh mengambil sks di program studi lain selama satu semester dari total semester yang wajib ditempuh (kecuali di program studi bidang kesehatan, hal ini tidak berlaku). Setiap sks sudah dijadikan sebagai jam kegiatan. Bukan lagi jam belajar. Tiap kegiatan mahasiswa wajib di bawah bimbingan dosen.



Gambaran Kegagalan Pelaksanaan Pembelajaran di Era Pandemi

Sejak terjadi pandemi di awal 2020 lalu, terjadi perubahan besar dan mendasar di masyarakat. Selain didera ketakutan terpapar COVID-19 yang mematikan dengan tingkat penularan sangat tinggi, muncul pula ragam tanya diikuti keluhan terkait pelaksanaan pendidikan.

Mendadak seluruh sekolah termasuk kampus yang tadinya menyelenggarakan kegiatan rutin pembelajaran secara luring berubah serta merta menjadi daring.

Situasi perjalanan dan penyebaran penularan akibat Covid-19 yang selain masif juga cepat, terutama di waktu dan keadaan tertentu, membuat pelaksanaan pembelajaran terpengaruh sangat jauh. Secara kasatmata, potret situasi pandemi Covid-19 jelas sangat mempengaruhi kebijakan dan pelaksanaan proses pembelajaran di tataran persekolahan, termasuk kegiatan pembelajaran di kampus (Belawati, 2020b).

Pelaksanaan dan proses pembelajaran semula berjalan melalui tatap muka, terpaksa beralih ke pembelajaran tatap maya. Seluruh pertemuan yang berkaitan dengan aktivitas pendidikan berjalan tanpa bertemu dengan para siswa (dan mahasiswa). Sesuatu yang tidak mudah sebab membangun interaksi tanpa bertemu secara langsung tentu saja punya tantangan tersendiri. Bukan hanya para pendidik dituntut kemampuan adaptasi tinggi. Sebaliknya siswa juga harus bisa menerima perubahan situasi dengan cepat dan dalam waktu singkat pula. Begitupun para orang tua. Perubahan sistem belajar mendadak tersebut telah membawa konsekuensi baru dalam rutinitas aktivitas keseharian mereka.

Angka yang terlihat bagaimana perjalanan paparan Covid-19 dalam kurun waktu satu tahun (Mei 2020 sampai dengan April 2021) memang membuat semua pihak harus waspada tingkat tinggi. Pergerakan angka, misal hanya untuk kurun waktu Mei 2020, September 2020, Januari 2021 dan April 2021 memperlihatkan kekuatiran yang tinggi (Gambar 1.4).



Gambar 1.4.

Potret Covid-19 Indonesia Mei 2020 – Agustus 2021

Salah satu peristiwa yang sempat menghentak seluruh pihak di bulan Oktober 2020, beberapa bulan setelah awal masuk wabah Covid-19 ke Indonesia. Saat itu juga kegiatan pembelajaran daring sudah berlangsung berbulan-bulan. Ternyata masih ada juga yang belum efektif. Bahkan ada yang menganggap hal ini sebagai ancaman bagi para peserta didik hingga menelan korban. Salah satu yang paling menohok adalah berita yang terjadi Oktober 2020 lalu hingga memakan korban jiwa. Juga jika kita coba telusuri melalui mesin pencari tentang pandangan dan pendapat masyarakat (terutama para tokoh) juga memiliki kecemasan tinggi. Sebagian dari kecemasan tersebut dapat dilihat, hanya secara ilustratif, dalam Gambar 1.5.



Gambar 1.5. Sebagian Kegagalan Pembelajaran Daring Akibat Pandemi

Ramai pemberitaan di media massa saat ditemukan seorang siswa SMP berusia 15 tahun, tewas gantung diri di rumah. Ada kabar yang menyatakan bahwa siswa tersebut mengalami depresi selama mengikuti sistem pembelajaran daring. Disinyalir, dia mengalami tekanan dahsyat akibat kebanyakan tugas. Tugas tersebut agaknya di luar yang bisa dikelola dengan baik oleh siswa itu. Ini bukan korban satu-satunya. Sebab sebelumnya pun, meski tidak sampai fatal, sudah ada beberapa siswa lain melakukan sesuatu yang membahayakan diri. Akibat tekanan dalam belajar dan mengerjakan beban tugas sebagai bagian dari proses pembelajaran semenjak diterapkan pembelajaran daring mulai Maret-April 2020 lalu.

Banyak pihak semakin was-was dan gelisah. Sebab tidak ingin ada korban lain berjatuh. Termasuk sebagian wakil rakyat di DPR turut mengkuatirkan kejadian buruk sebagai akibat dari situasi yang tengah terjadi. Ada kekuatiran bahwa jika tidak diatur dan dikelola baik, ke depannya nanti bukan sekedar otak para peserta didik yang mengalami gangguan, namun termasuk hati serta pergaulan mereka ikut terganggu. Tentu saja hal ini diakibatkan perubahan situasi yang tadinya belajar bersama teman (interaksi sosial) menjadi berbeda. Juga yang tadinya bertemu dengan para guru menjadi seolah sirna. Pertemuan guru dengan siswa yang umumnya bisa memuaskan dahaga psikologis siswa/mahasiswa. Sementara di saat pandemi seperti ini, hanya berhadapan dengan dan melalui layar. Itupun masih dengan catatan, apabila mereka memiliki perangkat yang memadai menghadiri dan mengikuti pertemuan tersebut. *Plus*, memiliki jaringan internet yang mendukung.

Jelas kondisi ini sangat mengkuatirkan sehingga tidak mengherankan bila semakin banyak orang juga gelisah mengenai masa depan pendidikan. Akan bagaimana pendidikan kita ke depannya? Itu pertanyaan yang didorong rasa risau.

Kekuatiran semakin bermunculan mengingat belum dapat diperkirakan kapan pandemi akan berakhir. Pada saat bersamaan, pelaksanaan pembelajaran dari tatap muka ke daring, karena dilakukan tergesa-gesa, dapat menimbulkan masalah ketercapaian hasil pembelajaran (kinerja siswa/mahasiswa). Termasuk Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tidak cuma kuatir. Bahkan memperkirakan, jika krisis ini tidak diantisipasi, dimitigasi dan ditangani secara terpadu, bisa jadi sesuatu yang sangat mengkuatirkan (misal *generation loss*, *learning loss* atau *educational stunting*). Kita tidak lagi bisa mendiamkan situasi ini seraya menunggu pandemi usai. Juga mustahil menunggu pasif dengan berharap situasi kembali normal. Setelah itu, baru berbenah sungguh-sungguh dalam menyikapi perubahan sistem pembelajaran dari luring menjadi daring.

Banyak aspek harus ditelisik guna menghindari *generation loss*, *learning loss* atau *educational stunting* dimaksud. Dari observasi dan penelaahan awal, kajian pentingnya ketersediaan infrastruktur teknologi pendukung yang lengkap, pendidik mumpuni dalam pembelajaran daring, kelengkapan sumber-sumber belajar yang tersedia, dan dukungan pembiayaan serta aspek teknis administrasi lainnya sudah banyak dikaji. Artinya, kajian ini hendak memastikan agar penyelenggaraan pembelajaran daring dapat menggantikan (dan sama baiknya) dengan pembelajaran luring. Tegasnya, kualitas input, proses, *output*, *outcome*, *impact* pembelajaran daring harus dapat dipastikan sama. Hasil sama antara pembelajaran luring dengan daring. Ini tidak mudah dan menjadi tugas bersama untuk memecahkannya.

Seturut pemberitaan sepanjang 2020 hingga awal 2021, terutama bersumber dari laporan yang dipublikasikan di berbagai media, perihal situasi pembelajaran selama masa pandemi di Indonesia, implikasi penyelenggaraan pembelajaran daring masih menimbulkan banyak kekhawatiran mendasar. Masih berdasarkan pengamatan dan penelaahan dari kondisi terkini, adalah kurang tersentuhnya aspek pedagogik dalam pembelajaran. Hal ini terasa terutama dalam pembelajaran daring. Ada dugaan mengemuka bahwa pembelajaran selama pandemi berjalan (dalam bentuk tatap muka) dengan serta merta, tanpa sentuhan, bahkan tanpa mempertimbangkan aspek pedagogik, langsung “dijarak-jauhkan” (didaringkan). Tegasnya, pembelajaran tatap muka telah diubah melalui media (misalnya melalui Zoom) semata dan agaknya sudah diartikan secara utuh sebagai pembelajaran daring.

Secara kasat mata, ilustrasi diuraikan sebelumnya, banyak menggejala, mengemuka dan terjadi di berbagai kelas di semua tingkat pendidikan. Dari situlah kajian ini bertujuan menginvestigasi sejauh mana unsur pedagogik sudah termasuk (dimasukkan) dalam sistem pembelajaran daring yang sudah, sedang, dan akan dijalankan. Pada saat bersamaan, kajian ini bertujuan pula mencari terobosan pedagogik (alternatif

dan/atau transformatif) secara sistematis agar pembelajaran daring luput dari penyebab *generation loss*, *learning loss* atau *educational stunting*. Selain terkait kekuatiran di atas, masih pula ditambah perkara *unintended* dan *unpredicted consequences* akibat abainya aspek pedagogik masuk dalam pembelajaran daring.

Sesuatu yang tidak pernah terbayangkan apa lagi terpikirkan sama sekali tetapi terjadi. Kemudian membuat kita semua gagap. Itu gambaran yang termaktup dalam *unintended consequences* dan *unpredicted consequences*. Situasi inilah yang secara tiba-tiba saja kita alami akibat pandemi yang melanda. Meski tanpa pandemi pun, sebagai akibat dari Revolusi Industri 4.0 dan mendesaknya mewujudkan Masyarakat 5.0, pembelajaran kita sudah harus melakukan banyak penyesuaian. Kini, ditambah lagi dengan pandemi global. Semakin mendesak dan mutlak memperhatikan determinan pembelajaran yang tak boleh lepas dari sistem pendidikan secara keseluruhan. Utamanya dalam pembelajaran daring yang suka tidak suka akan dan sudah menjadi keniscayaan akan menjadi orientasi pembelajaran abad 21 yang sering disebut sebagai pembelajaran di era digital.

Situasinya kompleks, dalam kaitan belajar di era digital, terutama di masa pandemi, bisa digambarkan seperti yang terjadi dalam sebuah keluarga. Misal dalam keluarga hanya memiliki satu perangkat selular. Selama ini dipegang ayah karena memang dibutuhkan untuk bekerja. Sementara di rumah anak juga membutuhkan perangkat selular (handphone, HP) tersebut guna mengikuti pembelajaran daring. Akibat dari kebijakan belajar dari rumah. Dilema yang tidak ringan, sebab bila HP ditinggal, ayah tidak bisa bekerja. Karena HP itu sangat dibutuhkan dalam pekerjaan ayah. Jika HP dibawa, anak tidak dapat mengikuti kegiatan pembelajaran yang ditentukan sekolah.

Simak lagi komplikasi situasi lainnya. HP tersedia dan sangat mumpuni untuk mengikuti pembelajaran daring. Lalu, jaringan internet tidak memadai. Kemudian, ada pula keadaan di mana HP memadai, jaringan

dan kuota cukup, tapi ketika materi yang disampaikan para guru lewat pembelajaran daring, siswa belum paham juga. Bila ini terjadi, karena belajar dari rumah, tentu saja siswa akan bertanya kepada orang terdekat yang ada di rumah. Katakanlah atau siapapun orang yang ada di sekitarnya. Ternyata mereka juga tidak dapat membantu. Kompleksitas dan komplikasi sangat logis terjadi dan meninggi.

Ketika semua masalah ini satu demi satu berkumpul lalu menumpuk dan memberikan dampak bukan hanya kepada siswa, bahkan bisa jadi masyarakat sekitar juga ikut terdampak. Ini baru dari sisi yang belajar. Bagaimana dengan para pendidik yang bertugas menyampaikan materi? Meskipun mereka pendidik, guru, siapa yang bisa menjamin bahwa mereka juga sudah tahu bagaimana cara mengajar yang tadinya tatap muka sekarang secara tiba-tiba harus berubah menjadi pembelajaran daring?.



Pertemuan Tanpa Bertemu

Perubahan secara tiba-tiba tentu saja berdampak pada lahirnya kemungkinan kebingungan akibat ketidaksiapan seluruh pemangku kepentingan menerima perubahan. Bahkan bisa jadi bak sebuah pukulan telak dan mendadak. Bukan hanya siswa (termasuk mahasiswa) dan yang terdampak bingung, termasuk guru. Juga, akan mengenai manajemen sekolah bahkan semua pejabat terkait yang menangani pendidikan di semua jenis dan jenjang. Panik datang dengan tingkat kompleksitas tinggi.

Mulai timbul persoalan di sana sini terlepas dari perkara pandemi itu sendiri. Berawal dari siswa terlebih dahulu tentu saja. Bagaimana anak di usia produktif yang memiliki kebutuhan sosialisasi tingkat tinggi harus 'terkurung' dan belajar sebatas ruang kotak. Tak ada interaksi aktif dengan guru apalagi teman. Lalu, dipaksa mandiri dan tak jarang

seorang diri. Tanpa bisa memilih. Semua berubah menjadi sebuah kerinduan. Bahkan guru galak yang selama ini ingin dihindari pun jadi sangat dirindukan. Ibu kantin dengan segala menunya, halaman sekolah, ruang kelas, papan tulis, dan pegawai kebersihan. Pokoknya semua elemen belajar yang selama ini mengelilingi lingkup fisik siswa mendadak hilang. Sepanjang jam pelajaran harus menatap satu arah area sempit layar komputer atau laptop atau bahkan layar HP yang jauh lebih sempit.

Menyusul pula suara sumbang orang tua karena merasa beban bertambah. Selama ini ada jam di mana orang tua 'terbebas' dari anak. Karena sudah diambil alih sekolah selama 6-8 jam per hari (kecuali libur). Sekarang beda. Tetap membayar uang sekolah, tetapi juga harus 'ikut' sekolah dalam arti memastikan anak tepat waktu dan sudah duduk manis dengan berpakaian rapi menatap layar. Di seberang sana, para guru menyampaikan pelajaran lewat jaringan.

Muncul konflik keluarga. Anak frustrasi dengan situasi belajar yang membosankan sementara orang tua merasa waktunya tersita karena sekarang harus ambil bagian sebagai 'guru' pengawas di rumah. Bahayanya lagi, ini dirasakan orangtua sebagai sebuah ketidakadilan. Bisa jadi para orang tua menganggap kondisi belajar dari rumah ini bukan sebuah keberuntungan. Dalam arti di mana akhirnya bisa mengawasi dan berhadapan langsung terkait perkembangan pendidikan anak-anak. Tidak sekedar menyerahkan ke sekolah. Namun ternyata yang lebih tampak di permukaan adalah konflik kepentingan tadi. Merasa mendapat beban tambahan karena selain sebagai pengawas juga sebagai guru.

Pandemi membuat siswa dan orangtua jadi mendapat tekanan dan 'bekerjasama menuntut' guru agar dapat mengatasi masalah pendidikan selama pandemi. Jelas tenaga pendidik harus bertanggung jawab. Namun, jangan lupa bahwa tekanan yang ada pada para juga sama besar dengan yang dirasakan pendidik. Bahkan lebih besar

mungkin. Seakan dunia pendidikan tidak berjalan sebagaimana mestinya. Bahkan kualitas menurun adalah karena kemampuan mengajar para pendidik, bukan lagi soal pandemi.

Mari kita lihat setelah pandemi berjalan sekian waktu. Apakah situasi belajar berbeda ini hanya menuntut perubahan cara mengajar pendidik semata?

Nanti dulu ...!

Mari kita kupas tiap lapisan agar tampak di mana dasar dari permasalahannya.

Mengajar adalah SENI!

Meski banyak yang dengan yakin mengatakan aktifitas mentransfer ilmu adalah sebuah pengabdian, panggilan jiwa dan juga sebuah profesi tentu saja.

Tidak salah!

Tapi sekali lagi, mengajar adalah seni.

Karena membutuhkan ketrampilan dan terutama RASA. Tiap tenaga pendidik harus memiliki kepekaan akan rasa. Dalam kelas seorang guru harus bisa memotivasi termasuk mengelola diri, hati, pikiran dan rasa tadi agar paham kapan harus terlibat langsung membantu peserta didik dan kapan hanya memperhatikan dari jauh. Termasuk bila harus memberi pujian dan konsekuensi (bukan hukuman).

Melakukan semua ini dalam pertemuan tatap muka saja bukan hal mudah. Sebab tiap peserta didik punya karakter berbeda. Tiap anak terlahir dengan keunikan masing-masing. Jelas juga wajib paham kondisi sebagaimana diuraikan di sini. Artinya, juga harus sudah sangat

mengenali anak masing-masing.

**“Tidak ada yang lebih unggul atau lebih rendah
Tidak ada juga yang setara
Tiap anak sesungguhnya unik, keren!”**

Keunikan setiap individu ini selain merupakan keistimewaan, sekaligus juga menjadi tantangan bagi para guru karena harus mengajar lewat media secara virtual. Keunikan tiap pribadi tadi menciptakan gaya belajar berbeda pada tiap orang. Ada yang merasa bisa konsentrasi kalau belajar ditemani musik. Tetapi ada juga yang harus dengan suasana tenang. Sebagian merasa lebih suka dan cepat paham bila dipraktikkan. Namun ada pula anak yang langsung mengerti meski hanya membaca.

Banyak ragam cara belajar atau kerap disebut sebagai gaya belajar (*learning style*). Beberapa anak memiliki gaya belajar visual. Artinya berfokus pada penglihatan. Merasa lebih mudah mengerti dan nyaman bila materi pembelajaran disajikan dalam beragam bentuk visual dan warna. Golongan seperti ini biasanya juga memiliki nilai artistik mendalam. Beda lagi dengan tipe siswa yang akan cepat fokus dan paham dengan mengandalkan audio atau mendengar. Guru menyampaikan materi dengan gaya bercerita dan tidak terlalu mempedulikan penyajian visual. Orang seperti ini akan lebih cepat dan mampu mengingat apa yang didengar dari guru daripada yang dilihat.

Masih ada tipe lain yakni mereka yang akan lebih fokus dan segera paham dengan cara kinestetik. Gaya belajar yang melibatkan gerakan tubuh. Mempelajari sesuatu tidak cukup hanya dengan membaca tetapi juga langsung mempraktikkan lewat objek yang tengah dipelajari. Siswa dengan tipe seperti ini selalu aktif dan tidak betah berlama-lama di dalam kelas apalagi hanya dengan pasif mendengar dan berdiam diri (Sembiring, 2008).

Kebiasaan-kebiasaan berbeda ini membuat tiap individu memiliki cara belajar efektif masing-masing. Hal mendasar seperti ini wajib juga dipahami guru. Keunikan yang beragam ini sudah barang tentu akan mudah dikenali secara cepat apabila interaksi berlangsung di pembelajaran tatap muka atau luring. Namun tidak demikian halnya bila melalui pembelajaran daring. Guru bahkan tidak bisa mengamati para siswa dengan seksama apalagi sampai mengetahui sifat dan gaya belajar tiap peserta didik. Dan karena ketidaktahuan inilah maka guru harus ekstra sensitif sehingga dapat menjadi cakrawala bagi para guru mengajar dengan orientasi pas.

Sekarang, dengan kondisi pandemi di mana **ada pertemuan tanpa bertemu** namun seluruh fungsi di atas tetap dituntut sama. Inilah yang akhirnya menimbulkan tekanan pada para pendidik. Sederet kendala menyertai hari-hari pembelajaran. Belum lagi memasuki proses adaptasi pada situasi, pendidikan sudah dihadapkan pada keterbatasan sumber daya. Di mana seni mengajar yang merupakan ketrampilan dan rasa tadi harus ditingkatkan dengan belajar mentransfer ilmu tanpa bisa memastikan informasi yang diuraikan tersampaikan atau tidak.

Kondisi yang tidak lagi serupa membuat jam pelajaran juga berkurang. Di sisi lain, pendidik dituntut agar menuntaskan jam pelajaran sesuai kurikulum. Kerap kali beban jam mengajar tidak tuntas. Dampak dari semua ini tentu saja langsung dirasakan siswa. Lalu, akan merembet ke yang merasa rugi. Sudah mengeluarkan biaya relatif tidak sedikit tapi hasil yang diperoleh belum paripurna.

Segitiga komunikasi antara guru, siswa dan orang tua otomatis terganggu. Kesulitan pertama adalah komunikasi antara guru dan orang tua. Seharusnya tercipta komunikasi demi kerjasama dalam membantu siswa jadi tidak efektif. Tidak semua bisa menerima pengembangan tugas tambahan ini karena memang harus bekerja. Harus pula mengurus rumah. Ditambah lagi tidak paham tentang mata

pelajaran tersebut. Sehingga paripurnalah kesulitan yang didapatkan membantu anak untuk menguasai pelajaran dari guru. Jangankan memotivasi anak, menjelaskan apa yang ditanya saja tak mampu. Menambah kerunyaman baru!

Dari para peserta didik, konon sulit berkonsentrasi karena banyak faktor. Sebut saja, tak ada ruang khusus di rumah tiap kali mengikuti pelajaran daring. Lingkungan bising. Atau godaan lain dari sekeliling rumah banyak. Konflik (kegaduhan emosional) seperti ini akan terus berputar di antara relasi segitiga tadi (siswa, orang tua dan guru). Jadi, bukan tidak mungkin menimbulkan semakin banyak tekanan pada tiap pihak.

Ini baru lapisan internal.

Mari kupas lapisan external.

Semua yang terurai di atas baru masalah yang timbul dalam situasi 'normal' atau sebutlah secara umum biasa. Sebagaimana selama ini terjadi ketika sekolah masih tatap muka atau luring. Artinya, asumsi kita kondisi dan latar belakang ekonomi keluarga masih mencukupi sebelum ada pandemi. Jadi urusan perangkat pendukung pelaksanaan pembelajaran daring sudah terpenuhi. Antara lain jaringan internet, perangkat, ketersediaan ruang privasi untuk mengikuti sekolah daring. Bagaimana dengan yang masih belum bisa mendapatkan semua kebutuhan pendukung ini? Lingkaran masalah akan terlihat semakin serupa dengan benang kusut yang tak terurai sama sekali.

Baiklah, kita tidak akan mengupas lapisan eksternal sedemikian rupa. Tujuan akan difokuskan dalam pembahasan untuk saat ini adalah unsur pedagogik dalam situasi pandemi sekarang.

Sebelum membahas lebih jauh terobosan pedagogik ke lapisan berikutnya, sedikit diuraikan bagaimana masyarakat umumnya atau sebutlah para pemangku kepentingan memahami dunia pendidikan.

Apa pertimbangan yang mendasari bila menentukan pendidikan anak. Sebab hal ini akan sangat berkaitan dengan bekal pedagogik itu sendiri. Butuh kesamaan pemahaman terlebih dahulu.

Sekelompok orang tua menganggap sekolah adalah tempat melakukan ‘reparasi’ anak. Artinya, ketika anak dikirim ke sekolah, menganggap sekolah akan memperbaiki segala kekurangan atau ‘kerusakan’ anaknya. Seluruh tanggung jawab dibebankan pada sekolah. Terserah bagaimana sekolah melakukan proses reparasi tersebut. Apa saja yang akan atau hendak dilakukan oleh sekolah, tinggal menunggu hasil. Kemudian ada pula yang menjadikan sekolah sebagai semacam arena perdagangan. Di mana terjadi transaksi jual beli semata. Orang tua menyerahkan anak dan membayar harga yang ditawarkan. Pemikiran seperti ini sedikit riskan. Biasanya orang yang merasa telah membeli sesuatu dengan harga yang ditentukan akan menuntut hasil dan kualitas yang tak bisa ditawar. Mereka mau mendapatkan layanan sebaik-baiknya tanpa ada kesempatan menawar. Model begini kerap menimbulkan konflik meruncing di antara sekolah dan orang tua. Tak jarang sangat sulit menemukan titik temu.

Paling ideal sesungguhnya memperlakukan sekolah sebagai bagian dari keluarga. Dengan prinsip kekeluargaan, setiap anggota keluarga pasti saling dukung dan saling bantu satu sama lain bagaimanapun situasinya. Komunikasi juga akan sangat terjaga. Setiap ada masalah akan dapat didiskusikan guna mendapatkan jalan keluar yang baik sebagaimana lazim diterapkan dalam sebuah keluarga.

Dari keadaan dengan himpitan beban ini, sesungguhnya banyak hal yang telah terjadi karena memang tidak diketahui sebelumnya hingga menimbulkan permasalahan baru. Atau, meski, katakanlah bisa diketahui sebelumnya tetapi masih secara sepotong-sepotong dan terpisah. Sehingga tetap saja menimbulkan potensi persoalan. Berangkat dari kondisi ini, barulah kita bisa melanjutkan terobosan pedagogik transformatif sebagai alternatif demi menyelamatkan

situasi dan implementasi pembelajaran atas pertimbangan keterampilan para pendidik agar mendukung mutu hasil pendidikan.

“*Kita tidak dapat mengajar hari ini dengan cara yang sama seperti yang dilakukan kemarin dalam mempersiapkan siswa menghadapi masa depan. Jika kita mengajar siswa hari ini masih sama seperti yang kita ajarkan kemarin, sejatinya kita sedang merampas masa depan mereka!*”
(J. Dewey)

Sebagaimana diungkapkan John Dewey, tampaknya sedemikianlah situasi sulit yang tengah dihadapi para guru. Persoalan ini harus dipecahkan segera. Sebagaimana yang kita ketahui saat ini adalah mustahil memecahkan persoalan di depan sana yang sesungguhnya tidak diketahui dengan orientasi yang kita ketahui saat ini. Bilamana guru masih mengajar siswa hari ini dengan cara lama, sejatinya kita sedang merampas masa depan mereka. Sesungguhnya, tugas guru adalah mengukir masa depan anak negeri. Jangan sampai terjadi ironi. Di mana mereka yang seharusnya mengukir masa depan anak negeri ini, malah justru menjadi petugas yang memenjarakan masa depan siswa. Ini ironi yang harus dihindari.



Batasan Pengertian dalam Pembahasan

Kebijakan Merdeka Belajar maupun Merdeka Belajar – Kampus Merdeka sudah di konsep sedemikian rupa dan baik adanya. Namun manakala situasi pandemi datang mendera, semua menjadi porak poranda. Ikhwalnya, karena konsep tersebut semula dirancang dan dirangkum sedemikian rupa untuk dilaksanakan secara pertemuan tatap muka (luring). Pada kenyataannya situasi menuntut lain, harus melalui pembelajaran daring.

Kita tidak mungkin menyalahkan situasi. Apa lagi melawan situasi yang bagaimanapun sudah tersaji di depan mata. Untuk bisa bertahan tentu harus menerima untuk kemudian menyesuaikan diri terhadap segala yang dihadapi dengan cara beradaptasi. Dengan cara begini kita bisa masuk ke dalam situasi apapun tanpa frustrasi. Meski keadaan nyata tidak sesuai dengan apa yang kita telah persiapkan, rangkum bahkan perjuangkan.

Sistem pembelajaran memang jadi terlihat tidak sempurna pada awalnya karena semua pihak kalang kabut, gagap diakibatkan mendadak melakukan perubahan cara pembelajaran. Dari sekian banyak kemungkinan yang menjadi penyebab, apa gerangan yang diduga menjadi penyebab utama? Sehingga mengakibatkan pembelajaran jadi tidak seperti yang diharapkan.

Dari titik ini akan terlihat faktor paling dominan. Dari sini bagaimana kita menyelesaikan tanpa harus memperdebatkan lagi ada apa dengan sistem yang ada. Kita seyogyanya lebih fokus kepada bagaimana menerapkan pembelajaran yang tepat. Supaya pencapaian tujuan bersama maupun harapan siswa sebagai individu tetap dapat diwujudkan.

Sederetan kemungkinan penyebab pembelajaran jadi tidak nyaman bisa jadi berasal dari persoalan internal. Semisal terjadi musibah dalam keluarga, gangguan dari lingkungan dan lain sebagainya yang bersifat spontan atau jangka pendek. Namun ada faktor dominan lain perlu dicermati di mana situasi pembelajaran tidak sesuai harapan bisa datang dari peralatan yang tidak memadai. Atau, kompetensi guru dalam mentransfer ilmu. Atau sekolah itu sendiri bisa jadi sebagai penyebab secara institusional. Begitu juga masyarakat yang merupakan para pelaku pembelajaran tersebut. Konflik demi konflik berdatangan silih berganti dari berbagai pihak sebab semua orangpun sedang mencari bentuk yang tepat dalam mengadopsi perubahan.

Dalam bagian-bagian berikutnya, akan kita petakan dan sajikan apa gerangan faktor yang layak dikaji dan diperdalam. Selain tentu saja faktor yang sudah sering ditelisik dan dibahas.



Pedagogik

Dari semua kemungkinan di atas, ada satu hal penting bila tidak dicermati dengan baik akan semakin tak menentu keberadaan pembelajaran di tengah semua keadaan yang kita hadapi. Determinan yang ditengarai harus diperhatikan dan ada dalam setiap pembelajaran adalah apa yang kita sebut **pedagogik**. Yaitu, perbuatan mendidik yang didasarkan pada teori pendidikan. Atau, secara sederhana bisa diartikan sebagai seni mengajar dengan menggunakan strategi yang tepat. Bisa saja pengajaran sangat dipengaruhi oleh latar belakang pengetahuan tiap orang serta pengalaman yang pernah diperoleh. Termasuk keadaan lingkungan dan juga situasi diri tiap pendidik sebagai individu. Sebagaimana disebutkan tadi, ada teori pendidikan serta metode pembelajaran baku pada saat terjadi pembelajaran. Dalam istilah sebelumnya kita sering juga sebut proses belajar mengajar.

Lantas bagaimana dengan realita bahwa ada orang mengajar tanpa teori pendidikan dan semata mengandalkan insting atau intuisi?

Apakah orang seperti ini disebut juga sedang mendidik, atau mengajar?

Sebut saja pendidikan yang diturunkan pada anaknya. Atau antara orang dewasa kepada yang lebih muda. Tentu saja mendidik. Tetapi belum dinamakan sebagai pedagogik karena belum berlandaskan atau merujuk pada teori pendidikan yang sesuai.

Salah satu kemampuan mutlak yang harus dimiliki pendidik adalah kompetensi pedagogik. Bisa dikatakan juga bahkan merupakan modal

utama. Sebab kegiatan pembelajaran bukan sesuatu yang simpel. Kompetensi pedagogik ini selain menyangkut profesionalitas jabatan sebagai tenaga pendidik juga penting karena menyangkut pembangunan mental. Ini hal yang merupakan dasar pembentukan karakter, budi pekerti dan prilaku siswa.

Memang pedagogik merupakan ilmu tersendiri dalam kegiatan mendidik yang sama juga dilakukan orang lebih tua kepada yang lebih muda. Berdasarkan fakta dalam situasi kekinian, tak selalu orang muda pemikirannya lebih kosong dari yang lebih tua. Seturut perkembangan zaman, seiring pesatnya perkembangan teknologi dalam situasi yang menuntut kemandirian, banyak orang muda justru sangat aktif mencari informasi, atau pengetahuan. Dan, memiliki pengetahuan lebih dari orang yang lebih dewasa dari dirinya. Kerap terdapat situasi di mana pengetahuan para siswa melebihi pengetahuan dari guru.

Bisa dibayangkan apa bakal terjadi bila guru tidak terus menerus mengembangkan kompetensi diri secara berkesinambungan. Apa yang akan terjadi? Terutama dalam bidang atau ilmu pendidikan. Pengembangan diri secara berkesinambungan meningkatkan pengetahuan praksis yang merupakan kesatuan antara refleksi dan tindakan. Secara utuh hal ini dapat dikatakan sebagai ilmu yang diarahkan kepada suatu tindakan atas dasar refleksi.

Perbuatan atau kegiatan mendidik dan mengajar itu disebut sebagai **Pedagogi**. Pengetahuan bila dibarengi dengan ketrampilan serta sikap yang ditampilkan saat proses mendidik dengan menggunakan kaidah ilmu pendidikan disebut **Pedagogik**.

Kompetensi pedagogik sangat dibutuhkan seorang tenaga pengajar. Tujuan dasar pendidikan adalah mencapai sebuah perubahan ke arah lebih baik dan lebih baik lagi. Pembentukan karakter yang dimulai sejak dini ditujukan agar setiap individu mampu memanusiaikan manusia secara manusiawi. Terbangun karakter yang mendewasakan

pribadinya sehingga membuat kehidupan dirinya dapat dijalani dengan bahagia. Semua ini tentu sangat erat berkaitan dengan kemampuan tenaga pendidik yang memiliki peran mengembangkan potensi diri tiap siswa.

Apa yang idealnya harus dimiliki seorang guru untuk memenuhi kompetensi pedagogik? Yang merupakan salah satu dari empat kompetensi guru menurut Undang-undang Nomor: 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen? Secara garis besar, beberapa aspek berikut penting untuk disimak oleh pendidik.

- 01** Memahami peserta didik secara mendalam, meliputi memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip perkembangan kognitif dan kepribadian serta mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik.
- 02** Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran yang meliputi memahami landasan pendidikan, menerapkan teori belajar dan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang ingin dicapai, materi ajar dan menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih.
- 03** Melaksanakan pembelajaran yang meliputi menata latar pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.
- 04** Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran yang meliputi merancang dan melaksanakan asesmen proses dan hasil belajar secara berkesinambungan menggunakan berbagai metode, menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar (*mastery level*) siswa dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.

05 Mengembangkan peserta didik mampu mengaktualisasikan berbagai potensinya dengan cara memfasilitasi peserta didik terkait dengan pengembangan berbagai potensi akademik dan memfasilitasi peserta didik mengembangkan potensi non-akademik.

Sedemikian kompleks situasi yang harus dihadapi guru masa kini. Terutama di era digital dengan segala beban dan implikasi yang mengikutinya. Terlebih dalam beradaptasi dengan perubahan sistem pembelajaran luring menjadi daring. Sudah bukan lagi sekedar persoalan mentransfer ilmu dari orang yang lebih tahu kepada yang tidak atau belum tahu. Atau bukan sekedar mentransfer pengetahuan dari orang yang lebih tua kepada yang lebih muda.

Tidak mudah mencapai tujuan semua ini bila dilakukan secara daring. Artinya, kompetensi pedagogik pun sudah tidak cukup lagi dijadikan sebagai landasan mendapatkan hasil pembelajaran daring sehingga sama atau malah lebih baik dari pertemuan tatap muka. Untuk itu, dari elaborasi dan penyusunan konsep sebelumnya, telah terangkum apa yang disebut sebagai andragogi demi mendukung pedagogik tadi.



Andragogi

Perumus pertama andragogi Alexander Kapp, berkebangsaan Jerman pada 1833 (*Nottingham Andragogy Group*, 1833, <https://core.ac.uk/download/pdf/268762324.pdf>). Kemudian istilah ini dipopulerkan Malcolm Knowle di kalangan para pendidik serta kelompok orang dewasa di Amerika Utara yang mengemuka di seputar periode 1968 (<https://elearningindustry.com/the-adult-learning-theory-andragogy-of-malcolm-knowles>).

Secara sederhana pengertian andragogi adalah serangkaian proses melibatkan peserta didik dewasa ke dalam suatu struktur pengalaman

belajar. Seperti itulah adanya sebab istilah andragogi memang kerap ditemukan dalam proses pembelajaran kelompok orang dewasa baik yang formal maupun informal. Namun dalam penerapan konsep pada umumnya tidak semata berpegang pada level pendidikan, tetapi justru soal kesiapan belajar para peserta didik.

Fungsi guru di level ini lebih sebagai fasilitator karena peserta didik adalah kelompok dewasa. Dianggap memiliki kemampuan aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Sekaligus mampu mengambil manfaat dari kegiatan itu sendiri. Relasi antara guru dan siswa lebih interaktif dan komunikatif. Andragogi ini banyak dipergunakan dalam sistem pendidikan non-formal sebab membuat siswa lebih aktif. Bahkan bisa menemukan sendiri informasi yang dibutuhkan. Dengan kata lain, siswa mampu menjadi guru untuk dirinya sendiri. Hal ini merupakan keunggulan konsep andragogi. Jelas sangat relevan dengan situasi pendidikan apa lagi sejak pandemi telah mengubah semua secara mendadak.

Pembelajaran daring yang sekarang tengah berlangsung memiliki formula serupa. Yaitu, juga mengarah pada konsep kemandirian dalam belajar. Tidak lagi bisa mengandalkan peran guru semata. Akibat dari semua telah dilakukan secara jarak jauh. Tanggung jawab penuh bergeser bukan lagi soal yang lebih tua mengajari kelompok muda dengan hubungan linier dari atas ke bawah. Relasional saat ini sudah menjadi mitra dalam belajar dimana orientasi *student centered* atau pusat pembelajaran bukan lagi pada guru. Tetapi sudah ditempatkan pada siswa itu sendiri.

Ketika pusat pembelajaran telah bergeser kepada siswa, konsep andragogi tadinya dianggap relevan, tetapi mengalami beberapa benturan dan tidak mencukupi lagi. Di saat siswa sudah menjadi mitra dalam proses pembelajaran, diperlukan tanggung jawab penuh. Uraian di atas dikenal istilah heutagogi sebagaimana akan diuraikan dalam bagian berikut.

Heutagogi

Merangkum beragam konsep demi mengikuti situasi yang berjalan ternyata memang sangat dinamis. Setiap penemuan tetap memerlukan penyempurnaan. Setelah pedagogik dilengkapi konsep andragogi semua pihak mulai beradaptasi dengan pembelajaran daring. Namun begitu, ketika para peserta didik harus semakin mandiri dan pusat pembelajaran menjadi di tangan peserta didik, konsep heutagogi menjadi pilihan yang dianggap ideal.

Heutagogi adalah konsep yang menempatkan pelajar bertanggung jawab penuh atas apa yang mereka pelajari dan kapan harus belajar dalam kerangka pembelajaran yang menempatkan orang dewasa bertanggung jawab agar lebih maju. Dalam pendekatan heutagogi, karena pembelajaran berpusat pada siswa sebagaimana telah dikemukakan tadi, guru hanya sebagai fasilitator sekaligus pengontrol jalannya proses pembelajaran. Para siswa harus kreatif menciptakan pembelajaran yang aktif. Terutama sekali bisa merasakan belajar menjadi sebuah proses menyenangkan, terutama bagi diri sendiri.

Kemandirian merupakan hal paling utama dalam pendekatan heutagogi. Termasuk menentukan strategi yang digunakan untuk belajar dan proses pembelajaran. Tidak lagi didikte apalagi bergantung pada guru. Siswa bebas mencari dan mengembangkan bahan ajar mereka karena sudah dipercaya memiliki kedewasaan belajar dan telah memiliki kepribadian kuat.

Sejauh ini kita sudah membahas tiga pendekatan dalam menyikapi pembelajaran daring. Baik yang berorientasi dari tenaga pendidik sebagai pusat pembelajaran. Sampai pada menjurus pada peserta didik yang dijadikan pusat pembelajaran dengan konsep kebebasan menentukan strategi belajar dan merdeka dalam belajar. Tiga pendekatan ini sudah diupayakan agar segala problema yang timbul baik dari sisi pendidik maupun peserta didik bisa terpecahkan.

Sehingga tidak terjadi lagi aneka peristiwa memprihatinkan akibat beban pembelajaran daring yang terasa begitu menghimpit banyak pihak.

Sesungguhnya masih ada 'gogi' lain yang masih terkait dengan heutagogi. Namun dalam konteks ini, pembaca disarankan untuk menambah rujukan, terkait dengan apa yang disebut dengan *peeragogy* dan *cibergogy* (<https://www.educatorstechnology.com/2014/12/these-are-4-concepts-shaping-21st.html>).

Apakah ini sudah cukup?

Ternyata masih belum memadai juga!

Tentu saja bukan karena ketiga pendekatan tadi (termasuk peeragogi dan sibergogi) tidak bisa menyelesaikan semua masalah. Namun, karena dalam perjalanan, masalah itu sendiri yang berkembang sedemikian intens sehingga terus dibutuhkan pendekatan baru dan berbeda untuk mengatasinya. Beberapa ahli juga sudah memikirkan berbagai pendekatan. Misalnya, seperti telah disebutkan sebelumnya, yaitu *peeragogy* dan *cybergogy* dengan defenisi masing-masing.

Dalam buku ini, penulis juga mengetengahkan pendekatan baru yang dinamai **maxiagogi!**

Pendekatan apa gerangan ini?

Ini lah yang akan dipersembahkan penulis yang mana akan sarat dengan hal-hal yang kiranya bisa membantu para guru/dosen beserta siswa/mahasiswa memasuki pembelajaran daring yang tampaknya akan terus menjadi bagian integral dalam sistem pendidikan saat ini dan mendatang.

Sebelum menguraikan lebih rinci seperti apa kiranya pendekatan maxiagogi ini, kita bahas sekilas terlebih dahulu tentang pendidikan itu sendiri secara maknawi.

Pendidikan (*Education*)

Pendidikan dalam bahasa Inggris adalah *education*. Jika kita telusuri akar kata dari *education* dalam bahasa Latin ternyata terdiri atas dua akar kata yang berbeda, yaitu: *educare* dan *educere* (Bass & Good, 2004 - <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ724880.pdf>).

Educare berarti melatih atau membentuk. Artinya, tiap orang yang belajar lewat paham *educare* berarti mereka ada dalam tahapan *learning to know* dan *learning to do*. Sederhananya, dalam tataran ini, dalam kerangka *educare*, orang belajar untuk mengetahui dan belajar agar mampu melakukannya. Dalam konteks pendidikan atau pembelajaran, dapat dikatakan kita sedang memberi tahu sesuatu kepada orang yang belum tahu agar mereka menjadi tahu.

Apakah sampai mengetahui dan mengerjakan saja cukup?

Tentunya tidak bisa berhenti sampai sekedar melatih atau membentuk saja. Diperlukan pula dua hal berikut, yaitu: *learning to be* dan *learning to live together*. Berarti belajar untuk menjadi seseorang (diri sendiri) dan belajar untuk menjalani kehidupan secara bersama-sama.

Secara lengkap hal ini juga sudah dirangkum dalam empat pilar pendidikan sebagaimana dinyatakan UNESCO (<https://en.unesco.org/futuresofeducation/ideas-lab/sobe-reworking-four-pillars-education-sustain-commons>). Secara ringkas diuraikan sebagai berikut

01 *Learning to know (Learning to study, inquire and co-construct together)*

Dalam batasan awal, belajar mengetahui sesuatu melalui media yang tersedia, baik itu berupa bacaan, perangkat elektronik maupun teknologi lain dalam kehidupan sehari-hari. Dalam arti lebih luas, konteks dan kerangka kebersamaan sesungguhnya memperoleh pengetahuan perlu disusun kembali tidak hanya

memungkinkan secara individual, tetapi lebih sebagai menghubungkan antara satu individu dengan individu lainnya. Termasuk dan terutama keterhubungan antar-generasi ke sumber daya pengetahuan demi kebaikan umat manusia. Paradigma umum membutuhkan perhatian bagaimana secara kolektif pengetahuan dapat diakses dan digunakan. Pilar pengetahuan yang mendukung pendidikan perlu diorientasikan pada belajar untuk belajar, bertanya dan membangun secara bersama. Perluasan pemahaman dalam pilar ini terkait pula dengan dimensi sosial pembelajaran. Termasuk melibatkan dimensi pengetahuan yang beragam dan berjejaring. Pengerjaan ulang pilar "belajar untuk mengetahui" mengarahkan pendidik ke pendekatan pedagogis konstruktivisme. Memandang siswa sebagai komunitas belajar.

02 *Learning to do (Learning to collectively mobilize)*

Belajar melakukan dalam upaya melatih ketrampilan dari apa yang telah diketahui sebelumnya. Dalam perkembangannya, "belajar melakukan" hampir secara eksklusif menyempit pada masalah mempraktikkan pembelajaran di tempat kerja. Pembingkaian bersama akan menyusun kembali hal ini dalam rupa keterampilan dan kompetensi yang memungkinkan dilakukan berupa tindakan kolektif. Kemampuan kolaborasi yang didahulukan akan sangat berharga di dunia kerja. Pilar untuk berbuat yang mendukung pendidikan perlu diorientasikan pada pembelajaran memobilisasi secara kolektif. Memfokuskan upaya pendidikan pada pemberdayaan peserta didik untuk mengambil tindakan Bersama memunculkan pentingnya musyawarah, komunikasi lintas budaya dan pembangunan kebersamaan.

03 *Learning to be (Learning to attend and care)*

Belajar menjadi seseorang secara utuh terkait dengan tuntutan hidup agar menjadi pribadi yang optimal. Guru wajib mengembangkan potensi siswa sesuai minat dan bakatnya

sehingga peserta didik dapat menentukan pilihan. Dalam perkembangannya, “belajar menjadi” memberikan penekanan besar pada pengembangan kepribadian seseorang dan kemampuan bertindak dengan kemandirian, penilaian, dan tanggung jawab pribadi. Peran pendidikan dalam mendukung manusia dalam kebebasan berpikir, berpikir kritis, dan mewujudkan tujuan yang mereka pilih sendiri tidak boleh diabaikan. Pada saat yang sama, kita telah melihat bahaya individualisme dan keserakahan serta berkurangnya empati yang muncul ketika otonomi mengorbankan pemahaman relasionalitas. Menerapkan kerangka kebersamaan dalam pilar pendidikan yang menekankan pada pengembangan manusia seutuhnya, sebaiknya pembelajaran hadir. Ini memerlukan pemahaman diri sebagai orang yang secara bersamaan mampu dan sekaligus juga rentan. Ini memaksa kita merenungkan bagaimana kita mempengaruhi dan dipengaruhi orang lain dan dunia. Hal ini mengharuskan pendidik memfokuskan perhatian mereka pada hak dan tanggung jawab menjamin hubungan baik. Juga mengakui saling ketergantungan. Paradigma yang sama akan menganggap kepedulian, perhatian, dan penerimaan sebagai pertanyaan sosial dan moral yang tak terpisahkan, meminta tiap orang mengambil tindakan bersama termasuk berbagi tanggung jawab. Mempertimbangkan ini sebagai salah satu pilar mendasar pendidikan akan menempatkan hubungan harmonis sebagai pusat praktik pendidikan.

04 *Learning to live together (Learning to live in a common world)*
 Belajar hidup bersama dalam keberagaman masyarakat adalah penting. Tiap individu harus memahami sungguh-sungguh bahwa perbedaan bukan untuk dipertentangkan. Justru mampu menyatukan semua sebagai harmoni dengan saling bantu dan menghargai. Hidup dalam kebersamaan meski terdiri atas keberagaman menciptakan masyarakat tertib, aman dan nyaman. Dalam realita saat ini, menetapkan “belajar untuk

hidup bersama” sebagai pilar utama menjadikan pendidikan di jalur yang benar. Ketika gangguan Covid-19 menerpa, umat manusia telah diingatkan betapa eratnya kita terkait satu sama lain secara biologis, politik, dan sosial. Kata bersama adalah konsep yang kuat dan kita tidak bisa membiarkan hanya berarti ko-eksistensi hidup damai dengan orang lain. Menoleransi dan menghormati hak orang lain dan cara menjadi orang lain adalah langkah pertama. Namun, tantangan bagi manusia yang hidup di abad 21 membuat cara hidup bersama yang sehat dan berkelanjutan antara satu sama lain dan juga dengan planet ini. Mengorientasikan pilar ini pada pembelajaran untuk hidup di dunia secara bersama meningkatkan arti penting pendidikan melibatkan makna kemanusiaan secara utuh. Perubahan ini memungkinkan kita membentuk kembali kehidupan bersama sebagai hal yang saling terkait dan harus dimiliki bersama.

Selanjutnya, apa yang harus kita ketahui tentang *educere*?

Sekarang adalah saat yang pas untuk mendalami makna kata ini setelah tadi kita mengupas tentang *educare*. Kalau tadi pengertian *educare* itu melatih atau mengajar seseorang agar menjadi tahu, maka pada pendekatan *educere* justru tahap atau langkah nyata bukan sekedar melatih atau membuat seseorang menjadi tahu. Justru mengeluarkan potensi terbaik seseorang yang terpendam yang sejatinya secara kodrati sudah ada di dalam diri setiap orang. Artinya, melalui pendekatan *educere* guru justru dituntut memberi tahu siswa agar mereka tahu apa yang harus mereka ketahui untuk mengeluarkan potensi terbaik yang ada di dalam dirinya.

Dengan kata lain, pada pemahaman *educere*, mengajarkan sesuatu kepada orang yang tidak tahu, supaya orang itu mencari tahu apa yang harus dia ketahui supaya menjadi tahu. Dunia pendidikan di Indonesia sendiri umumnya berbasis pada pendekatan *educare*. Memberi tahu murid supaya menjadi tahu hal-hal yang sebelumnya tidak dia ketahui.

Sesungguhnya, semua murid tahu, hanya saja tidak tahu bagaimana cara mengelaborasi atau mengeluarkan hal-hal yang mereka ketahui itu sebagai mutiara terpendam di dalam diri setiap orang.

Di sinilah dituntut peran aktif guru. Supaya bisa membebaskan murid dari berbagai tekanan dan beban. Jangan justru semakin menambah beban peserta didik dengan berhenti sampai tahap melatih atau memberi tahu saja. Sebab ketika seseorang hanya dilatih dan ternyata terbentur pada masalah nyata. Lalu, katakanlah dia tidak tahu memecahkan masalah tersebut. Dia akan segera berhenti dan enggan melanjutkan apa lagi menuntaskan. Sekiranya pun ada yang berhasil bertahan dan berusaha sendiri, bisa dipastikan hanya sampai pada tahapan *learning to do* dan *learning to know*.

Sejatinya, yang utama dan terpenting dalam kehidupan adalah kelanjutan proses pembelajaran sampai tuntas. Sehingga proses internalisasi hasil pembelajaran dikuasai hingga tahap *learning to be* dan *learning to live together* seperti yang dicanangkan UNESCO.

“*Setiap tenaga pendidik harus memahami bahwa pendidikan itu sesungguhnya “memanusiakan manusia secara manusiawi dan memuliakan manusia secara mulia”*”

Kalimat di atas terdengar sederhana dan barangkali kita pun akan berkomentar bahwa sudah merasa memanusiakan manusia secara manusiawi (juga memuliakan manusia secara mulia). Tapi kenapa masih terjadi peristiwa ada siswa bisa mencelakai diri sendiri (lihat kembali ilustrasi Gambar 1.5) akibat terhimpit beban tugas pembelajaran daring?

Ini mengindikasikan ada pola komunikasi dan pengajaran (pembelajaran daring) yang masih salah kaprah. Akibatnya membuat peserta didik frustrasi berkepanjangan. Mereka merasa sudah mengikuti kelas dengan baik. Juga hadir dengan rasa tanggung jawab.

Namun pada saat beban tugas begitu menumpuk, mereka tak tahu harus berdiskusi dengan siapa. Tekanan datang secara beruntun membuat mereka mengambil jalan pintas hingga dapat mencelakakan diri sendiri. Kejadian ini sejatinya sudah berbelok dari tujuan pendidikan yang hakiki. Ingat, pendidikan itu memanusiation manusia secara manusiawi dan memuliakan manusia juga secara mulia.

Lebih mengenaskan lagi bukan saja kejadian siswa yang terbeban hingga sampai mencelakakan diri karena tak bisa mengerjakan tugas. Kegamangan kita justru datang dari cerita dimana seorang ibu khilaf sampai mencelakakan anaknya yang masih di bangku SD. Penyebabnya karena selalu bertanya tentang pelajaran serta tugas-tugas yang dibebankan kepadanya. Sudah anak terbeban, ibu pun mulai terusik, juga turut tertekan karena harus membantu anak mengerjakan tugas. Padahal bisa jadi dia sendiri tidak paham. Begitu terus berhari-hari terjadi membuat tak mampu mengendalikan diri. Ini juga contoh situasi yang sudah tidak manusiawi. Jelas melenceng dari esensi pendidikan itu sendiri. Meski sifatnya kasus tetapi perlu disikapi dengan bijak. Agar tidak terulang lagi terutama karena pergeseran pembelajaran luring ke pembelajaran daring.

Beragam kasus terjadi akibat beban pelajaran yang ditimpakan kepada siswa sejak bergeser ke pembelajaran daring. Meski tidak sampai bunuh diri atau berkorban nyawa, tapi serentetan peristiwa di mana para siswa tengah mengukir masa depannya tapi sudah pupus sebelum lagi naik ke jenjang lebih tinggi akibat kejenuhan. Rasa bosan yang melanda bercampur kelelahan fisik maupun mental. Ujungnya, membuat mereka kehilangan semangat bahkan akal sehat.

Jikapun ada yang masih tetap mengikuti kelas secara rutin, tapi prilakunya sudah sulit dikontrol sebagai bentuk protes mereka. Tak lagi ada rasa hormat baik kepada guru maupun teman. Hilang tata krama selama hadir dalam pembelajaran daring. Tidak memberi reaksi yang pantas dan patut. Bayangkan dampak buruk yang tak bisa diabaikan

bilamana sektor pendidikan mengabaikan masalah ini. Pada akhirnya semua memahami bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan paling sempurna. Insan mulia. Jelas sekali, dan sekali lagi, selain kita harus memanusiakan manusia secara manusiawi, kita juga harus memuliakan manusia secara mulia.

Sekilas ilustrasi, ada siswa tidak memiliki perangkat sebagai alat bantu mutlak untuk mengikuti pembelajaran daring. Jelas siswa ini adalah manusia mulia sekalipun tidak memiliki gawai sebagaimana siswa lain. Tetapi dia tidak bisa mengikuti pembelajaran daring sebab tidak memiliki media untuk itu. Sebagai manusia mulia, siswa ini sama sekali tidak diperlakukan secara mulia.

Suatu kondisi lain, dimana ada siswa memiliki perangkat memadai untuk mengikuti pembelajaran daring. Di saat proses belajar mengajar berlangsung jaringan internetnya tidak memadai. Siswa ini mohon ijin pada guru untuk tidak menyalakan kamera agar bisa tetap mengikuti pelajaran. Tetapi guru malah marah dan menganggap itu hanya alasan sebagai akal-akalan siswa karena tidak serius mengikuti pelajaran.

Ini juga salah satu bentuk dimana kita tidak memuliakan manusia secara mulia karena tidak mempercayainya. Kita cenderung langsung menuduh bahkan menghukum. Tidak mengizinkan mengikuti kelas bila tanpa menyalakan kamera. Selain merampas hak siswa mendapatkan kesempatan belajar, dia juga sudah tidak diperlakukan secara mulia sebagai manusia mulia.



Menilik uraian panjang di atas, secara ringkas kita bisa melihat pendidikan itu melalui dua paham, yaitu *educare* dan *educere*. Bilamana berbasis *educare*, pendidikan merupakan pelestarian dan pewarisan ilmu serta pembentukan generasi muda dalam citra. Siswa dalam kategori ini akan belajar dengan cara menghafalkan. Ketika mereka tuntas sekolah, akan menjadi pekerja yang baik.

Apakah hal serupa ini kurang memuaskan? Sesungguhnya sama sekali tidak ada salahnya. Hanya dia akan belajar sebatas tahu dan mengerjakan, atau sampai pada tataran *learning to know* dan *learning to do*. Tetapi kalau hanya sampai di sini, bagaimana nanti siswa ini mempersiapkan *learning to be* dan *learning live together*?

Inilah pendidikan yang bukan sekedar *educare*, tetapi mengikutsertakan juga makna yang terkandung dalam *educere*. Mempersiapkan generasi baru untuk perubahan yang akan datang.

Apabila hendak mengubah anak-anak sekarang dengan problematika di masa depan, tetapi mengandalkan pengetahuan dan peralatan yang dimiliki saat ini, tentu saja sudah tidak relevan. Tidak akan mendapatkan hasil optimal sebagaimana yang dituntut dan diharapkan.

Bila demikian, mempersiapkan mereka adalah dengan menciptakan solusi bagi masalah yang belum diketahuinya. Ini membutuhkan variasi dan kombinasi berupa pertanyaan reflektif, pemikiran imajinatif dan penciptaan inovatif. Sehingga lengkaplah segala yang dibutuhkan dalam pencapaian tujuan pendidikan.



Maxiagogi

Di akhir pembahasan nanti, pada Bagian 5, Bagian 6 dan Bagian 7, kita akan uraikan ada apa dan mengapa dengan maxiagogi. Maxiagogi akan kita urai lengkap sebagai upaya alternatif dan transformatif melengkapi pembelajaran daring agar pas dengan kondisi siswa. Singkatnya, maxiagogi adalah pengembangan evolutif dari pedagogi, andragogi dan heutagogi. Maxiagogi adalah pendekatan pembelajaran alternatif yang memanfaatkan unsur seni, sains dan keterampilan mengelola proses pembelajaran dengan memanfaatkan sumber belajar yang tersebar dan terkoneksi dengan bantuan teknologi tepat menyiapkan sumber daya insani yang cerdas, berkarakter dan mandiri di era digital secara fungsional dan berkelanjutan (Sembiring, 2021).

Sebelum melanjutkan uraian selanjutnya untuk memahami maxiagogi sebagai salah satu terobosan mengurangi kesenjangan pendekatan pembelajaran secara daring, ada baiknya kita melakukan refleksi terkait pembelajaran daring, ditilik dari konsepsi versus implementasi.

Refleksi Dialogis

- 01** Apa isu kritis yang menyebabkan ada kegagalan melakukan yang tadinya pembelajaran luring secara mendadak harus berganti pembelajaran daring?
- 02** Mengapa banyak pihak yang mengkuatirkan bahwa pembelajaran daring tidak akan bisa menggantikan pembelajaran luring?
- 03** Bagaimana menjelaskan mengapa ada kegagalan banyak pihak pelaksanaan pembelajaran daring dapat memberi akibat negatif bagi masa depan siswa (*generation loss, educational stunting* atau *learning loss*)?

Dengan melakukan refleksi dialogis terhadap tiga kegamangan di atas, kiranya kita bisa membahas selanjutnya dengan lebih pas. Topik berikutnya, Bagian Kedua dari tujuh bagian buku ini terkait dengan (R)evolusi Pembelajaran Daring.

Bagian kedua terkait dengan topik (R)evolusi Pembelajaran Daring relevan dan penting untuk dipahami terlebih dahulu. Agar kita dapat memberi landasan pemikiran bagaimana kaitannya dengan evolusi dalam pedagogi yang akan diuraikan lagi di tiga bagian terakhir.

Siap-siap dan selamat melanjutkan ke topik bahasan berikut, terkait pembahasan (R)evolusi Pembelajaran Daring. Semoga lancar dan dapat dinikmati sebaik-baiknya.



02

(R)evolusi dalam Pembelajaran Daring

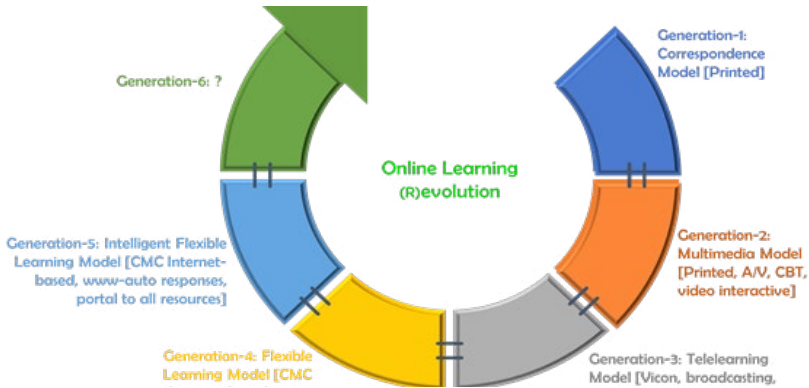
“ Kecerdasan plus karakter, itulah tujuan pendidikan sejati
Ingat, insan tanpa pendidikan bagai burung tak bersayap
Ketika ‘sayap’ itu kita miliki, di situlah kebebasan tertangkap
Sebab kebebasan diperoleh dengan perjuangan hakiki
Bukan karena pemberian! ”

Dari Generasi ke Generasi

Pembelajaran daring sesungguhnya telah ada jauh sebelum seluruh sistem pendidikan saat ini berlangsung secara masif akibat wabah pandemi yang melanda dunia. Generasi demi generasi sudah terjadi secara sistem dalam pembelajaran daring. Peralihan antar-generasi berlangsung sesuai masa dan sesuai pula dengan tujuan dan kebutuhan dan tuntutan tiap zaman.

Kalau di masa pandemi, sistem ini tentu untuk menghindari penyebaran virus yang merajalela bila berlangsung kegiatan pertemuan tatap muka atau luring. Namun terlepas dari pandemi ini ada atau tidak, pembelajaran daring sesungguhnya membantu peserta didik memperoleh ilmu di seluruh jenis dan jenjang pendidikan secara mandiri lewat berbagai sumber belajar. Juga sesuai dengan kebutuhan serta kondisi tiap peserta didik. Sekaligus cara ini juga membuat penyebaran ilmu pengetahuan tersebut jadi lebih merata karena terus bisa berinovasi sejalan pesatnya laju perkembangan teknologi. Terlebih lagi bila terbentur persoalan jarak, tempat maupun waktu. Persoalan ini tentu mengakibatkan kesenjangan dalam pemerataan pendidikan itu sendiri. Akhirnya, akan mempengaruhi mutu dan efisiensi dari pembelajaran.

Sekilas kita simak perkembangan dari generasi ke generasi di mana pembelajaran daring ini be(r)evolusi (Gambar 2.1). Perkembangannya memang ada yang terjadi relatif cepat namun juga ada yang terjadi relatif perlahan. Uraian terkait hal ini diinspirasi dari karya Taylor (2001) dan McTee (2010) serta karya dari Belawati (2019).



Gambar 2.1. (R)evolusi Pembelajaran Daring

Generasi Pertama

Di era generasi pertama dikenal dengan istilah model korespondensi (*correspondence model*), Awalnya pembelajaran jarak jauh (sekarang istilah yang kita gunakan adalah pembelajaran daring) dilaksanakan dengan mencetak buku atau modul yang digunakan sebagai media utama pembelajaran. Semua pembelajaran terangkum dalam modul atau bahan cetak tersebut. Para peserta didik dengan mudah bisa mendapatkan sesuai kebutuhan dan situasi serta bidang yang akan dialami. Pola pengajaran pada generasi pertama ini dilakukan selain pertemuan langsung tatap muka juga berlangsung kegiatan surat menyurat atau semacam korespondensi dengan cara yang konvensional. Sistem ini tentu saja mengalami kendala waktu yang berakibat surat menyurat itu bisa jadi lama sampai ke tujuan.

Generasi Kedua

Memasuki generasi kedua, mulai terjadi peningkatan cara. Selain bahan cetak juga disertai dengan bahan yang disebut sebagai bahan pembelajaran model multimedia (*multimedia model*). Cara ini semacam pelengkap dari cara di generasi pertama dengan menambahkan bahan cetak tadi dengan audio maupun video yang bersifat rekaman.

Proses mentransfer ilmu sudah berbasis komputer dengan adanya video interaktif. Komunikasi antara sumber belajar (pendidik) dan siswa (peserta didik) berlangsung satu arah karena belum atau tidak terjadi secara langsung atau sinkronus.

Model multimedia ini membantu para peserta didik dalam persoalan waktu, tempat maupun kecepatan. Karena semua menjadi lebih leluasa dan fleksibel sesuai kebutuhan dan kepentingan tiap siswa. Namun, di sisi lain tentu saja ada juga kekurangan dari sistem ini. Para peserta didik menjadi tidak terlalu aktif karena tidak terjadi interaksi langsung dengan pendidik. Ini akibat dari sifatnya di mana peserta didik hanya sebagai pendengar dan penonton yang baik. Dengan demikian tingkat keberhasilan dan efektifitas pada generasi kedua ini masih sangat tergantung pada motivasi serta kemandirian peserta didik.

Generasi Ketiga

Untuk terus menerus melakukan penyempurnaan dari dua generasi sebelumnya, di generasi ketiga lahir apa yang dinamakan model pembelajaran jarak jauh (*telelearning model*). Media belajar berkembang lagi dari sebelumnya yaitu dengan memanfaatkan media telekonferensi melalui audio maupun video, siaran televisi dan/atau radio. Jelas ada keunggulan dari generasi sebelumnya. Namun demikian tetap tak luput dari beberapa kendala, antara lain dalam hal penyampaiannya sangat bergantung pada pemilihan waktu melakukan komunikasi diantara para peserta didik dengan para pendidik. Harus ada kesesuaian waktu siaran melalui media elektronik dengan waktu para peserta didik. Harus dipikirkan sinkronisasi waktu untuk semua pihak yang terkait dalam proses pembelajaran.

Selain waktu, sistem ini juga sangat bergantung pada lokasi keberadaan para peserta didik. Khususnya terkait dengan jangkauan jaringan siaran apakah melalui media radio dan/atau televisi tadi. Secara kecepatan waktu bisa semua sesuai situasi sehingga dalam penyampaian materi

pembelajaran pada generasi ini jauh lebih cepat dari generasi sebelumnya. Hanya saja menemukan kesesuaian waktu antara penerima materi dan pemberi materi menjadi salah satu kendala yang masih harus dicarikan jalan keluarnya. Mengingat hal ini dapat menjadikan waktu belajar jadi tidak fleksibel.

Generasi Keempat

Sebagai lanjutan dari penyempurnaan ketiga generasi sebelum, dalam perkembangan selanjutnya muncul pula model pembelajaran fleksibel (*flexible learning model*). Model ini telah mulai berbasis Internet sehingga menjadi lebih leluasa. Penggunaan multimedia secara daring dengan memanfaatkan teknologi komputer serta akses Internet menjadikan proses penyampaian materi semakin fleksibel. Meski model ini merupakan upaya penyempurnaan dari generasi demi generasi sebelum, tetap saja masih terdapat kekurangan. Komunikasi yang terjadi antara peserta didik dan pendidik tetap cenderung masih berlangsung secara satu arah. Artinya, tanpa interaksi langsung karena bisa saja aktivitas pembelajaran berlangsung secara asinkronus. Apabila terjadi ketidakjelasan dari materi dan peserta didik hendak bertanya, pertanyaan tersebut akan dicatat terlebih dahulu. Karena belum atau tidak ada komunikasi dengan para pendidik secara langsung dalam proses tanya jawab.

Generasi Kelima

Perubahan demi perubahan terus berlangsung hingga pada generasi kelima berkembang pula model pembelajaran cerdas dan fleksibel (*intelligent flexible learning model*). Dalam generasi kelima ini sudah memanfaatkan keberadaan komunikasi berbantuan komputer (*computer mediated communication, CMC*). Apa yang penting dan menonjol dalam generasi ini, model dimaksud sudah pula berbasis Internet, *www-auto-responses*, dan sistem portal untuk semua sumber belajar yang diperlukan. Dari fasilitas yang mengikuti, tampaknya model ini mendekati kesempurnaan sebab terjalin interaksi, terutama bisa dilakukan secara sinkronus.

Komunikasi melalui media komputer membuat sistem pembelajaran meski tanpa pertemuan tatap muka menjadi lebih terintegrasi karena tersedia komunikasi dua arah, bahkan komunikasi dan interaksi multi-arah dan sinkronus dapat terjadi. Dalam situasi kekinian, hampir semua orang akrab dengan komunikasi yang dimediasikan dengan komputer atau CMC tadi. Setiap hari orang berkirim pesan melalui beragam aplikasi seperti *chat*. Ada pula yang berhubungan lewat forum daring hingga sosial media lain di mana kita bisa terhubung dengan begitu banyak individu dari berbagai latar belakang. Juga dapat menghubungkan meski berada dari dan di berbagai wilayah di seluruh dunia tanpa batas. Belum lagi berjenis-jenis dan variasi aplikasi *chat* yang memungkinkan setiap orang bertukar informasi dengan cepat, aktif dan intens.

Situasi inilah yang menjadikan model pada generasi kelima ini menjadi lebih afdol dan unggul dari model-model generasi sebelumnya. Mengapa? Karena interaksi dapat dilakukan bersifat multi-arah dan dapat terjadi secara sinkronus. Juga memungkinkan tetap menjalankan komunikasi aktif berkesinambungan akibat perangkat yang tersedia juga lebih mendukung. Selain itu, seluruh proses pembelajaran ini bisa terdokumentasikan dengan baik.



“Apa dan bagaimana bentuk Generasi Keenam?

Kita tunggu dan amati saja apa yang akan datang dan terjadi! ”

(R)evolusi pembelajaran daring telah bergerak sedemikian rupa dalam lima generasi. Namun masih tetap membutuhkan penyempurnaan. Bukan berarti model dalam lima generasi itu tidak mendukung secara maksimal. Namun akibat perubahan zaman yang cepat itulah juga harus diimbangi. Banyak konsep sudah berubah. Bila tidak memikirkan perkembangan baru mengikuti perubahan, tujuan pendidikan bisa saja tidak tercapai. Atau bahkan bisa kembali, yaitu menimbulkan masalah yang akhirnya menumpuk jadi beban bagi para peserta didik dan ujungnya berakibat fatal.

Seperti apa model yang akan sesuai di generasi ke enam ini? Bisa jadi generasi berikut yang akan bertumbuh lagi seiring dengan bermunculannya perkembangan situasi dan kondisi baru yang akan diikuti pula oleh permasalahan baru.

Dalam generasi ke enam pun kita harus kembali memikirkan kompetensi pedagogik yang tidak hanya memberi tahu seseorang yang tidak tahu supaya menjadi tahu. Tetapi sekaligus memberi tahu seseorang supaya tahu mengeluarkan apa yang dia ketahui sehingga apa yang dia ketahui itu menjadi sungguh-sungguh diketahui dan bermanfaat untuk semesta.

Ada beberapa pertimbangan konsepsi dasar yang akhirnya dapat dikaitkan dengan aspek pedagogik. Terutama hal terkait pedagogik dalam pembelajaran daring. Uraian ini merujuk, sebagai inspirasi ke berbagai sumber terkait. Guna kemudian dimodifikasi bagi kepentingan meletakkan pedagogik dalam pembelajaran daring. Tujuannya agar dapat digunakan sebagai alat analisis mengusulkan terobosan transformatif terhadap pedagogik yang dianggap sesuai dengan pembelajaran daring. Terutama karena ketergesa-gesaaan penerapan pembelajaran daring akibat pandemi COVID-19 yang tidak pernah diduga sebelumnya. Jangankan menyesuaikan dengan sistem yang harus dijalankan. Mampu beradaptasi dengan situasi mengagetkan ini saja butuh waktu lama dan pemahaman baru yang serius agar tidak malah mengakibatkan rasa putus asa karena tambahan beban tanpa pernah bisa memilih. Bila tidak segera ditangani dengan serius akan dapat berakibat kegagalan masal di dunia pendidikan kita (*educational stunting, learning loss* atau *generation loss*).

Kembali pada (r)evolusi pembelajaran daring tadi. Apakah semua yang terjadi dalam perubahan pergerakannya membuat situasi menjadi semakin kompleks?

Tentu saja tidak demikian!

Banyak hal dari (r)evolusi itu yang semula memberikan situasi tidak menguntungkan. Tetapi seiring berjalannya waktu, akhirnya berubah sebagai sebuah keberuntungan, minimal kesempatan melakukan inovasi.

Apakah ada contoh?

Ya, lihat saja ketika pembelajaran daring terjadi. Akan jelas terlihat hal positif dan bisa dilihat sebagai dampak menguntungkan dari perubahan ini. Secara garis besar, ilustrasi dalam tabel berikut (Tabel 1) merupakan penggambaran hal positif yang bisa dipetik dari evolusi tersebut (Taylor, 2001 & McTee, 2010). Apa lagi dengan adanya keterpaksaan memanfaatkan pembelajaran daring sebagai akibat dari wabah pandemi Covid-19.

Tabel 2.1. Sisi Lain (R)evolusi Pembelajaran Daring

Fitur kunci

Video konfrensi, audio grafis, Internet (www), komunikasi sinkronus/asinkronus, integrasi media dan teknologi melalui berbagai platform, pilihan pemanfaatan teknologi web 2.0 bagi siswa dan guru

Kurikulum

Semakin banyak pihak yang menyediakan konten (formal, informal) dan kurikulum. OER, Youtube dan beragam media sosial mengubah struktur pengetahuan, kurikulum dan cara memvalidasi pengetahuan

Produksi

Cetak, audio/video, film berbasis disain video yang disesuaikan dan bentuk produksi lain yang melibatkan pengguna

Pedagogik

Behaviorisme, kognitivisme, konstrutivisme dan konstruksivisme sosial

Interaksi

Konten tidak hanya milik perguruan tinggi; perlu teknologi mumpuni

Penyimpanan

Media penyimpanan digital (CD, DVD, HDD), memori, server terpusat,

Pemilik Konten

Universitas (perguruan tinggi) dan masyarakat luas

Media

Teks, gambar dan video

Penyampain

Email, TV, komputer, pemutar audio/video, internet (www)

Apa yang dapat disarikan dan bersifat positif mendukung pembelajaran abad 21 apakah sebagai implikasi ada pandemi atau tidak?

Secara garis besar, berikut beberapa hal penting dapat disarikan untuk memberi landasan kepada kita agar mampu menempatkan arti pedagogik dalam pembelajaran daring. Hal ini penting sebagai dasar bagi kita melakukan penyesuaian agar sekaligus sejalan juga dengan perkembangan teknologi dan tuntutan pembelajaran abad 21. Apa lagi akibat merebaknya pandemi Covid-19 yang memaksa siapa saja melakukan aktivitas (utamanya pembelajaran) memanfaatkan media yang pas. Mari kita uraikan secara lebih elaboratif apa yang dimaksud terutama dari sembilan dimensi sebagaimana diilustrasikan dalam Tabel 1.

Karakteristik Utama. Dalam pelaksanaan pembelajaran daring, penyampaian materi tidak lagi menggunakan cara konvensional dengan bahan cetak sebagaimana berlaku pada generasi terdahulu. Karakteristik paling utama adalah menjadi serba digital dan pada akhirnya dapat dilaksanakan secara virtual, dengan mengikuti perkembangan zaman melalui hal-hal berikut:

Video Konferensi, meskipun tanpa pertemuan langsung dan interaksi relatif terbatas, tapi dari segi waktu, tempat dan keberadaan peserta didik jadi semakin mungkin dan luas jangkauan juga meningkat. Kegiatan bisa terselenggara lebih cepat dan terutama lebih fleksibel.

Audio Grafis, materi pembelajaran yang disampaikan tidak lagi dalam satu bentuk cetakan yang kadang terasa monoton juga membosankan. Penyampaian dikombinasikan dengan tampilan menarik, misal perpaduan dari audio, gambar bahkan tampilan grafis yang bergerak dinamis membuat proses belajar lebih variatif. Hal ini dimaksudkan untuk menarik perhatian peserta didik. Penjelasan yang disampaikan tidak sekedar rangkaian kata-kata panjang yang kadang juga sulit dimengerti hingga melelahkan mata dan pikiran peserta didik.

Internet, *www* (berbagi sumber secara asinkronus) dan temu sinkronus, dengan dukungan perangkat yang saat ini sudah dan sangat memudahkan. Hal seperti cara berbagi data yang disampaikan dengan komunikasi langsung bisa dilakukan. Dan pengerjaan tugas terkait tidak harus dilakukan pada saat itu juga. Bentuknya dapat berupa rekaman video ataupun dalam cara komunikasi digital lain. Misal melalui email, rekaman pertemuan, *live streaming*, kolaborasi berbagi file dalam bentuk *google suite*, Microsoft 365, *dropbox* atau *text messages* dan sebagainya. Dalam perjalanannya tentu masih akan ada cara lain dalam mendukung pembelajaran sesuai perkembangan platform yang begitu cepat memberikan banyak pilihan. Pada akhirnya ini akan menjadi teknik mengajar yang berpusat pada peserta didik dengan sumber daya pembelajaran daring demi mengaktifkan berbagi informasi antara para peserta dalam jaringan. Artinya, interaksi tidak lagi dibatasi tempat dan waktu. Selain itu, metode ini juga memfasilitasi relasi kerja antara pendidik dan peserta didik meskipun para peserta didik tidak hadir pada saat kelas tengah berlangsung secara daring dan sinkronus. Namun kunci dari keberhasilan itu sendiri ada pada tingkat partisipasi peserta. Mengapa? Mereka dapat masuk ke setiap platform pembelajaran daring dalam kondisi yang nyaman dan bahkan mengunduh berbagai dokumen yang dibutuhkan.

Integrasi media dan teknologi dengan multi-platform, bisa digunakan dalam pembelajaran daring merupakan satu dari banyak keistimewaan sebagaimana telah diuraikan sebelumnya. Proses pembelajaran dapat berlangsung pada waktu bersamaan dari tempat berbeda. Penggunaan waktu dan tempat menjadi efektif. Begitupun bila pembelajaran berlangsung di waktu berbeda dan tempat juga berbeda. Masih memungkinkan terlaksana dengan menggunakan sistem telekomunikasi yang tepat dalam penyampaian materi pembelajaran. Perangkat teknologi menjadi sarana penghubung sekaligus berperan sebagai ruang kelas tempat pertemuan para pendidik dan peserta didik dari berbagai tempat berbeda meski dari tempat yang sangat berjauhan.

Peserta didik dan pendidik memiliki beragam opsi sejalan dengan perkembangan teknologi web 2.0, memungkinkan interaksi multi arah. Hal ini terjadi karena tersedia halaman partisipasi aktif pengguna. Akibatnya kemampuan berbagi menjadikannya lebih interaktif dan responsif. Pertukaran data bisa dilakukan secara asinkronus. Baik dari komputer peserta didik maupun pendidik ke server dengan variasi fitur yang sangat efektif dan bermanfaat.

Selain membangun interaksi dalam kegiatan mentransfer ilmu ini, masih ada komponen lain yang juga menjadi penentu keberhasilan kegiatan belajar, yakni teknologi. Beruntung di masa sekarang perkembangan teknologi sudah sangat mendukung dengan beragam perangkat keras maupun lunak. Sudah tersedia dan dapat digunakan semua pihak dengan mudah. Ini sangat bergantung pada keaktifan para pendidik Bersama dengan peserta didik untuk terus aktif mengikuti perkembangan serta perubahan itu sendiri. Bukan berdiam diri sambil menunggu sampai terjadi perubahan lain lagi. Hal ini hanya akan membuat kita semakin tertinggal jauh. Perubahan perangkat maupun sistem pendukung memang sangat dinamis. Di titik ini perlu kelincahan serta kreativitas semua pihak mencari tahu bagaimana mengenal, mengikuti dan memanfaatkan secara maksimal semua sistem yang ada dan terkait satu sama lain.

Sekarang kita coba tilik unsur lain terkait revolusi pembelajaran daring dari sisi pedagogik. Kita akan selaraskan dengan (r)evolusi pembelajaran daring. Lalu kita lihat pula secara sepintas bagaimana unsur konten, interaksi dan kurikulum berperan. Lalu kita juga coba lihat perkembangan atau revolusi pembelajaran daring ditilik dari sisi media, produksi, penyimpanan data, dan deliveri pembelajaran. Kita ulas sedikit agar sejalan dengan perkembangan yang telah terjadi. Hal ini penting sebagai upaya antisipatif terhadap keadaan di masa mendatang.

Pedagogik.

Faktor penting dalam kegiatan belajar mengajar, baik secara luring maupun daring, adalah interaksi. Dalam pertemuan tatap muka, membangun suasana interaktif tidak sesulit ketika harus melakukannya secara daring. Di saat tidak ada pertemuan tatap muka maupun secara fisik, akan sangat mempengaruhi situasi. Bahkan bukan tidak mungkin sama sekali gagal membangun suasana interaktif sehingga menimbulkan hambatan dalam berkomunikasi. Akhirnya berakibat menjadikan pesan tidak sampai, sehingga tidak dapat diterima dengan baik oleh peserta didik.

Banyak faktor yang mempengaruhi pencapaian tujuan melalui pembelajaran daring. Sesungguhnya bukan semata dari kemampuan pedagogik pendidik tadi. Namun, juga menuntut kemandirian para peserta didik yang jelas-jelas bukan hal mudah. Timbulnya kejenuhan akibat situasi tidak menentu sepanjang pandemi serta perubahan kebiasaan dan suasana juga jadi faktor penghambat membangun interaksi secara luas. Hal ini terjadi bukan saja antara peserta didik dan pendidik. Tetapi juga antara sesama peserta didik yang selama ini juga merupakan penyemangat. Apa lagi biasa berlangsung diskusi dalam pemahaman materi secara langsung pada ruang dan waktu yang sama. Keterlibatan tiap orang sangat mempengaruhi berlangsungnya kegiatan pembelajaran daring yang baik guna mencapai tujuan.

Pendidik tidak lagi bisa tinggal diam dan menyerahkan pada peserta didik dalam menyerap pengetahuan. Jika ini terjadi, sangat mempengaruhi kenyamanan tiap orang saat pembelajaran daring berlangsung. Ketika semua pihak bersedia untuk memahami terutama menerima setiap sistem yang ada maka interaksi akan terbangun secara harmoni. Harmoni yang baik sangat diperlukan terutama antara pendidik dan peserta didik. Plus, harmoni juga terjalin diantara sesama peserta. Bila sudah sedemikian, inilah bukti nyata bahwa materi pembelajaran tersampaikan dan diterima dengan baik oleh para siswa.

Membangun interaksi dengan peserta dalam proses belajar membutuhkan beragam ketrampilan dan kompetensi. Dalam dunia pendidikan salah satunya adalah kompetensi pedagogik. Terkait dengan hal ini, kita dapat uraikan empat ranah yang sangat terkait dengan kompetensi pedagogik. Mari kita tilik satu per satu empat hal dasar tersebut dengan baik. Yaitu, terkait dengan behaviorisme, kognitivis-me, kosntruktivisme dan konstruktivisme sosial. Untuk memperkaya, uraian ringkas terkait hal ini dapat juga dilihat dalam Belawati (2019).

Behaviorisme - Aliran Perilaku

Dalam psikologi pendidikan, aliran prilaku merupakan sebuah pendekatan yang menganggap setiap anak dapat dibentuk sesuai keinginan yang ingin membentuknya. Dengan demikian perkembangan seorang anak sangat ditentukan oleh faktor dari luar dirinya. Sehingga dalam proses pendidikan dalam membentuk perilaku bisa dikatakan terjadi secara sepihak. Anak dianggap sebagai objek pendidikan. Perilaku merupakan aktivitas fisik yang dapat diamati dalam keseharian. Saat orang berbicara, bergerak, menyantap hidangan misalnya, prilakunya dapat terlihat jelas seperti apa.

Dalam proses pembelajaran, seturut teori behaviorisme, kegiatan pembelajaran merupakan hasil dari reaksi atau respon yang diberikan seseorang ketika dia mendapatkan stimulus. Jadi dalam pandangan ini, peserta didik sesungguhnya bersifat pasif. Tetapi segera memberikan respon ketika mendapat stimulus dari lingkungannya. Dalam hal ini salah satu adalah pendidik yang berfokus pada pencapaian hasil pembelajaran yang telah ditetapkan terlebih dahulu.

Apabila peserta didik mencapai hasil yang telah ditetapkan sebelumnya sesuai dengan harapan, baru akan dianggap berhasil. Proses pembelajaran harus menyajikan rangsangan yang sesuai. Artinya, pendidik harus aktif membantu peserta didik dan mampu mengekspresikan perilaku yang diinginkan sebagai bukti bahwa proses pembelajaran telah berlangsung.

Kognitivisme.

Dalam proses pembelajaran seringkali orang mengejar hasil belajar dibandingkan dengan proses belajarnya. Sementara kualitas dari yang dihasilkan sangat tergantung pada prosesnya. Itulah sebabnya dalam pendekatan teori kognitif berpendapat bahwa proses belajar jauh lebih dipentingkan daripada hasil belajar. Dan, harus mampu menjadi jembatan antara hal yang ada sekarang dan dengan hasil yang akan diperoleh kemudian.

Keterlibatan peserta didik secara aktif menjadi prioritas utama agar proses belajar itu sendiri menjadi menyenangkan. Sekaligus lebih bermakna. Selain itu, akan membuat peserta didik semakin mandiri dan lebih kreatif.

Konstruktivisme.

Bila menyebut teori pembelajaran konstruktivisme dalam dunia pendidikan, artinya titik tolak pembahasan mengedepankan peningkatan logika. Termasuk pemahaman konseptual peserta didik. Penganut aliran ini percaya bahwa pembelajaran itu akan terjadi bila informasi diproses secara aktif. Ini artinya para pendidik akan meminta peserta didik merancang motif mereka sendiri. Lalu kemudian dihubungkan dengan pengetahuan baru yang tengah berlangsung.

Dengan demikian pendidik yang menganut aliran ini yakin bahwa peserta didik membangun secara pribadi pengetahuan untuk dirinya. Namun peran dari pendidik masih diperlukan, yaitu sebagai fasilitator untuk membantu membuat para peserta didik menjadi paham. Tidak sekedar menyampaikan materi.

Konstruktivisme Sosial

Dalam memahami teori konstruktivisme, yang lebih menekankan pada *self-discovery learning*, beda lagi dengan konstruktivisme sosial. Dalam pendekatan ini, proses pembelajaran menekankan pada *assisted-discovery learning* (Ormrord, 2008).

Dengan kata lain, proses pembelajaran dilakukan dalam interaksi dengan lingkungan sosial maupun fisik. Ada interaksi dari aspek internal dan juga eksternal. Penekanan pada lingkungan sosial.

Para peserta didik dalam membuat konstruksi sebuah konsep harus memperhatikan lingkungan sosial. Proses interaksi peserta didik dengan lingkungan sekitar akan terus berlanjut sehingga menjadi bagian dari pengalaman hidup. Sepanjang proses pembelajaran, peserta didik akan melakukan penyesuaian antara pengetahuan yang diterima dengan pengetahuan sebelumnya. Ini sebagai dasar guna membangun sebuah pengetahuan baru.

Pemilik Konten dan Kurikulum.

Secara umum pemilik konten (untuk pembelajaran) pada dasarnya adalah universitas dan komunitas global. Terkait kurikulum, dalam perjalanan dan evolusi pembelajaran daring, akibat dari semakin banyak produsen pengetahuan memasuki pasar (penerbitan mandiri yang formal dan informal), maka kurikulum semakin terbuka dan berkembang. Ambil contoh dengan keberadaan sumber pembelajaran terbuka (*OER, open educational resources*), *Youtube*, dan ragam media sosial lain telah mengubah sifat pengetahuan, kurikulum, dan pendekatan dalam hal melakukan validasi pengetahuan.

Interaksi dan Medium.

Secara gradual, konten mulai bergerak dan menjauh dari universitas. Interaksi juga dapat menjadi sinkronus atau asinkronus. Adanya dukungan TIK yang baik, membuat pengiriman atau penyampaian konten secara massal yang tadinya masih menjadi tantangan, sekarang sudah bisa ditangani dengan baik. Teknologi yang ada saat ini sudah mampu mengakomodasi ragam bentuk materi yang dapat dalam bentuk teks, gambar, suara bahkan video (termasuk animasi).

Produksi, Penyimpanan dan Deliveri. Dalam produksi, dapat dilakukan dengan sederhana. Hal ini terjadi karena teknologi yang berkembang pesat sudah mudah melakukan produksi baik dalam bentuk cetak maupun digital. Bentuk digital malah jauh lebih pesat perkembangannya. Ini terjadi karena secara digital pengemasan dapat dalam bentuk suara, gambar bergerak, film yang dilakukan dengan mudah. Terlebih dengan bantuan disain secara komputerisasi, melalui pemrograman yang melibatkan pengguna dalam pengembangannya, akan menjamin produksi tersebut bersifat *user friendly*. Penyimpanan juga dapat mengikuti. Dalam pengertian mudah. Misalnya untuk penyimpanan semua produksi, dapat menggunakan media penyimpanan digital (CD/DVD, kartu memori, server terpusat dan bahkan *hard disk drive*). Sementara untuk penyampaian, deliveri, terdapat beragam media yang sudah tersedia dan juga handal. Dapat memanfaatkan sistem surat elektronik, televisi, telepon, komputer, mesin pemutar video. Akhir-akhir ini bahkan sudah banyak platform yang menyediakan layanan bebas biaya melakukan deliveri berbasis dan melalui internet.



Model Pembelajaran dan Teknologi Deliveri

Melalui (r)evolusi pembelajaran daring dapat kita lihat apakah dari sisi karakteristik teknologi penyampaiannya justru menghambat atau membawa keberhasilan dalam pelaksanaan secara teknis operasional. Berikut gambaran karakteristik teknologi deliveri sesuai dengan pergeseran evolutive, baik dilihat dari sisi teknologi dan juga dikaitkan dengan pedagogik.

Tabel 2.2. Karakteristik Teknologi Deliveri

Teknis Penyampaian	Karakteristik Teknologi Penyampaian					Biaya Institusional → 0
	Fleksibilitas			Penguna- an Ulang	Inter- aktivitas	
	Waktu	Tempat	Fase			
1. Berbasis multimedia interaktif	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
2. Akses berbasis internet, www	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
3. KMK – Sistem respons otomatis	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
4. Akses ke sumber portal kampus	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	YA

Catatan: KMK singkatan dari Komunikasi Mediasi Komputer

Table 2 di atas memperlihatkan dengan jelas karakteristik teknologi penyampaian yang ada menunjukkan bahwa (r)evolusi pembelajaran daring sama sekali tidak ada hambatan. Dari segi fleksibilitas misalnya, kolom waktu (*time*), tempat (*place*) dan laju (*pace*) semua menuju dan menjadi baik (berjalan baik). Waktu dan tempat sudah bukan masalah lagi sebagaimana telah berulang kali diuraikan sebelumnya. Soal kecepatan, juga sangat fleksibel. Sebab hal ini tergantung pada masing-masing individu. Kendalinya langsung ada pada peserta didik. Begitupun dalam kolom lain, semua tersaji baik dan meyakinkan.

Melihat uraian yang tersaji, jelas semua akan dapat berjalan efektif secara sistem. Namun pada kenyataannya, telah terjadi tragedi mengenaskan berujung pada implikasi yang bersifat fatal. Lihat kembali apa yang terjadi di akhir tahun 2020, telah menimbulkan banyak kekuatiran atas penyelenggaraan pembelajaran daring dilihat dari sisi siswa. Penyebabnya, akibat tidak mampu mengendalikan diri atas beban yang terasa mendadak menimbun tubuh dan jiwa mereka.

Dalam peristiwa ini bisa jadi sistem pembelajaran sudah baik adanya dan mendukung. Namun pada tahap pelaksanaan ternyata belum sempurna. Seumpama peserta didik tidak atau belum memiliki pemahaman tentang pedagogik yang memadai dalam mengikuti proses pembelajaran. Atau sebut saja para pendidik juga sama seperti peserta didik. Juga merasakan beban sama berat dengan perubahan sistem pembelajaran yang memaksa untuk menjadi guru digital. Tak mampu membangkitkan semangat serta perhatian peserta karena terkendala ruang, tempat maupun waktu. Sehingga sulit membangun interaksi. Kelas sudah menjadi senyap sebelum materi pelajaran tersampaikan.

Namun bukan tidak mungkin pula sesungguhnya pelaksanaan sudah baik tapi ternyata infra dan supra struktur belum atau bahkan tidak mendukung. Banyak kebijakan dadakan tidak diikuti kesiapan dari para pembuat kebijakan sehingga mengacaukan sistem. Pengambilan keputusan sepihak, atau menyamaratakan semua situasi sementara setiap wilayah umumnya masing-masing punya karakteristik yang bukan saja berbeda tetapi juga unik. Tidak bisa semata-mata atau serta merta diseragamkan.

Kondisi lain lagi, katakan baik sistem maupun pelaksanaan sudah sangat baik. Kendala justru berasal dan ada terkait kesiapan para peserta didik yang minim. Apalagi jika dibumbui rasa bosan, jenuh karena kehilangan kesempatan bertemu teman. Dapat pula akibat tak bisa berdiskusi dengan siswa lain dalam memecahkan masalah pelajaran yang belum dimengerti. Belum lagi suasana rumah tidak mendukung membuat sulit berkonsentrasi.

Ironisnya pula, ada situasi di mana semua sudah siap dijalankan. Si-stem, pelaksanaan, para pendidik yang berkompeten berikut para peserta didik sudah siap sepenuhnya mengikuti, tragisnya, peralatan fasilitas pendukung misalnya tidak tersedia. Kendala ini bisa menimpa kedua belah pihak, baik guru maupun siswa.

Misal ketika terjadi jaringan internet tidak memadai sehingga peralatan yang ada tidak berjalan dengan baik.

Hal-hal sebagaimana diilustrasikan di atas tidak boleh diabaikan. Meski terlihat sederhana tapi justru bisa jadi sumber awal malapetaka. Siswa merasa terbebani karena tak dapat mengikuti proses pembelajaran. Namun, tetap harus mengerjakan beban tugas yang diberikan semakin hari terus menumpuk. Pada akhirnya berpengaruh pada suasana di rumah hingga berpotensi timbul konflik. Di saat konflik yang terjadi sudah begitu meruncing dan tak teratasi lagi akan menyebabkan frustrasi, bahkan dapat berujung keputusasaan.

Tekanan serupa juga dapat menimpa pendidik karena perangkat tidak mendukung ditambah gangguan jaringan. Akibatnya beban materi yang harus disampaikan tidak tersampaikan secara utuh. Para siswa menuntut. Begitupun lembaga pendidikan tempat mengabdikan juga mendesak untuk mengejar beban materi kelas harus tersampaikan. Dampak ketidaktersediaan perangkat ini akan berpengaruh ke banyak hal dan akan semakin mengacaukan situasi.

Siemens (2005) mengatakan belajar adalah pengetahuan utuh di mana dapat ditindaklanjuti yang berasal dan bisa jadi sumbernya berada di luar diri kita sendiri. Yang kemudian dilanjutkan secara sinambung oleh Belawati (2019) dengan mengatakan bahwa pengetahuan adalah hasil interaksi yang terjadi di beragam simpul jaringan. Belajar merupakan kegiatan pengembangan diri sebagai hasil dari kegiatan yang dilakukan. Benang merah kedua uraian ini memunculkan istilah belajar yang terdistribusi (*distributed learning*). Artinya, peserta didik menjadi mitra pencipta pengetahuan. Bersama-sama dengan guru. Secara sederhana ini menyiratkan bahwa fleksibilitas menjadi lebih tinggi dalam kurikulum, otonomi lebih besar bagi peserta didik, dan penggunaan teknologi lebih signifikan dalam pembelajaran.

Pengalaman belajar dan fokus pembelajaran. Sehubungan dengan konsepsi ini, kajian utama mengacu ke karya Garrison (2009). Terkait dengan *community of inquiry in online learning*. Tiga unsur utama yang melahirkan pengalaman belajar terdiri atas kehadiran: kognitif, pengajaran, dan sosial. Lalu diimbuhkan pula dengan pendapat Cormier (2008) yang sebelumnya mengikutsertakan komunitas sebagai kurikulum. Artinya, memasukkan unsur lingkungan sebagai bagian dari pengalaman belajar. Dengan bahasa lain, Sembiring (2008) dan Anderson (2017) menyebut pentingnya kehadiran peserta didik di dalam mengutuhkan pengalaman belajar tersebut (sebagai bagian dari kehadiran atau dukungan lingkungan). Melalui proses sintesis sederhana, rangkuman pendapat tersebut semua diilustrasikan dalam untaian kutipan berikut,

**“Menjadi berpengetahuan, tambahkan sesuatu hal setiap hari
Menjadi bijak, singkirkan sesuatu hal setiap hari”**



Membangun generasi emas di tengah pandemi?

Sejak dahulu keluhan akan dunia pendidikan kita sudah menggaung. Tanpa pandemi pun ada yang mengkuatirkan kita tertinggal. Sekarang serangan pandemi tanpa seorang pun pernah menduga nyaris memporak porandakan kegiatan belajar mengajar di semua tingkatan. Bahkan hampir di seluruh sektor terjadi kemunduran yang mana bila tidak diantisipasi akan berubah ke arah kemunduran yang sistemik, terstruktur dan masif.

Dunia pendidikan juga harus berbenah apalagi dengan jumlah penduduk Indonesia yang sangat banyak (270-an juta). Setiap tahun akan terus mengalami peningkatan jumlah siswa yang harus dilayani keperluan pendidikan mereka. Keadaan ini sudah barang tentu perlu banyak pembenahan di sana sini. Apalagi dikaitkan dengan membangun generasi emas dengan tambahan tantangan di tengah situasi pandemi pula.

Perlu pendataan akurat guna mendapatkan angka pasti dengan pengelompokan berdasarkan usia sekolah maupun jenis kelamin. Hal ini penting untuk merumuskan kebijakan dan juga untuk mengetahui kemungkinan berhasilnya bonus demografi buat bangsa (bukan bencana demografi).

Bonus demografi berkaitan erat dengan membangun generasi emas, di mana tentunya terkait langsung dengan sektor pendidikan. Bonus demografi adalah suatu keadaan di mana penduduk usia produktif antara 15-64 tahun jumlahnya lebih banyak dibandingkan usia non-produktif. Ini terjadi hanya satu kali di tiap negara. Jadi harus dimanfaatkan sebaik mungkin. Karena akan memberi manfaat optimal dalam mengubah daya tahan dan tingkat perekonomian suatu negara. Terutama peningkatan status dari negara berkembang menjadi negara maju. Ini bisa tercapai di Indonesia sesuai data di mana usia produktif saat ini lebih banyak dari usia non-produktif.

Satu hal yang harus jadi perhatian utama memperoleh keuntungan bonus demografi tentu tidak hanya mengandakan jumlah usia produktif tadi. Harus dibarengi penyiapan sumber daya manusia berkualitas. Syarat mutlak mencapai bonus demografi agar tidak malah berubah menjadi bencana demografi adalah meningkatkan kualitas Pendidikan. Hasil yang diharapkan dari upaya ini, menghasilkan generasi emas cerdas, unggul dan mandiri.

Jumlah penduduk dengan usia produktif yang sangat banyak bila tidak didukung kualitas yang tinggi dari tiap individu yang ada akan memberi dampak buruk. Ini tidak baik dan malah membahayakan. Berpotensi akan menimbulkan masalah besar.

Gambaran dampak buruk dari bonus demografi yang tidak dipersiapkan dengan baik antara lain berkurangnya pendapatan. Penyebabnya adalah ketidakseimbangan kualitas sumber daya manusia dengan standar kualitas yang dibutuhkan.

Kondisi ini perlahan akan menimbulkan kondisi kemiskinan yang tak terkendali. Termasuk akhirnya berdampak buruk pada dunia pendidikan dan nanti merembet pula ke sektor ekonomi dan kesehatan.

Bonus demografi sendiri diperkirakan akan terjadi seputar kurun waktu 2030-2040. Semua persiapan ke arah sana wajib dikelola dengan baik. Kuncinya ada pada sektor pendidikan. Bilamana sektor pendidikan tidak dipersiapkan dengan serius, bencana demografi yang akan hadir. Sektor pendidikan menjadi sangat krusial karena dengan pendidikan berkualitaslah kita bisa mempersiapkan sumber daya manusia menjadi bibit unggul. Menjadi dan sebagai generasi emas bangsa.

Pada kenyataannya, dengan situasi sulit di tengah pandemi saat ini, jelas terjadi goncangan dalam sistem pendidikan itu sendiri. Hal ini tentu akan menimbulkan persoalan yang jika tidak dikelola dengan seksama akan semakin kompleks. Inilah tugas berat yang harus dituntaskan. Pendidikan termasuk bekal utama untuk bisa menghirup udara dengan tenang di tengah bonus demografi. Momentum ini akan menjadi harapan segar bagi Indonesia. Artinya, akan sangat memungkinkan menghadirkan sistem pendidikan unggul ala Indonesia dengan mempersiapkan tenaga pendidik dengan kompetensi pedagogik yang diperbincangkan tadi.

Kesiapan tenaga pendidik memasuki perubahan sistem pendidikan dengan pembelajaran daring akan menjadi peluang emas. Segera membenahi diri dan kemampuan pedagogik yang mumpuni. Tak bisa dipungkiri sistem pendidikan saat ini memang harus dipoles lebih cerdas lagi. Termasuk dan terutama kewajiban untuk fokus merevitalisasi semua sisi secara lebih nyata dan sungguh meski terasa berat.

Kemunculan pandemi secara mendadak sebagaimana berulang kali diketengahkan telah menambah beban di sektor pendidikan.

Masalah demi masalah bermunculan di mana sangat membutuhkan kemampuan adaptasi tinggi. Ini akibat dari kemunculan satu masalah dan belum selesai, telah disusul pula masalah baru lain. Tidak mudah menangani kebutuhan pendidikan dengan jumlah penduduk sangat besar. Apalagi di tengah tingkat ketidakpastian tinggi.

Kondisi semakin tampak miris bukan saja akibat pandemi belum usai. Namun juga diakibatkan dunia pendidikan Indonesia mendapat peringkat masuk pada klaster rendah. Ini ibarat rapor merah pendidikan. Apalagi dampak pandemi telah mengubah total sistem pendidikan di semua jenis dan jenjang.

Cara belajar berbasis daring juga telah memunculkan persoalan pelik. Namun tak ada pilihan situasi untuk tidak diimplementasikan. Belum lagi persoalan eksternal wilayah tertentu. Misalnya karena belum terdukung sarana maupun prasarana, utamanya akses jaringan internet yang sangat minim.

Pada akhirnya semua permasalahan inipun bertumpu pula pada kompetensi guru di masa kini. Di mana dengan terpaksa mendadak menjelma menjadi guru digital harus dengan kemampuan melakukan improvisasi sejalan dengan tuntutan pembelajaran abad 21. Tujuannya, mewujudkan generasi emas Indonesia menuju 100 tahun kita merdeka.



Refleksi Dialogis

- 01** Apa urgensi dan manfaat mempelajari revolusi antar-generasi pembelajaran daring dikaitkan dengan pedagogik di era pembelajaran digital?
- 02** Bagaimana mengaitkan revolusi pembelajaran daring dengan pergeseran atau evolusi pedagogik dalam pembelajaran yang dikemas melalui pembelajaran daring?
- 03** Sejauh mana bayangan Anda, kita dapat menyelenggarakan pembelajaran daring lebih efektif dan produktif ditinjau dari pemanfaatan pedagogik yang pas?
- 04** Bagaimana menerapkan pedagogik yang pas dalam pembelajaran daring agar dapat memitigasi kemungkinan pembelajaran daring menjadi momok dan merugikan dilihat dari sisi siswa (mahasiswa)?
- 05** Seberapa optimis kita mampu menyelenggarakan pembelajaran daring secara efektif agar terhindar dari *generation loss*, *educational stunting* atau *learning loss* di waktu yang akan datang?

Dengan melakukan refleksi dialogis (berdialog dengan diri sendiri) atas lima pertanyaan di atas, kiranya kita bisa membahas topik berikutnya dengan lebih pas. Topik berikutnya, bagian ketiga dari tujuh bagian buku ini terkait dengan Pendidikan Terbuka, Pembelajaran Daring dan Konsepsi PerguruanTinggi.

Bagian ketiga ini penting dipahami terlebih dahulu. Pemahaman atas bahasan Pendidikan Terbuka, Pembelajaran Daring dan Konsepsi PerguruanTinggi memberi perspektif sehingga memungkinkan kita mengkontekstualisasikan pedagogik transformatif sebagai terobosan alternatif menyasiasi pembelajaran daring.

Terutama karena ketidaksiapan kita menghadapi wabah pandemik yang memaksa semua kegiatan menjadi terbatas secara ruang dan waktu.

Siap-siap dan selamat melanjutkan ke topik bahasan berikut, kiranya dapat diikuti dengan lancar sekaligus dapat dinikmati dengan sebaik-baiknya.



03

Pendidikan Terbuka, Pembelajaran Daring dan Konsep Perguruan Tinggi

“ Pertanyakan segala hal dan selalu belajarlh sesuatu
(tanpa memaksa harus punya jawaban)
Semakin banyak Anda tahu dan kuasai,
sejatinnya semakin sedikit yang Anda butuhkan ”

Terbuka di ‘Ruang’ Tertutup

Pembelajaran daring, bila tidak disikapi sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi, akan terasa bagaikan belajar secara terbuka tapi terkungkung dalam ruang tertutup. Sempitnya ruang gerak karena dibatasi platform tertentu tanpa pertemuan tatap muka. Artinya, agar tidak ada rasa keterasingan maka harus didukung kompetensi pembawa materi dengan selalu menyesuaikan dengan situasi dalam konteks pembelajaran khususnya dalam kelas daring.

Pada awalnya banyak pihak kurang menyadari bahwa pembelajaran daring yang terjadi di semua sektor pendidikan saat ini akibat pandemi merajalela. Dan ketika mendadak harus berubah menjadi daring, seolah-olah hanya sekedar ‘memvideokan’ kelas tatap muka menjadi kelas tatap maya (memanfaatkan media). Sejatinnya bukan!

Tidak hanya itu!

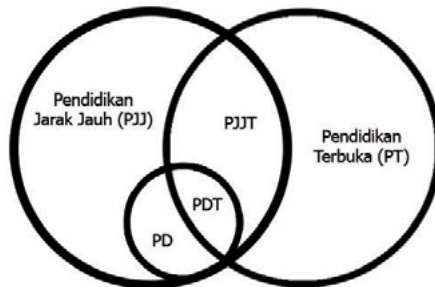
Tidak serta merta memindahkan kelas luring menjadi daring begitu saja. Seolah hanya sekedar perpindahan tempat melalui media semata. Bila itu yang terjadi, bisa dipastikan seluruh proses pembelajaran akan porak poranda serta menimbulkan kekacauan dan kebingungan sosial. Suasana pembelajaran, atau pengalaman belajar, yang seharusnya sama-sama ada (baik dalam pembelajaran luring dan pembelajaran daring), menjadi sirna. Setiap proses pembelajaran memiliki karakteristik berbeda dan semua yang terlibat di dalamnya wajib menyesuaikan diri. Itulah jalan bila hendak mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan bersama.

Pertemuan dalam proses pembelajaran baik secara luring (tatap muka) maupun daring (tatap maya) melalui jaringan (internet) selalu dan harus memiliki orientasi pendidikan. Sekaligus secara otomatis mengandung unsur pedagogik di dalamnya.

Pada kenyataannya, dengan tuntutan pembelajaran daring yang sekarang sudah menjadi pilihan utama dan satu-satunya yang mungkin, itu saja pun sudah tidak memadai lagi. Termasuk perkembangan antar-generasi pembelajaran daring pertama hingga kelima yang telah diuraikan sebelumnya di Bagian Dua. Keseluruhan itu akan berlangsung dengan baik ketika unsur maxiagogi (sebagai pedagogi transformatif) sudah termasuk di dalamnya. Maxiagogi itu sendiri, konsepsi dan aplikasi serta simulasinya akan dibahas khusus secara lengkap di Bagian 5, Bagian 6 dan Bagian 7.

Pada dasarnya kegiatan pendidikan (*education*) baik dalam pengertian konsep *educare* maupun *educere* sebagaimana diuraikan sebelumnya, dapat dilakukan secara jarak jauh maupun terbuka. Kedua pendekatan ini sudah sangat lazim berlangsung dari sejak dulu.

Lihat kembali Gambar 1.1 – Diagram Pembelajaran Daring. Untuk memudahkan, Gambar 1.1 tersebut ditampilkan kembali sebagai berikut.



PJJT: Pendidikan Jarak Jauh Terbuka
 PDT: Pembelajaran Daring Terbuka
 PD: Pembelajaran Daring

Mari kita uraikan secara utuh dan terpadu sehingga mampu meletakkan pembelajaran daring dalam pembahasan berikutnya. Lalu kita akan mampu pula melihat kaitannya dengan pedagogi yang sesuai. Uraian lebih lanjut tentang hal ini dapat didalami dalam Belawati (2019).

Kita awali dengan memperbincangkan pendidikan dalam arti luas. Lalu melihat di mana posisi pembelajaran daring yang kita bahas sebagai irisan dari sistem pendidikan terbuka dan sistem pendidikan jarak jauh. Dengan demikian jelaslah di saat apa dan dengan orientasi bagaimana kita harus memaknai pembelajaran daring yang menjadi bahasan utama dalam buku ini. Lalu kita kaitkan dengan orientasi pedagogik yang sesuai.

Pendidikan Jarak Jauh

Sedemikian banyak pilihan maupun cara dalam proses belajar. Tiap konsep memiliki tata cara serta karakteristik masing-masing. Sebagaimana kita kenal sistem atau model pendidikan jarak jauh atau dalam bahasa Inggris disebut *distance education* sesungguhnya sudah ada sejak lama. Gambaran bagaimana pendidikan jarak jauh beroperasi adalah dengan mengelola kelas formal berbasis sistem telekomunikasi interaktif menghubungkan pendidik dan peserta didik. Posisi atau lokasi peserta didik bisa jadi berada pada ruang dan waktu berbeda bahkan terpisah secara ekstrim. Secara sederhana dapat diartikan bahwa pendidikan jarak jauh hendak menembus kendala ruang dan waktu.

Pendidikan jarak jauh sudah digunakan sejak lama di Amerika Serikat. Sejak 1892 saat pertama kali beberapa perguruan tinggi mengintroduksi dan meluncurkan program ini di tingkat perguruan tinggi. Selanjutnya terus berkembang didukung ragam perangkat teknologi komunikasi dan informasi meski masih terbatas seputar pemanfaatan radio, televisi, satelit dan internet. Penggunaan internet oleh masyarakat yang semakin meluas segera diikuti kemunculan beragam konten digital. Termasuk di era yang bersamaan ada terobosan mengembangkan *asynchronous learning network web* (Informasi ilustratif mengenai hal ini dapat diakses di <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1002/j.2168-9830.2005.tb00834.x>). Metode belajar yang merujuk pada kemampuan pemberian materi pendidikan kapan saja dan di mana saja melalui jaringan internet.

Idealnya, pemanfaatan komputer dan jaringan internet menjadi keniscayaan dan relatif mutlak dalam pendidikan jarak jauh. Mengapa? Agar peserta didik punya kesempatan mengakses materi pembelajaran sesuai kondisi mereka. Materi telah dipersiapkan pendidik dalam bentuk digital. Interaksi bisa terjalin dari kedua belah pihak melalui ragam cara. Bisa melalui email, video konferensi, dan bentuk forum diskusi lain dengan memanfaatkan jaringan.

Secara batas geografis, pendidikan jarak jauh memang tidak ada limitasi sama sekali. Tetapi sistem ini tetap saja memiliki kekurangan sebab tidak terjadi interaksi langsung secara sinkronus. Sehingga ekspresi maupun bahasa tubuh baik dari peserta didik dan pendidik belum dan tak tertangkap jelas.

Sekilas tentang keunggulan pendidikan jarak jauh ini bisa kita lihat dari proses pembelajaran dimana tidak terbatas pada keharusan kedua belah pihak berada pada waktu dan ruang yang sama. Dengan dibantu kemajuan teknologi, maka dari segi pembiayaan juga menjadi lebih ringan ditambah materi pembelajaran bisa disimak dan dimanfaatkan berkali-kali karena terdokumentasi dengan baik secara digital.

Dari sisi kekurangan juga pasti terdapat di beberapa sisi. Misal saja keterbatasan interaksi langsung. Jadi masih membutuhkan upaya ekstra agar terbangun relasi sosial maupun nilai-nilai sebagai tujuan dasar pendidikan. Selain itu, akibat tanpa pertemuan tatap muka langsung maka sistem pengendalian terhadap tugas dan tanggung jawab serta kemandirian para peserta didik menjadi tidak maksimal. Keberhasilan pendidikan jadi sangat tergantung sepenuhnya pada tanggung jawab siswa akibat minimnya bimbingan langsung dari pendidik. Biar bagaimanapun, paling tidak sampai saat ini, interaksi aktif yang terjadi pada pertemuan tatap muka menghadirkan keterikatan emosional. Banyak yang percaya, untuk saat ini masih belum dapat tergantikan secara utuh oleh sistem dan teknologi untuk teks dan konteks tertentu.

Pendidikan Terbuka

Ada konsep pendidikan jarak jauh, ada pula konsep pendidikan terbuka. Apakah kedua hal ini serupa? Di titik tertentu ada persamaan dari kedua konsep ini. Namun di titik lain bisa dibedakan. Sederhananya, pendidikan jarak jauh dapat dipastikan memanfaatkan keberadaan media pembelajaran berbasis teknologi tepat secara maksimal. Utamanya bersifat digital. Dalam pendidikan terbuka, bisa jadi tidak semua pendidikan terbuka mutlak memanfaatkan media pembelajaran akibat dari kendala ruang dan waktu. Yang pasti, dalam pendidikan terbuka (*open learning, open education*) adalah pembelajaran yang membuat para peserta didik dapat dengan leluasa menentukan pilihan materi yang hendak dipelajari. Kapan dan bagaimana ingin belajar serta untuk tujuan apa. Mereka sendirilah yang memegang kendali baik pilihan materi maupun strategi pembelajaran.

Sama seperti pendidikan jarak jauh, pendidikan terbuka bukan hal baru karena telah dikenal jauh sebelum era 1980-an (di Indonesia sebutan pendidikan terbuka seiring dengan pendirian Universitas Terbuka, 4 September 1984). Pendidikan terbuka sebenarnya seiring dengan mulai dikenalnya konsep belajar individual. Para peserta didik menjadi fokus dari segala proses belajar mengajar. Basisnya, harus berinisiatif secara mandiri, meski tidak harus seorang diri. Juga peserta didik bertanggung jawab terhadap apa yang telah mereka tentukan sendiri untuk dipelajari. Kebebasan menentukan kapan akan belajar, di tempat mana mereka akan belajar dan dengan cara apa? Apakah akan belajar tuntas (lulus) atau hanya untuk menambah pengetahuan tanpa harus mengejar apa lagi mendapatkan pengakuan (sertifikat dan/atau ijazah. Termasuk keleluasaan memilih atau menentukan perangkat pendukung apa akan dipakai.

Pendidikan terbuka merupakan pola pikir dan pendekatan yang digunakan untuk menyediakan beragam pilihan dalam belajar bagi siswa. Juga memberikan sebanyak mungkin kendali bagi siswa menentukan hal yang akan dipelajari termasuk strategi belajar.

Sejalan dengan yang pendapat bahwa dalam pendidikan terbuka cenderung bersifat *self-managed learning*, proses pembelajaran yang dikelola sendiri secara mandiri.

Sederhananya, dalam batasan pembahasan ini, pendidikan terbuka bisa berarti lepas dari segala keterbatasan dan dapat berbeda dengan dan dalam sistem pendidikan jarak jauh. Dalam konsepsi pendidikan terbuka, terbuka peluang pemberian kebebasan kepada semua orang untuk memilih cara belajar. Bahkan terbuka untuk mengendalikan pengelolaan proses belajar secara mandiri. Kesempatan belajar terbuka seluasnya dan menjangkau semua lapisan masyarakat. Pendidikan terbuka, apa lagi ketika memanfaatkan sistem pendidikan jarak jauh (pembelajaran daring), memungkinkan pendidikan dengan cara ini akan menjangkau yang tak terjangkau. Tentu dengan memenuhi dan mengindahkan semua kaidah dalam sistem pendidikan jarak jauh dan sistem pendidikan terbuka.

Dalam pelaksanaannya, sistem ini diselenggarakan dengan memberdayakan secara sinergis banyak pihak. Termasuk lingkungan masyarakat, lembaga bahkan keluarga dalam memilih pendidikan yang dianggap sesuai kebutuhan. Juga harus memperhatikan kondisi pendukung lain agar bisa memanfaatkan segala sumber yang tersedia secara optimal.

Pendidikan Jarak Jauh Terbuka

Konsep pendidikan maupun konsep belajar terus dikembangkan mengikuti perubahan situasi yang tak pernah henti. Sebagaimana ada pendidikan jarak jauh dan ada pendidikan terbuka, selanjutnya ketika ada pendidikan jarak jauh yang dibuat terbuka, maka ini disebut pendidikan jarak jauh terbuka. Di Indonesia sistem serupa ini sudah tak asing lagi. Dalam batasan tertentu, sebagaimana dijalankan Universitas Terbuka sejak didirikan 1984. Sistem ini berjalan dengan memanfaatkan bahan belajar berupa modul atau bahan cetak sehingga peserta didik bisa belajar secara mandiri.

Dalam perkembangannya, Universitas Terbuka sudah menjelma menjadi *cyber university*, di mana secara internal sudah terhubung dan berjaringan dan secara eksternal sudah menggunakan pendekatan serba digital dan virtual.

Dimulai dengan cara yang sangat sederhana di awalnya dengan memanfaatkan jasa pelayanan pos hingga kini semakin lebih efektif berkat kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Komunikasi dan interaksi memanfaatkan berbagai saluran, seperti siaran radio dan televisi, rekaman audio CD/ VCD/DVD, film, slide presentasi termasuk jaringan internet. Pertimbangan adanya sistem semacam ini lagi-lagi demi kepetingan para peserta didik. Harapannya agar siswa dapat mengikuti proses pembelajaran sesuai situasi, kondisi terutama kebutuhan unik dari tiap peserta didik.

Dalam konsep ini sangat dimungkinkan memilih secara mandiri dan merdeka program pendidikan yang sesuai minat peserta didik. Ini memberipeluangkepada peserta didik secara terbuka mengembangkan potensi berbeda bagi tiap individu seoptimal mungkin. Meski begitu, peserta didik dapat tetap menjalankan kegiatan sehari-hari demi kelangsungan kehidupan masing-masing. Pendidikan dan tuntutan pekerjaan dapat berjalan secara paralel. Namun tentu saja dengan tanggung jawab masing-masing dalam kemandirian agar keduanya, pekerjaan dan pembelajaran, berjalan sama baik dan saling mendukung. Meskipun segala sesuatu secara mandiri, bukan tidak mungkin akan timbul masalah dalam perjalanannya. Di mana para siswa tidak bisa menemukan jalan keluar. Bila ini terjadi, akan tersedia pembimbing terdekat yang dapat dihubungi untuk berdiskusi.

Bila ada pendidikan jarak jauh terbuka, dengan sendirinya akan ada juga pendidikan jarak jauh yang tidak terbuka. Seperti apakah sistem itu bila tidak terbuka? Jika seseorang tidak mengambil program yang ditawarkan yang merupakan syarat kelulusan pada pendidikan jarak jauh dimaksud, dia tidak diijinkan bergabung.

Sementara yang terbuka tadi, orang bebas masuk mengikuti semua program dan materi yang ada. Bahkan, tanpa pernah lulus dari lembaga penyelenggara pendidikan jarak jauh terbuka itu juga tidak ada hambatan apa lagi larangan. Ketika masuk pun bebas. Dari tingkatan apa saja tanpa ada persyaratan ijazah atau diploma tertentu. Semisal memilih masuk ke tingkat perguruan tinggi tetapi tanpa perlu persyaratan ijazah SMA atau sederajat. Sistem terbuka seperti ini terdapat di Inggris. Sedangkan untuk Indonesia, program yang mirip dengan ini adalah Universitas Terbuka tapi dengan persyaratan harus memiliki ijazah SMA atau sederajat. Ini adalah syarat formal bergabung dalam proses pembelajaran. Hal ini sudah diatur Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional mengenai jenjang pendidikan. Tidak seperti sistem yang berlaku di Inggris tadi.

Pembelajaran Daring dan Pembelajaran Daring Terbuka

Bagian dari pendidikan jarak jauh dengan karakteristik masing-masing ini, ada yang disebut pembelajaran daring terbuka dan **pembelajaran daring** 'saja'. Yang terakhir inilah sekarang sedang dijalankan baik dari tingkat dasar, menengah hingga tinggi tapi tidak terbuka. Peserta didik yang bisa mengikuti proses pembelajaran hanya yang terdaftar di sekolah tersebut. Jika itu mahasiswa, maka yang terdaftar secara resmi di perguruan tinggi tersebut saja yang dapat mengikuti program pembelajaran.

Sedemikian banyak ciri, model, karakter pendidikan dengan kelebihan dan kekurangan tiap metode secara jarak jauh baik terbuka atau tidak terbuka. Sampai batasan dan masa tertentu, yang beroperasi dan berjalan di Indonesia baru di jenjang perguruan tinggi. Bagaimana sistem pendidikan itu berjalan yang akhirnya populer dengan istilah pembelajaran daring, bukan menjadi tumpuan pembahasan dalam buku ini. Justru pembahasan dalam buku ini akan lebih menitikberatkan pada pertanyaan:

Apakah praktik dan pelaksanaan pembelajaran daring selama ini sudah diterapkan dan menggunakan pendekatan pedagogik yang sesuai?

Maksudnya agar kita yakin pencapaian tujuan pembelajaran tidak menjadi beban baik bagi para siswa, orang tua maupun guru.

Sebagaimana kita lihat dalam perkembangannya, unsur pedagogik sajapun sudah tidak memadai lagi bila tidak dikaitkan dengan kosep maxiagogi yang menjadi pembahasan utama dalam buku ini. Pembelajaran daring tidak sesederhana menyebutkan sebagai situasi kebalikan dari pertemuan tatap muka. Akibat dari penyederhanaan istilah ini pula yang menyebabkan banyak timbul kegagalan. Kegagalan tersebutlah yang meningkat dan menjadi beban bagi beberapa pihak terkait.

Berikut adalah bagaimana gambaran kondisi di masyarakat terkait pelaksanaan pembelajaran daring. Potret keadaan ini terutama segera setelah wabah pandemi Covid-19 memaksa kita semua melakukan kegiatan dari rumah, termasuk belajar dari rumah.

“Suasana kelas online itu tidak berasa kelas!”

“Membosankan!”

“Tidak ada yang memberi penjelasan, apalagi perhatian ...”

“Mata lelah, badan pegal, punggung nyeri ..., pokoknya bikin kesal ...!”

“Sulit mau konsentrasi!”

“Memahami materi butuh perhatian lebih dan ekstra. Ternyata melelahkan ...”

“.....”

Ini sebagian kecil dan sederetan lain yang belum terungkap terkait dengan keluhan para peserta didik sejak pembelajaran daring mulai diterapkan. Tidak saja terjadi di awal pandemi. Bahkan setelah berjalan lebih dari setahun pun di saat mana kegiatan ini sudah begitu menyatu dengan keseharian aktivitas pembelajaran masih terasa ada kegagapan di masyarakat. Masalah serupa masih saja jadi kendala yang tak mudah diabaikan. Istilahnya memang pembelajaran daring, secara luas dapat diartikan secara terbuka karena tidak terbatas ruang dan waktu. Semua bisa secara terbuka hadir meski tempat berjauhan dan tanpa bertemu. Pertemuan hanya berlangsung sebatas sebuah kotak ajaib yang orang modern sebut media melalui platform yang ditetapkan.

Pada akhirnya semua seakan mengurung mereka dalam ruang tertutup. Secara waktu dan tempat memang tidak terbatas, tetapi pergerakan jelas terperangkap.

Lantas apa pula keluhan para orang tua, yang merasa telah membayar biaya pendidikan tidak sedikit. Merasa masih lagi diberi beban tambahan mengawasi dan membantu anak belajar. Padahal bisa jadi para orang tua merasa tidak memiliki kapasitas yang memadai untuk itu.

“Kenapa kita ikut jadi pengawas ya di jam-jam pembelajaran. Bahkan masih harus jadi guru pendamping ketika jam pelajaran berlalu kalau anak masih kurang mengerti penjelasan di kelas daring tadi?”

“Bikin stress saja, sekarang kita ini tidak cuma jadi orangtua murid, tapi juga ikut jadi guru di rumah. Nambah beban saja!”

“Menyebalkan....!”

“Merugikan....!”

“Biaya pendidikan mahal, tapi kita juga yang harus ikut mendidik mereka. Banyak biaya tambahan, internet, listrik karena komputer jadi nyala semua. Belum lagi kalau anak-anak minta ganti laptop yang lebih mumpuni ...!”

“Aahhhhhh ... pokoknya pembelajaran daring sangat menguras energi termasuk mengeruk dompet. Sementara biaya wajib pendidikan semua jarak dekat. Tak ada yang jarak jauh.”

“Kalau anak-anak nggak muncul di kelas online, kita juga orangtua yang ditelepon. Pokoknya tugas guru tertimpa juga buat kita!”

“.....”

Sebagian curahan hati yang memperlihatkan kegalauan para orang tua. Terlihat jelas komentar para orang tua bukan semata berupa kendala, tapi lebih sebagai bentuk protes. Artinya, tidak terima dengan situasi ini. Tidak sedikit pula orang tua akhirnya memutuskan menarik anaknya dari sekolah. Lalu meneruskan dengan cara *home schooling*. Bahkan ada orang tua yang nekat memutuskan mengajari sendiri anak-anaknya. Tak perlu lagi masuk ke sekolah manapun. Kepercayaan terhadap lembaga pendidikan mendadak menurun.

Di atas semua kendala maupun bentuk ketidakpuasan baik itu dari peserta didik maupun para orangtua, bertumpulah seluruh problema tersebut di pundak para pendidik. Mulai dirasa tidak kompeten sebagai guru karena keahlian menguasai kelas daring belum memadai. Sebelum lagi para pendidik diberi waktu memperbaiki dan mengembangkan diri mengikuti arus perubahan, tumpukan keluhan sudah di alamatkan pada mereka. Sementara mereka sendiri punya beragam keluhan pula. Lalu, siapa yang akan mendengarkannya? Beberapa bunyi keluhan (seperti protes sih bunyinya) dari para guru ...

“Sulit sekali membangun suasana pembelajaran dalam kelas online.”

“Tidak ada interaksi guru dan murid.”

“Jangankan mentransfer ilmu, mencoba meminta perhatian mereka saja menguras energi ...”

“Melelahkan ...!”

“Tidak ada respek dari peserta didik ...!”

“Beban belajar tidak terpenuhi dengan jam pertemuan terbatas dan kualitas tidak terjaga!”

“.....”

Ini masih sebagian kecil curahan hati serta keluhan nyata para pendidik sejak dunia pendidikan terpaksa berjalan secara daring. Beban tenaga pendidik seakan bertambah, baik dari pihak sekolah, peserta didik dan bahkan dari para orangtua siswa. Belum lagi beban dari diri sendiri dalam menghadapi perubahan yang boleh dikata sangat mendadak ini. Lalu semua masalah menyatu dalam isu pedagogik.

Sederet permasalahan telah muncul sebelum lagi memahami pentingnya pembelajaran daring dalam periode krisis akibat wabah pandemi Covid-19. Situasi ini memaksa pembelajaran yang tadinya tatap muka menjadi daring. Persoalan yang muncul tentu saja tidak semata masalah internal pribadi setiap tenaga pendidik. Ada kendala eksternal yang tidak bisa diabaikan, semacam daya dukung guna memfasilitasi pembelajaran.

Bagian ini meliputi penguasaan akan teknologi informasi dan komunikasi yang memadai hingga nanti kecakapan memanfaatkan dalam dunia teknologi itu sendiri.

Tapi terutama kita akan menilik pembahasan masalah yang luput dari pengamatan, utamanya terkait dengan isu pedagogik yang sesuai serta memadai untuk pembelajaran daring. Maksudnya agar tidak menimbulkan hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran secara teknis operasional. Masalah pedagogik terkait dengan pembelajaran daring jelas menimbulkan tantangan tersendiri. Jika abai, nantinya bisa menjadi krisis baru. Jadi, butuh proses identifikasi dengan lebih seksama agar dapat dimitigasi dengan pas.

Sebelum membahas lebih jauh perihal kompetensi pedagogik ini, ada baiknya kita kembali mengulas sekilas mengapa ini merupakan salah satu unsur penting dalam dunia pendidikan. Sebagai ilmu, penting diketahui yaitu mempelajari bagaimana mendidik dan membimbing anak sesuai perkembangannya. Sudah barang tentu guna mendapatkan kompetensi pedagogik ini seorang pendidik harus menguasai beberapa hal berikut.

1. Keluasan wawasan dan cakrawala landasan kependidikan sebagai guru
2. Penjiwaan terhadap peserta didik
3. Pengembangan kurikulum
4. Disain pembelajaran
5. Implementasi pembelajaran yang mendidik
6. Penguasaan dan pemanfaatan teknologi pembelajaran secara tepat.

Seturut situasi yang terjadi saat ini, keenam hal di atas dengan sendirinya tentu saja sudah bergeser dan tidak lagi sederhana seperti sebelumnya dibanding ketika masih melakukan pembelajaran luring. Banyak kondisi baru dan terbaru yang harus mengalami penyesuaian secara nyata. Intinya, sebuah pembaharuan di mana pendidik harus mau dan turut dalam arus pembaharuan tersebut.

Kita mulai dengan pemahaman wawasan atau landasan kependidikan guru. Ini merupakan hal mutlak dimiliki seorang tenaga pendidik.

Setiap insan pasti memiliki kemampuan dan harus aktif tetap mengembangkan kemampuan tersebut melalui pengalaman. Bahkan termasuk penyesuaian berkelanjutan sesuai dengan perkembangan situasi. Semua ini bisa diperoleh melalui interaksi sebagai makhluk sosial. Baik dengan sesama, lingkungan sekitar bahkan situasi yang ditimbulkan dari sebuah keadaan. Namun yang terjadi saat ini, implikasi dan konsekuensi dari situasi pandemi yang belum diketahui kapan berakhir, interaksi seakan menjadi kegiatan langka. Situasi ini membuat kedudukan para pendidik menjadi semakin sulit tapi tidak boleh menjadi alasan berhenti memperluas wawasan. Dibutuhkan kreativitas beradaptasi dengan situasi yang tampaknya sangat tidak bersahabat. Bila tidak disikapi secara benar, bisa berakibat frustrasi berkepanjangan yang akan diikuti kemunduran dan penurunan kualitas pendidikan secara masif dan terstruktur.

Sesungguhnya, ada atau tanpa pandemi, bukankah kita memasuki era menuju Masyarakat 5.0 yang digerakkan Revolusi Industri 4.0?

Konsekuensi pergeseran zaman ini jugalah membawa kita mau tidak mau, siap atau tidak harus menerima segala sesuatu secara digital. Pada saatnya, secara terbatas bahkan akan tergantikan oleh kecerdasan artifisial bila tidak jeli menyikapi situasi ini. Ketakutan akan kehilangan tidak saja peluang, bahkan termasuk fungsi sudah tersaji jelas di depan mata. Dengan begitu wajiblah setiap insan yang mengambil peran sebagai pendidik terus mengembangkan wawasan dengan menggali keterampilan secara berkelanjutan melalui langkah cerdas dan kreatif.

Interaksi langsung bisa saja terbatas. Namun jalan masih terbuka lewat beragam kolaborasi. Kalau dulu sebagai pendidik kita selalu menanamkan pada peserta didik, jadilah pribadi yang inovatif, kreatif dan kompetitif. Sekarang semua sudah berganti dan saatnya kolaborasi dengan tetap inovatif dan komunikatif tentu saja untuk diri sendiri sebagai pendidik.

Setelah pemahaman wawasan, tentu berlanjut dengan pemahaman terhadap peserta didik yang tak kalah rumit di situasi pembelajaran daring seperti berlangsung saat ini. Dalam pertemuan tatap muka saja tidak mudah melakukan pendekatan apalagi memahami semua karakter peserta didik. Interaksi yang terjalin dalam pertemuan rutin sekalipun tidak menjamin setiap tenaga pendidik mampu mengenali karakter masing-masing. Dalam situasi terkini di tengah pandemi dan sitem pembelajaran daring, terasa semakin menjadi tantangan berat bagi pendidik. Oleh sebab itu, pendidik tak memiliki banyak pilihan kecuali harus tetap dan semakin mengasah kemampuan. Di mana tata cara lama sudah tidak relevan lagi. Pertemuan tatap mata sudah berganti menjadi tatap kamera. Berlangsung dalam dunia maya pula. Berusaha menyesuaikan diri sudah menjadi keniscayaan.

Perubahan situasi menjadi pendidik digital secara virtual bukan sesuatu yang mudah diadaptasi apalagi dengan seperangkat kendala. Jangankan dulu memahami peserta didik, memahami diri sendiri pun masih harus berperang untuk bisa menerima perubahan mendadak tanpa rasa frustrasi. Ketrampilan mentransfer ilmu jadi begitu kompleks. Seluruh panca indera harus dimaksimalkan. Mengajar di depan kelas dan di depan kamera jelas sangat signifikan bedanya. Banyak persiapan psikologis yang harus dilakukan dengan seksama. Segala apa yang dilakukan para pendidik tidak bisa mendapatkan reaksi langsung dari peserta didik.

Mari kita simak bagaimana membedakan suasana dalam pelaksanaan pembelajaran luring dan pembelajaran daring. Dalam pertemuan tatap muka (luring) kita bisa melihat dan merasakan langsung terkait dengan: Ada reaksi spontan lewat komunikasi verbal dan non-verbal, bahasa tubuh jelas terlihat dan bisa menganalisis langsung, minim potensi kendala teknis karena tidak mengandalkan jaringan dan perangkat elektronik, materi yang disampaikan lebih jelas akibat tanpa atau minim distorsi komunikasi, terjalin kerjasama harmonis serta kedekatan antara pendidik dan peserta didik, ada pemecahan

masalah secara tuntas, dan tingkat interaktivitas sangat nyata juga tinggi.

Dalam pertemuan daring, kita dapat merasakan akan adanya gejala terkait dengan: Minim reaksi spontan meski komunikasi tetap terjalin baik secara verbal dan non-verbal, bahasa tubuh tak tampak jelas dan sulit menterjemahkan kondisi psikologis yang nyata dari peserta didik, ada kendala teknis di luar kendali tenaga pendidik karena meyangkut jaringan dan peralatan yang secara teknis sewaktu-waktu bisa mendapat gangguan, materi yang disampaikan bisa jadi tidak maksimal karena banyak potensi distorsi komunikasi, ada atau terjadi jarak fisik dan psikologis antara pendidik dan peserta didik, bisa jadi ada jeda waktu pemecahan masalah sehingga menjadi tertunda dan pembelajaran bisa berbelok menjadi searah.

***Catatan:** guna menjadi perhatian bersama, bagaimana dengan para pendidik yang gagap teknologi atau bermukim di wilayah terpencil di mana jaringan internet sangat tidak memadai termasuk perangkat mengajar yang tidak memenuhi standard?*

Perihal pemahaman terhadap peserta didik merupakan bagian penting bagi para pendidik, baik dalam pembelajaran tatap muka maupun dalam tatap maya. Berguna untuk mengidentifikasi karakteristik gaya atau kebiasaan belajar setiap peserta didik dalam kelas masing-masing. Juga untuk memastikan semua mendapat kesempatan sama berpartisipasi dalam kelas. Termasuk bila peserta didik yang berkebutuhan khusus. Apalagi untuk memperhatikan peserta didik dengan kemampuan berbeda. Bila terdapat penyimpangan perilaku, pendidik harus jeli melihat dan segera mengatasi agar tidak merugikan peserta didik lainnya. Kejelian ini juga dibutuhkan untuk melihat potensi tiap peserta didik sekaligus mengatasi kekurangan mereka bila ada. Setiap peserta didik berhak mendapat perhatian, terlebih bagi siswa berkebutuhan khusus agar jangan sampai jadi korban dari sistem pembelajaran yang dijalankan.

Konsepsi Perguruan Tinggi

Menyimak segala uraian di atas, lagi-lagi kreativitas yang akan menyelamatkan para pendidik dari situasi dengan tetap mengandalkan kemampuan beradaptasi tentu saja. Lalu di sisi lain, apa yang terjadi di tingkat perguruan tinggi? Bagaimana hal ini dapat dipakai sebagai rujukan untuk pendidikan di tingkat bawahnya (tingkatan PAUD, Dasar dan Menengah)

Ditinjau dari konsepsi karakteristik perguruan tinggi (universitas) yang menggejala sampai saat ini, sebagaimana dikemukakan Barnett (1992), ada empat bentuk universitas. Keempat bentuk tersebut dinamakan sebagai universitas sumber (ada yang menyebut *teaching university*), universitas riset, universitas pengelola yang efisien dan universitas yang eksis untuk pengayaan kehidupan. Dalam dua dekade terakhir ini, lahir pula bentuk kelima universitas sesuai dengan tuntutan zaman, disebut sebagai universitas entrepreneur (Clark, 2001).

Berikut pemahaman umum tentang kelima bentuk universitas tersebut.

01 Universitas Sumber (disebut juga sebagai *Teaching University*). Perguruan tinggi yang menyebut diri universitas sumber pada dasarnya fokus pada pendidikan mencetak sumber daya manusia (SDM) berkualitas sedemikian rupa sehingga pada akhirnya lulusan yang lahir dari bentuk universitas ini akan unggul. Sehingga ketika mereka bekerja akan mendapat penghasilan lebih baik dengan jaminan pengembangan karir agar lebih maju juga terbuka luas. Artinya, terdapat perbedaan penghasilan yang signifikan setelah lulus dari perguruan tinggi dengan karakter ini karena memang program dan keluarannya dirancang siap, handal dan produktif dalam mengisi dunia kerja.

Apa kaitannya dengan pedagogi dan pembelajaran daring? Cara pengembangan dan pengemasan program dengan karakter universitas seperti ini (universitas sumber) sejatinya menggunakan pendekatan dan orientasi pedagogik yang juga sejalan.

02 Universitas Riset. Perguruan tinggi dengan paradigma seperti ini tidak terfokus pada berapa besar rasio atau jumlah mahasiswa maupun jumlah dosen yang terlibat dalam proses pembelajaran. Yang menjadi parameter justru terpusat pada seberapa banyak dan sering lembaga tersebut melakukan penelitian dan publikasi tentang perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Apa lagi, perguruan tinggi dengan pilihan bentuk sebagai universitas riset, lebih mementingkan seberapa banyak penghargaan, terutama nobel, yang mampu mereka raih. Semakin banyak dosen dan sumber belajar yang mereka miliki malah lebih baik, meski jumlah mahasiswa yang dilayani tidak seberapa. Tingkat kesuksesan diukur justru ketika rasio dosen-mahasiswa justru lebih besar pada dosen.

Apa kaitannya dengan pedagogi dan pembelajaran daring? Cara pengembangan dan pengemasan program dengan karakter universitas riset pastilah berbeda dengan yang dilakukan oleh universitas sumber. Dalam pembelajarannya, universitas riset sejatinya menggunakan pendekatan dan orientasi pedagogik yang tentu saja sejalan dengan karakter dan indikator kesuksesan sebagai universitas riset.

03 Universitas Pengelola yang Efisien (*Managing University*). Perguruan tinggi jenis ini tidak menyebut diri sebagai universitas sumber apa lagi universitas riset. Tetapi menyebut diri sebagai universitas pengelola. Dalam menjalankan perannya, yaitu mendidik mahasiswa, tidak terlalu fokus terhadap kecukupan dosen yang harus tersedia (dimiliki) dibandingkan dengan seberapa banyak mahasiswa yang harus dilayani. Bahkan di titik tertentu, universitas pengelola dikatakan berhasil ketika mereka mampu menjalankan layanannya dengan sebanyak-banyaknya mahasiswa meski dengan tenaga dosen seminim mungkin.

Penggunaan sumber daya manusia diupayakan sangat efisien. Inilah yang terjadi sekarang di mana dengan pembelajaran daring menggunakan platform zoom misalnya dapat menampung banyak peserta dan mencetak sarjana sebanyak mungkin.

Apa kaitannya dengan pedagogi dan pembelajaran daring? Cara pengembangan, pengemasan dan pelaksanaan program dengan karakter universitas seperti ini (universitas pengelola) sejatinya menggunakan pendekatan dan orientasi pedagogik yang sejalan dengan karakteristik universitas pengelola.

04 Universitas Pengayaan Kehidupan. Perguruan tinggi dengan pendekatan ini mendidik mahasiswa meningkatkan taraf hidupnya di masyarakat. Bisa jadi ada sekelompok orang yang ketika pada usia kuliah, mereka tidak memiliki kesempatan dan/atau akses terhadap pendidikan di jenjang perguruan tinggi. Dewasa ini banyak lembaga yang menganut karakter ini, salah satu contoh adalah University of the People. Siapa saja bisa kuliah dari awal (atau kuliah untuk menyambung yang terbengkalai) dan tak jarang tanpa biaya. Bahkan, banyak juga perguruan tinggi top dunia menganut pendekatan ini. Untuk masuk mendapatkan akses dan kesempatan pendidikan, relatif tanpa biaya. Ketika hendak menyatakan diri lulus, harus ujian. Pada saat ini sudah dikenakan biaya. Atau, dikenakan biaya ketika mahasiswa meminta pengakuan (ijazah, gelar misalnya).

Apa kaitannya dengan pedagogi dan pembelajaran daring? Cara pengembangan dan pengemasan program dengan karakter universitas seperti ini (universitas pengayaan kehidupan) sejatinya menggunakan pendekatan dan orientasi pedagogik yang sejalan dengan karakteristik yang dianut.

05 Universitas Entrepreneur. Perguruan tinggi dengan pendekatan ini pada dasarnya beroperasi layaknya apa yang terjadi dalam dunia industri. Artinya, perguruan tinggi dengan nilai seperti ini harus secara mandiri dapat bertahan dan beradaptasi dalam kondisi lingkungan yang sangat kompleks dan tidak pasti di mana ia beroperasi. Paling tidak, secara finansial harus mampu mencukupi melalui upaya dan usaha mandiri. Oleh sebab itu, baik program maupun mahasiswa harus dikelola dengan cara yang khusus.

Lalu, apa kaitannya dengan pedagogi dan pembelajaran daring? Cara pengembangan dan pengemasan program dan sifat serta cara melayani mahasiswa dalam universitas dengan karakter seperti ini (universitas entrepreneur) sejatinya merancang program dan pelaksanaannya menggunakan pendekatan dan orientasi pedagogik yang sejalan dengan karakteristik yang dianut.

Sampai di bentuk kelima ini, timbul sebuah perkara sebab dalam pelaksanaannya proses pembelajaran berlangsung semua sama secara daring. Namun, unsur pedagogiknya tentu saja berbeda. Di sinilah permasalahannya, apakah sistem pendidikan saat ini, para tenaga pendidik itu mempersoalkan juga membedakan dalam proses belajar itu?

Belum tentu!

Ibarat iklan minuman ringan terkenal, apapun makanannya ya minumannya itu juga. Dalam pendidikan saat ini, apapun proses pembelajarannya yang penting masuk zoom. Seperti apa peserta didik itu di dalam zoom sudah pasti luput dari perhatian utama. Sepanjang zoom terus berlangsung, dianggap semua sudah sesuai dengan disainnya.

Adakah yang secara khusus memperhatikan posisi duduk siswa, berpakaian layak atau tidak, bagaimana tampilan di layar, mendengar atau tidak serta segala kondisi lain?

Materi terus disampaikan, tetapi bagaimana penyerapan dari para siswa tidak diperhatikan. Ironisnya pula, jangankan sampai harus memperhatikan kondisi para peserta didik, para guru sendiri kadang tidak memperhatikan kondisi diri sendiri di saat proses mengajar. Apakah sudah mengubah cara penyampaian agar lebih menarik perhatian peserta didik sehingga mampu membangkitkan interaksi dalam pertemuan kelas daring?

Pada kenyataannya masih banyak tenaga pendidik belum menyadari perbedaan sebagai guru di depan kelas dengan guru digital yang muncul secara virtual. Artinya, tampil tetap dengan gaya mengajar konvensional. Padahal banyak sekali kreativitas mengajar yang harus dan wajib dikembangkan seiring dengan tambahan predikat sebagai guru digital. Harus tetap maksimal dan fungsional meski tampil secara virtual. Sama sekali sudah berbeda. Jangan sekali-sekali pernah berpikir bahwa pembelajaran daring sekedar memindahkan pertemuan tatap muka ke dalam layar zoom. Bila ini terjadi, tujuan pembelajaran lagi-lagi takkan tercapai.

Adalah perlu melakukan investigasi dan mengkaji secara kritis melalui proses identifikasi pada studi yang terkait sebelumnya. Artinya, perlu melakukan pengumpulan data dan informasi untuk menguraikan masalah pedagogik yang berpotensi menjadi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran daring yang berakibat merugikan banyak pihak, terutama peserta didik. Alat penelitian yang digunakan untuk menganalisis data dan informasi yang dikumpulkan dari berbagai sumber untuk penelitian terkait hal ini dalam bentuk konten analisis. Pendekatan yang digunakan adalah berbagai penelitian deskriptif-kualitatif.

Dalam kajian yang dilakukan, diperoleh data, informasi dan bahan berupa pemikiran konseptual dan empiris sebagai pertimbangan secara kualitatif. Kajian melahirkan pedagogik transformatif yang dibahas dalam buku ini sepenuhnya berdasarkan pada data sekunder.

Ditambah dengan data atau informasi yang dikumpulkan melalui kegiatan diskusi kelompok fokus. Proses pengumpulan dan peninjauan secara sistematis dilakukan begitu rinci untuk setiap bahan dan literatur yang dikumpulkan. Sumber data sekunder yang digunakan dalam kajian ini diperoleh dari: (1) jurnal, (2) laporan, (3) penelusuran mesin, (4) situs web yang memuat artikel ilmiah, (5) makalah hasil penelitian, dan termasuk beberapa (6) karya ilmiah yang tidak dipublikasikan.

Hasil dari pengumpulan, penelaahan dan perangkuman semua data dan informasi tersebut digunakan sebagai dasar mengajukan gagasan terobosan. Gagasan terobosan tersebut, dalam batasan tertentu, diharapkan dapat menjadi solusi transformatif (alternatif) melahirkan pedagogik baru dalam pelaksanaan pembelajaran daring. Gagasan transformatif tersebut juga diharapkan sesuai dengan tuntutan keterampilan abad 21, terlepas apakah wabah pandemi COVID-19 ada ataupun tidak. Gagasan yang dilahirkan ini kemudian perlu diuji kembali untuk mengetahui kehandalannya secara saintifik oleh pihak-pihak terkait.

Kita akan segera pindah ke topik bahasan berikutnya, terkait dengan Sistem dan Pelayanan Pembelajaran Daring. Sebelumnya ada dua hal yang akan digarisbawahi. Pertama, secara umum, kelihatannya pendidikan pada jenjang PAUD, Dasar dan menengah condong mengikuti bentuk universitas sumber (atau *teaching university*). Dan dalam Batasan tertentu bisa jadi masuk pula dalam bentuk universitas pengelola.

Implikasinya, perlu memastikan pedagogik yang dipilih atau diterapkan harus sejalan dengan pilihan bentuk teknisnya. Artinya, sekolah-sekolah pada umumnya condong menganut bentuk kedua berkombinasi dengan bentuk ketiga. Oleh sebab itu, sekali lagi, pilihan pedagogik harus disesuaikan dengan bentuk atau setting sekolah yang dipilih, yaitu sekolah yang mengacu kepada tata laksana perguruan sumber dengan tingkat pengelolaan yang efisien.

Refleksi Dialogis

- 01** Apa pentingnya mampu mengenali dalam tataran mana pembelajaran daring terletak dalam sistem pendidik (Gambar 1.1) secara umum?
- 02** Mengapa harus mengaitkan pembelajaran daring dan bentuk-bentuk perguruan tinggi (universitas) dalam konteks sekolah (PAUD, Dasar dan Menengah) dengan pedagogik?
- 03** Bagaimana menerapkan orientasi pedagogik yang pas (mengacu ke bentuk universitas yang diterapkan di tingkat sekolah) agar membantu guru menjalankan profesinya?
- 04** Seberapa yakin bahwa kemampuan menerapkan pedagogik yang sesuai akan mengurangi kegagapan kita menjalankan pembelajaran daring di masa depan dan apa argumennya?

Dengan melakukan refleksi dialogis (berdialog dengan diri sendiri) atas empat pertanyaan di atas, harapannya pembahasan pada topik berikutnya memiliki landasan yang cukup. Selanjutnya, bagian keempat dari tujuh bagian buku ini terkait dengan Sistem dan Pelayanan Pembelajaran Daring yang sangat terhubung dengan bagaimana nanti kita mampu memahami keterkaitan pedagogik dengan pembelajaran daring.

Melalui pemahaman ini, kita akan terlepas dari jebakan bahwa pembelajaran daring tidak akan sama dengan pembelajaran luring (dalam pengertian pembelajaran daring lebih rendah kualitas keluarannya dibandingkan dengan pembelajaran luring).

Mari kita siapkan diri melanjutkan perjalanan ke topik bahasan berikut, semoga dapat dinikmati dengan baik dan lancar. Kiranya kita memiliki keyakinan baru bahwa sepanjang memenuhi kaidah di tiap sistem yang kita acui maka keberadaan pembelajaran luring dengan pembelajaran daring tidak berbeda dalam hasil meski berbeda dalam orientasi pelaksanaan.

04

Sistem dan Pelayanan Pembelajaran Daring

“Pertarungan hari ini dimenangkan dalam pikiran
Bagaimana membuat kita siap setiap saat?
Sebab ketika kita diuji bukan maksudnya untuk menunjukkan kelemahan
Tetapi justru untuk menemukan kekuatan inti kita!”

Sistem Pendidikan

Pada tataran ini, pendidikan adalah jawaban dan terobosan pada tingkat pertama terkait upaya membangun generasi emas dengan kondisi sosio-psikologis dan geografis-demografis kita sebagai bangsa Indonesia. Sistem dasar pendidikan dapat diilustrasikan secara garis besar menjadi dua. Yaitu sistem pendidikan tatap muka (luring) dan sistem pendidikan jarak jauh (daring). Yang akan dielaborasi dalam tataran ini terkait dengan sistem pendidikan jarak jauh (PJJ). Selanjutnya untuk penyebutan PJJ akan kita pakai istilah pembelajaran daring. Dan, yang lebih elaboratif diuraikan kemudian terkait dengan sistem pendidikan tinggi terbuka jarak jauh (PTTJJ). Pembahasan akan diarahkan secara khusus ke dalam konteks pembelajaran daring. PTTJJ sejauh ini dianggap sebagai terobosan pas karena mampu menembus kendala ruang dan waktu (Suparman, 2001).

Secara umum, sistem pendidikan terkait dengan pembelajaran daring dapat dilihat seperti diilustrasikan dalam gambar berikut (Gambar 4.1).



Gambar 4.1. Sistem Pendidikan dalam Konteks Pembelajaran Daring

Sistem PTTJ yang mampu menembus kendala ruang dan waktu mengambil manfaat maksimal dari keberadaan multimedia berbasis TIK. Artinya, sistem PTTJ berbasis multimedia menyediakan layanan dan akses dalam bentuk tertulis, terekam, dan terkoneksi. Modul dan suplemen merupakan contoh bahan yang disediakan dalam bentuk tertulis. Produk dalam kemasan program audio/video dan pembelajaran berbantuan komputer merupakan contoh yang dikembangkan dan disediakan dalam bentuk terekam. Interaksi interaktif yang disampaikan melalui internet (telekonferensi) merupakan contoh dalam kategori terkoneksi.

Ilustrasi di atas merupakan gambaran dari sistem pendidikan sebagaimana yang ada di Indonesia yang telah berjalan selama ini. Ada pembelajaran dalam ruang kelas secara tatap muka, juga pertemuan terbuka jarak jauh dengan bantuan multimedia berbasis TIK. Proses pembelajaran berlangsung secara daring dan dapat pula dalam bentuk korespondensi maupun *foundation course* (Penyediaan mata kuliah atau mata pelajaran dasar yang dilakukan secara luring). Contoh, misalkan dari 40 mata kuliah yang disediakan dalam satu satuan program studi. Sepuluh mata kuliah dijalankan secara tatap muka, sisa 30 mata kuliah lainnya dilaksanakan secara daring.

Melihat konsep ini sesungguhnya yang bisa diterapkan dalam kondisi sekarang tentulah sistem pendidikan terbuka jarak jauh. Tentu dengan memenuhi semua persyaratan yang ditetapkan agar dapat dilaksanakan secara efektif melalui daring. Juga dilengkapi dengan paket multimedia yang tersedia secara digital didampingi bahan cetak bersifat moduler. Kemudian ada pula bahan ajar berupa rekaman dalam format audio/video termasuk siaran melalui radio dan/atau televisi. Materi pembelajaran dalam format digital ini bersifat satu arah karena tidak tersedia fitur-fitur interaksi untuk para penggunanya. Namun, dapat pula bersifat dua arah, bahkan multi arah. Artinya, disediakan fitur sedemikian rupa sehingga aktivitas interaksi dapat terjadi dan bersifat multi arah.

Selain bahan cetak dan materi rekaman dalam bentuk dan kemasan multimedia wajib, harus bersifat terkoneksi satu sama lain. Konektivitas tersebut dapat bersifat sinkronus dan/atau asinkronus. Bila disebut pembelajaran jarak jauh sinkronus itu berarti didesain dengan pola interaksi antara peserta didik dan pendidik pada saat itu juga atau *real time*. Media komunikasi untuk ini ada yang dilakukan melalui video-konferensi, *webcasts*, zoom, chat dan bentuk serupa lainnya yang memungkinkan.

Penyampaian materi belajar itu sendiri dapat dilakukan secara langsung menggunakan teknologi *video streaming* atau siaran langsung dengan tanya jawab maupun diskusi secara sinkronus. Maksudnya, terjalin komunikasi interaktif sehingga jika terdapat masalah pembelajaran yang harus dipecahkan pada saat itu dapat dilakukan tuntas pada saat itu juga.

Sementara asinkronus tetap ada interaksi tetapi secara tunda. Artinya, interaksi terjadi bukan pada saat yang sama (*real time* dan *on time*). Materi pembelajaran disampaikan melalui platform seperti yang diatur dalam *learning management system* (LMS), *website* atau *web-page*, media sosial, forum terbuka secara daring, email, *discussion board* dan media sejenis lainnya. Melalui pendekatan ini para peserta didik lebih bebas dan leluasa memilih materi pembelajaran. Bahkan menentukan kapan akan belajar guna mendalami materi belajar yang mereka ambil. Beberapa dari materi belajar cara ini dibuat dengan sistem yang dapat diunduh. Artinya, peserta didik dapat menentukan sendiri kecepatan belajar dalam kaitannya dengan menyerap materi. Lalu, sesuai pula dengan waktu dan kondisi masing-masing siswa. Konsep belajar asinkronous ini dalam batasan tertentu dinilai sangat personal dengan tingkat fleksibilitas yang tinggi.

Dalam hal interaksi asinkronus, peserta didik lebih memiliki kebebasan menentukan waktu. Namun terdapat juga kelemahan dalam sistem ini dalam kaitannya dengan interaksi yang bisa dikatakan sangat terbatas.

Hal ini terjadi akibat peserta didik terlalu mandiri serta bebas menentukan waktu belajar tanpa ada keterkaitan dengan pendidik. Situasi semacam ini dapat saja melahirkan komplikasi. Karena ada perasaan terasing bahkan frustrasi jika ada yang harus dipecahkan tetapi tidak bisa melakukan konfirmasi kepada sumber belajar. Utamanya kontak dan interaksi dengan guru yang idealnya harus berlangsung saat itu juga.

Dalam situasi terkini, sejalan dengan yang sedang jadi pokok bahasan kita, sudah lazim dan menjadi referensi umum atas beberapa istilah. Misal, *online learning*, *e-learning*, *mobile learning* dan beragam bentuk pembelajaran lain berbasis TIK. Belakangan bahkan ada lagi yang dikenal dengan istilah *cyber university* atau universitas siber. Dalam konsep ini seluruh materi pembelajaran dirancang dan dikemas dalam bentuk digital dan disampaikan secara virtual. Sementara persiapan dan pelaksanaannya dilakukan secara terkoneksi melalui jaringan (*connected* dan *networked*).

Melihat seluruh sistem pembelajaran yang ditawarkan dengan beragam konsep di atas, seyogyanya sudah tidak ada masalah dalam sistem pendidikan kita. Terutama terkait dengan konsepsi dan implementasi pembelajaran daring. Kenyataannya, masalah terus muncul baik itu di antara peserta didik, pendidik, orang tua dan masyarakat terkait dengan realita pelaksanaan secara teknis di lapangan. Pembelajaran daring yang dicanangkan sebagai pilihan utama dan pas ternyata tidak serta merta membuat akar permasalahan terangkat apalagi tercabut. Condong semakin rumit berjalan seiring dengan situasi yang juga berkembang.

Ruang kelas sebagai tempat pertemuan para peserta didik selama ini boleh saja tutup dan diganti sistem yang terjadi agar aktivitas belajar tetap berlanjut. Masalah tidak berhenti di satu tempat karena semua terkait satu dengan lainnya. Sebut saja kita mulai dari guru.

Dengan sendirinya keterampilan mengajar yang selama ini dimiliki ternyata menjadi tidak memadai lagi ketika dihadapkan pada kondisi menguasai kelas tanpa tatap muka. Harus punya siasat dan strategi baru dengan mengembangkan pengetahuan seputar aplikasi yang melengkapi proses interaksi melalui daring. Misal penguasaan atas *Google Class* maupun *Zoom* dan perangkat serupa lainnya. Banyak pilihan, tapi tidak semata-mata bisa diandalkan sehingga akan otomatis lancar dengan sendirinya.

Permasalahan di antara para pendidik saja bisa berputar bak lingkaran rantai berkarat. Seumpama banyak pilihan aplikasi tersedia. Tetapi guru sibuk dengan mempersiapkan bahan ajar dan mengejar beban pelajaran yang harus tersampaikan. Akibatnya, tidak sempat lagi mempelajari penggunaan aplikasi yang beragam tadi. Selain karena hanya fasih pada satu platform yang kadang sudah tidak mendukung lagi dalam penyelesaian masalah bila tidak dikombinasikan dengan aplikasi lain. Atau sebaliknya, fasih dengan berbagai aplikasi dan siap dengan materi pembelajaran yang kreatif dan dinamis bahkan bisa membangun interaksi karena sudah dipersiapkan sedemikian rupa. Namun jaringan internet di wilayah tempat tinggal tidak memadai.

Ironisnya lagi, katakan ketiga hal di atas terpenuhi, materi digital sudah menarik, kemampuan mengajar dengan kompetensi pedagogik dan jaringan memadai. Namun perangkat komputer atau media pembelajaran daring tidak mumpuni. Sama saja, semua ini akan menimbulkan masalah yang berujung pada rasa frustrasi siswa dan guru. Akibatnya, secara otomatis akan terkait pada sisi emosional murid juga guru.

Ketika permasalahan para guru belum terpecahkan dan di pihak peserta didik sudah siap, bisa jadi akan terjadi lagi benturan baru. Siswa yang semula sudah siap berbalik kecewa karena pembelajaran yang mereka harapkan tidak sesuai dengan bayangan dan harapan.

Begitu juga sebaliknya, ketika guru sudah siap dengan segala bahan dan perangkat, tetapi peserta didik menghadapi problema sebagaimana terjadi pada guru. Hal ini sangat mungkin terjadi. Siswa tidak memiliki kuota cukup atau kuota memenuhi namun jaringan buruk, termasuk ketersediaan perangkat.

Belum lagi soal ketidaktersediaan ruangan saat melakukan pembelajaran sehingga tidak memungkinkan untuk berkonsentrasi. Jangankan terlibat dalam interaksi pembelajaran, menghadirkan pikiran dan tidak saja tubuh di kelas daring belum tentu berhasil. Semua permasalahan ini bisa berbalik kepada kedua belah pihak yang membuat suasana semakin rumit. Lagi-lagi menambah jumlah individu yang frustrasi meningkat dan akhirnya dapat membuat kualitas pembelajaran ikut menurun dengan sendirinya.

Apakah permasalahan di atas yang nota bene baru sebagian saja dari sekian tumpukan yang terjadi akan berhenti menjadi persoalan peserta didik dan pendidik saja?

Jelas tidak!

Persoalan ini akan menyebar ke dalam lingkungan rumah. Orang tua yang juga memiliki kesibukan lain serta tanggung jawab harus terkena juga. Dipaksa ikut membantu peserta didik di rumah tetapi tak jarang tidak memungkinkan. Terpaksa anak-anak harus memecahkan masalah sendiri ketika bersama guru tidak terpecahkan. Saat anak mengajak orang tua berdiskusi, segera saja pendidik diberondong pesan melalui media elektronik (*What's App*, atau *WA*) dari para orang tua. Para orang tua akan berusaha menanyakan permasalahan anak-anak mereka. Beban guru bertambah lagi karena harus meladeni tidak saja semata dari para siswa tetapi sekaligus juga keluhan para orang tua.

Ada siswa yang lebih beruntung. Sebut saja orang tua bisa membantu memecahkan masalah. Tetapi lebih banyak lagi yang tidak bisa membantu anak mereka keluar dari persoalan karena memang tak paham.

Lebih ironis lagi mereka paham dan seharusnya bisa membantu, akan tetapi merasa waktu mengerjakan tanggung jawab mereka sendiri jadi tersita. Akibatnya, kejengkelan ini diluapkan kepada guru lewat pesan-pesan elektronik maupun menelepon langsung. Semua pihak merasa dirugikan dan lebih rugi lagi peserta didik karena akan kehilangan segalanya. Kehilangan kesempatan belajar, tidak mendapat pendidikan berkualitas, bahkan kehilangan komunikasi dan relasi baik dengan guru terlebih terhadap orang tua.

Anak merasa tidak didukung orang tua. Orang tua merasa tidak didukung guru. Dan anak yang dianggap tidak mengerti kesibukan orang tua. Orang tua juga kan harus tetap bertahan di masa sulit akibat pandemi demi kelangsungan kehidupan keluarga. Guru merasa terbebani dan pikirkan karena kesalahan ditimpakan kepada mereka. Padahal mereka merasa sudah memenuhi kewajiban dengan bekerja keras. Tetapi belum mendapatkan penghargaan sebaliknya malah diberondong keluh kesah. Ujungnya, semua keadaan menjadi semakin kompleks.

Lalu kenapa semua bisa terjadi padahal secara sistem pembelajaran daring sudah terkonsep sedemikian rupa dalam suatu sistem yang komprehensif?

Seperti ini letak masalahnya. Banyak peserta didik masih 'menerjemahkan' bahwa pembelajaran daring adalah memindahkan proses pembelajaran tatap muka ke dalam tatap maya (daring). Padahal harus ada tahapan menyesuaikan bahan ajar itu sendiri ke dalam sistem seperti dipersyaratkan dalam sistem pembelajaran jarak jauh (pembelajaran daring). Ada fase dan proses transformasi atau proses transpos dari bahan yang biasa disampaikan melalui tatap muka menjadi pembelajaran secara tatap maya. Jika tidak mengindahkan persyaratan akademik dan penunjang pembelajaran daring, proses pembelajaran berpotensi besar bermasalah.

Sederhananya, kita bukan men-*zoom*-kan hal yang selama ini dilakukan dalam kelas. Sudah selayaknya setiap pendidik memiliki bahan ajar yang dirancang dan dikemas dengan pendekatan multimedia berbasis TIK. Meski tidak harus canggih, sebagai bahan yang pas untuk disampaikan secara daring. Tegasnya, bahan ajar harus ada. Bahan ajar yang dikembangkan guru tadinya dengan ‘bahasa konvensional’ menjadi ‘bahasa virtual’.

Seperti apa dalam pelaksanaannya?

Inilah yang akan dibahas utuh dalam konsep maxiagogi. Maxiagogi adalah pedagogi transformatif yang diupayakan manjur akibat pergeseran atau (r)evolusi yang terjadi baik dalam pembelajaran (daring) demikian juga dalam pedagogik itu sendiri.

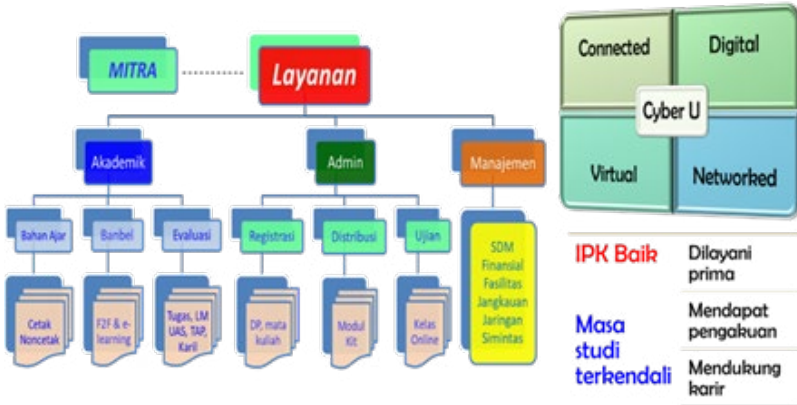
Apa dan bagaimana pendekatan maxiagogi itu akan kita perdalam dan bahas dalam buku ini. Catatan: Kita tidak berpretensi bahwa maxiagogi adalah obat mujarab dan satu-satunya cara keluar dari permasalahan dalam pembelajaran daring.



Sebelum mengupas lebih rinci konsepsi maxiagogi sebagai pedagogi transformatif dalam pembelajaran daring, kembali kita lihat apa persisnya perangkat multimedia yang disebut sebelumnya. Seperti apa gambaran utuh secara fisik? Lalu, seperti apa pula layanan maupun dukungan operasional pembelajaran daring dalam tataran implementasi?

Dalam pembelajaran daring, tiga unsur utama (bersifat *three in one, one in three*) terdiri atas layanan akademik, layanan operasional, dan dukungan manajerial. Mari kita urai dan lihat kaitannya antara satu dengan lain secara lebih terperinci.

Dimulai dari layanan akademik. Yakni, bahan ajar yang akan disampaikan kepada para peserta didik. Selanjutnya harus dilengkapi pula dengan bantuan belajar dan evaluasi hasil belajar (Gambar 4.2).



Gambar 4.2. Sistem dan Layanan Pembelajaran Daring

Sistem PTTJJ (baca pembelajaran daring) yang diperkenalkan dan dikaji dalam fase ini dapat dibedakan ke dalam tiga komponen utama. Ketiga komponen utama tersebut tentu saja disertai dan seturut dengan komponen ikutan masing-masing. Layanan akademik terkait dengan bahan ajar (cetak dan non-cetak), bantuan belajar (ada yang sinkronus dan asinkronus), dan evaluasi hasil belajar (bisa jadi terurai dan terdiri dalam format latihan mandiri, tugas terstruktur, ujian tengah semester, ujian akhir semester, tugas akhir program, karya ilmiah, dan bentuk lain sesuai dengan tuntutan program pembelajaran).

Layanan administratif (operasional) terkait dengan urusan registrasi (data pribadi dan mata kuliah), logistik (modul dan perangkat/kit pendukung pembelajaran), dan pelaksanaan ujian (tertulis dan daring). Unsur manajerial meliputi urusan personil, finansial, fasilitas, jaringan dan jaminan kualitas. Semua ini harus ada guna memastikan kelancaran layanan akademik dan operasional berjalan efektif dan efisien.

Bila ditinjau dari sistem operasinya, berarti ada proses registrasi sesuai dengan materi belajar yang diambil siswa dan yang ditentukan institusi. Sebut saja ada kewajiban untuk mengambil lima mata kuliah. Berarti kelima bahan untuk mata kuliah itu harus tercatat dan tersampaikan kepada peserta didik sebelum proses pembelajaran dimulai. Bagaimana semua proses ini harus terlaksana dan tiba pada peserta didik? Ini yang disebut dengan layanan logistik. Artinya, semua pengiriman bahan dalam bentuk digital secara virtual melalui koneksi jaringan.

Proses akhir dari semua adalah evaluasi (pelaksanaan ujian). Dalam arti utuh adalah evaluasi hasil belajar siswa. Dalam sistem tatap muka (luring), evaluasi dilakukan dengan cara peserta didik datang ke kelas dengan menyerahkan tugas akhir, karya ilmiah, hasil ujian dan sebagainya. Sementara dalam pembelajaran daring, evaluasi yang dimaksud pada sistem operasi secara daring ini berupa pelaksanaan ujian yang juga tetap virtual tanpa tatap muka langsung. Lazim dikenal dengan sebutan *proctoring online assessment* (ujian daring dengan sistem pengawasan terpadu). Artinya pengawasan pelaksanaan evaluasi (ujian) dilakukan melalui sistem atau aplikasi yang dirancang tersendiri.

Agar pelaksanaan tanpa pertemuan ini berlangsung dengan baik, harus ada dukungan manajemen (manajerial) yang efektif dan terukur. Ada pengaturan terpadu mulai dari unsur sumber daya manusia sebagai staf yang melakukan perencanaan, pelaksanaan dan monitoring. Dukungan finansial yang cukup juga harus dipersiapkan dengan baik. Unsur yang tak kalah utama adalah fasilitas dan jaringan dengan jaminan kualitas yang dapat diandalkan. Artinya, harus ada jaminan kepastian bahwa apa yang direncanakan dapat terlaksana dengan baik dan dengan hasil yang baik pula. Ujung dari dukungan manajerial ini adalah menjamin agar layanan akademik dan dukungan operasional dapat diandalkan pelaksanaan teknis dan hasilnya.

Keperluan menggenapi karakteristik universitas siber (terkoneksi dan berjaringan), jika di tingkat sekolah kita sebut saja sekolah siber (*cyber school*), merupakan kondisi yang harus dipastikan kadar kualitas secara keseluruhan. Tujuannya, agar sesuai dengan tuntutan pengguna jasa (siswa/mahasiswa/lulusan/masyarakat). Kualitas merujuk pada kinerja siswa/lulusan. Umumnya, perhatian dan tuntutan pengguna jasa terdiri atas lima hal. Pengguna jasa membutuhkan kepastian terutama kualitas semua produk akademik yang dikeluarkan atau dihasilkan.

Pengguna jasa, dalam hal ini siswa/mahasiswa mendefinisikan-operasionalkan kualitas dari sisi mereka dengan tuntutan dan urutan sebagai berikut: (1) memperoleh indeks prestasi baik, (2) memastikan masa studi terkendali, (3) dilayani dengan prima, (4) program yang mereka ikuti mendapat pengakuan (akreditasi) dan (5) mendukung karir mereka dalam berkarya (Sembiring, 2014; Sembiring, 2020a; Sembiring, 2020b).

Kelima tuntutan ini akan terpenuhi dan membuat siswa/mahasiswa/lulusan memenuhi standar yang diinginkan (generasi emas: cerdas, berkarakter, dan inovatif). Cerdas, sebagai modal utama insan Indonesia menuju 2045. Untuk itu, menuntut ilmu dan lulus dari sistem PTTJ harus sama baik dengan lulusan dari sistem lainnya, misal luring (cerdas: spiritual, emosional, intelektual, dan fisik). Selain itu, dengan sistem terpadu, lulusan memiliki karakter dengan nilai keindonesiaan yang tinggi. Lulusan diharapkan memiliki ketahanan diri, memiliki kadar religiusitas yang mapan, sadar akan hak asasi manusia, cinta tanah air, berjiwa demokratis dan menjunjung rasa kebersamaan. Sebagai makhluk sosial, anak bangsa yang sedang menyongsong 2045 harus inovatif, berciri 6K: kompeten, kreatif, kritis, kompetitif, kolaboratif dan komunikatif (Sembiring, 2017b).

Sistem dasar ini, pada gilirannya, akan mampu mengakomodasi turbulensi akibat perubahan lingkungan strategis. Dalam beberapa tahun terakhir, menggejala istilah *cyber university*.

Pengenalan istilah ini dimaknai sebagai ikhtiar membuka akses yang lebih luas kepada anak bangsa (dalam konteks Indonesia). Jadi, semua perguruan tinggi, pada gilirannya nanti termasuk di tingkat sekolah juga, mampu melayani sejumlah besar siswa/mahasiswa. Namun tetap menempatkan kualitas sebagai pilar utama dengan pendekatan baru. Guna menjamin kualitas semua keluaran dalam konteks *cyber* harus memadukan prinsip *connected-networked* di satu sisi dan *digital-virtual* di sisi lain (Sembiring, 2019).

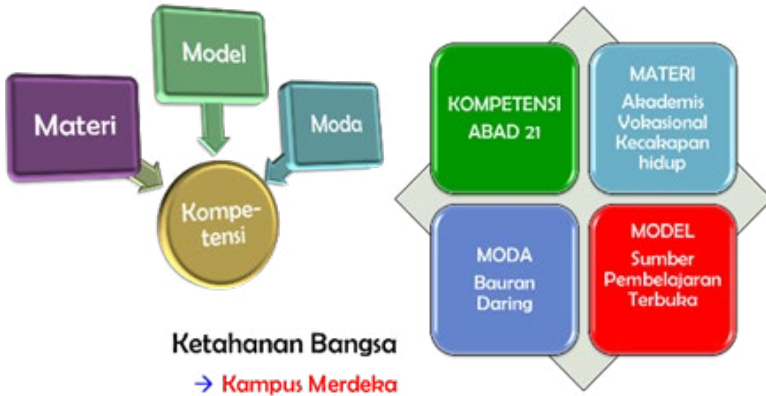
Dengan demikian segala kerumitan yang masih terus berlangsung, padahal sistem pembelajaran daring sudah disusun sedemikian rupa, dapat teruraikan. Tidak lagi hanya berpikir bahwa pembelajaran daring dalam realita hanya sekedar memindahkan kegiatan dalam kelas menjadi lewat jaringan. Sama sekali tidak semata seperti itu!



Sumber Belajar Pembelajaran Daring - 12 Adab di Abad 21

Dalam satu-dua dasawarsa terakhir, kecenderungan pemanfaatan sistem PTTJ semakin menggejala. Pada konferensi *International Council for Open and Distance Education (ICDE) 2019* di Dublin dinyatakan bahwa sistem pembelajaran daring sudah disebut sebagai *the new normal*. Sistem PTTJ sudah bertransformasi dari satu model ke model lainnya. Dan, selalu semakin canggih dan semakin mudah diakses, yaitu menurunnya kendala akses dari sisi penyelenggara dan termasuk pengguna (Belawati, 2019b).

Dalam sistem PTTJ, penguasaan kompetensi menjadi prioritas sebagaimana disajikan dalam media, mengetengahkan topik “merdeka belajar” (Laporan Akhir Tahun *Kompas*, 20 Desember 2019) dan konsepsi “kampusmerdeka” (*Kompas*, 26 Januari 2020). Kompetensi, termasuk dalam kaitannya dengan daya tahan bangsa, tergantung dari apa dan bagaimana semua disiapkan, mulai dari materi dan model sampai dengan moda yang dianut. Untuk lebih memperjelas, perhatikan Gambar 4.4.



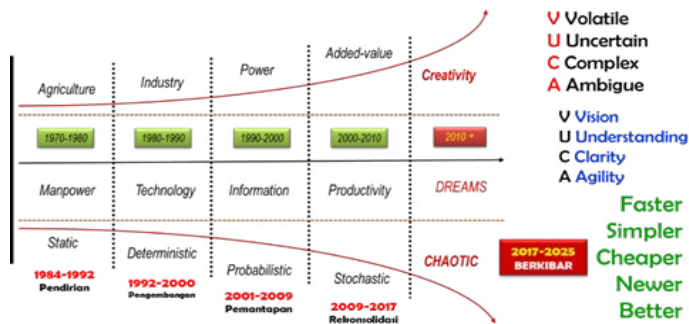
Gambar 4.3. Kompetensi Abad 21 dan Daya Tahan Bangsa

Kompetensi tentu saja harus mempertimbangkan keterampilan apa yang dituntut di abad 21 ini dan ke depan (Bialik dan Fadel, 2015). Materi, mengacu ke ketrampilan abad 21, harus disediakan dalam berbagai jenis (program akademik, vokasional, dan penguatan kecakapan hidup). Termuat sebagai semacam inspirasi dalam video Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem A. Makarim tentang *Kampus Merdeka* (29 Januari 2020).

Moda untuk menyampaikan, meski melalui sistem daring, bukan hanya dalam bentuk daring saja, tetapi bisa juga bauran. Untuk pembelajaran bauran (*blended* atau *hybrid*) dilakukan di mana dianggap perlu. Dari segi model, dapat mengacu ke sistem pembelajaran terbuka, misalnya *massive open online courses*, MOOCs dan/atau open educational resources, OER. Bersamaan dengan keberadaan MOOCs dan OER, dari sisi efektivitas, sistem daring juga bernas jika dikaji melalui capaian kinerja akademik (persistensi dan loyalitas mahasiswa), kualitas produk (bahan ajar, bantuan belajar, dan evaluasi), dan manajemen sumber daya manusia dikaji dalam bingkai konsepsi organisasional atau kelembagaan (Sembiring, 2018a; Sembiring, 2018b).

Hal ini penting ditilik mengingat kondisi abad ini yang ditandai dengan kondisi VUCA (*Volatile, Uncertain, Complex, dan Ambigue*) (Bennett & Lemoine, 2014). Dalam situasi seperti ini, yang pasti adalah ketidakpastian. Oleh sebab itu, kita harus mampu mencermati kondisi saat ini dengan cara pandang yang berbeda (Giles, 2018). Tetapi, perlu juga dicatat bahwa *if nothing is certain, everything is then possible*. Artinya, selalu ada cara dan peluang untuk melakukan terobosan dalam guncangan sehebat apapun.

Untuk ilustrasi. Ambil contoh bagaimana Universitas Terbuka, dikenal sebagai pelopor pembelajaran daring yang lahir 1984. Ilustrasi sebagaimana disajikan melalui Gambar 4.4 memperlihatkan bagaimanaproses pembelajaran jarak jauh (sekarang kita sebut dan dikenal sebagai pembelajaran daring) berjalan secara evolutive.



Gambar 4.4. Pergeseran Paradigma dan Fase Universitas Terbuka

Masa-masa jauh sebelum era pandemi, sudah menggunakan pendekatan pembelajaran daring, utamanya dalam dua dekade terakhir. Memperhatikan periode 1984-1992 misalnya, Universitas Terbuka, masuk pada fase pendirian. Periode 1992-2000 ada dalam fase pengembangan. Periode 2001-2009 ada dalam fase pemantapan. Periode 2009-2017 masuk fase rekonsolidasi, karena pergeseran lingkungan strategis. Periode 2017-2025 merupakan fase Universitas Terbuka untuk **berkibar** (Sembiring, 2017a).

Agar di fase ini sistem pembelajaran daring sungguh berkibar, VUCA yang awalnya singkatan dari *Volatile, Uncertain, Complex, dan Ambiguous* mutlak ditransformasikan menjadi *Vision, Understanding, Clarity dan Agility*. Di fase ini, secara teoritis-filosofis dan kelembagaan, keluaran sistem pembelajaran daring harus bergeser dari *better, newer, cheaper, simpler, dan faster* wajib bertransformasi ke *faster, simpler, cheaper, newer, dan better*. Terjadi *shifting* yang mendasar.

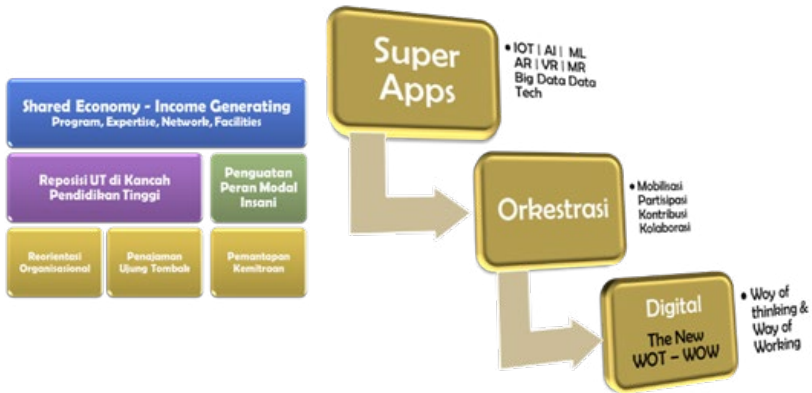
Kecepatan menjadi penting karena yang lamban akan dimangsa yang cepat (Inspirasi dari tayangan video Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem A. Makarim tentang Merdeka Belajar di penghujung 2019).

Titik keberangkatan akibat Revolusi Industri 4 (Menuju Masyarakat 5.0), tatanan di berbagai sendi kehidupan berubah menjadi seakan dan memang nyatanya tidak berpola. Bahkan, pergeseran paradigma terjadi secara cepat dan frontal. Pola dan pergeseran seperti ini tidak pernah dibayangkan sebelumnya. Banyak pergeseran, perubahan, atau turbulensi yang dahsyat, cepat, dan masif. Suasana bisnis, industri, perdagangan, dan ekonomi serta sisi lain yang saling terkait dan berinteraksi melanda dunia yang memang berubah sangat cepat (Hassim, 2017).

Fenomena ini berimbas juga ke dunia pendidikan. Termasuk institusi pendidikan, yakni perguruan tinggi (dan sekolah-sekolah juga). Universitas Terbuka, yang digunakan sebagai salah satu contoh yang menerapkan pembelajaran daring, pun ikut di dalamnya. Sehingga penyesuaian diri karena faktor eksternal mutlak dan segera untuk ditangani oleh semua pihak.

Apa pendekatan atau pola pikir yang harus ditanamkan dibenak kita agar sekolah, termasuk perguruan tinggi bisa tetap berjaya dalam memberikan layanan pendidikan bagi semua. Berkaca dari pengalaman Universitas Terbuka, ada beberapa hal mendasar harus dijadikan

sebagai pendekatan untuk mengadopsi turbulensi yang akan datang terus menerus. Untuk menyederhanakan, mari kita lihat dan uraikan pola pikir yang perlu dikerangkakan dan diuraikan secara elaboratif (Gambar 4.6).



Gambar 4.5. Antisipasi Pelaksanaan Pembelajaran Daring

Ekosistem dan orientasi melakukan lompatan dalam memastikan pembelajaran daring berkualitas dan sesuai tuntutan zaman, dilihat dari sisi siswa/mahasiswa/masyarakat, mutlak memperhatikan tiga hal mendasar berikut. Ilustrasi ini mengacu kepada pengalaman Universitas Terbuka dalam mengelola dan melaksanakan sistem pembelajaran daring dalam beberapa puluh tahun terakhir (uraian dari Gambar 4.5).

01 Optimalisasi ekosistem pembelajaran daring mutlak dilakukan terus menerus. Tujuannya adalah memelihara dan mengutamakan fokus perhatian ke serangkaian orientasi baru dan memetik manfaat dari inovasi dan kreasi sesuai perkembangan di era digital ini melalui dan memanfaatkan secara optimal keberadaan dari: (i) *super apps*, (ii) *internet of thing*, (iii) *artificial intelligence*, (iv) *machine learning*, (v) *data science* (*big data* dan *data technology*).

- 02** Fokus manajerial dalam bingkai *leaderships* menjadi prioritas dalam penyelenggara pembelajaran daring dengan memantaskan diri sesuai kaidah manajemen modern. Caranya? Keluar dari rutinitas yang mengacu pada pola *self-sufficient*. Orientasi ini dieliminasi dengan langkah *get rid of the box*. Lalu, palingkan pandangan dan memetik manfaat maksimal dengan pendekatan dan penahapan sistematis dengan cara dan pendekatan sebagai berikut: (i) mobilisasi, (ii) partisipasi, (iii) kontribusi, (iv) kolaborasi, dan (v) orkestrasi.
- 03** Orientasi melakukan terobosan berdasarkan kedua fokus dan prioritas di atas mewajibkan kita berselancar *within the new wave*. Yakni, *Digital WOT (way of thinking)* dan *Digital WOW (way of working)*. *Digital WOT* dan *Digital WOW* merupakan pola pikir dan cara kerja dengan pendekatan revolusioner menghasilkan keluaran dengan tingkat produktivitas eksponensial. Ujungnya, mengupayakan keluaran dengan penjaminan kualitas berkelanjutan sesuai standar yang menjadi rujukan dalam sistem pembelajaran daring.

Memperhatikan uraian sebelumnya, dapat digarisbawahi bahwa semua institusi pendidikan mendapat *new niche*. Harus ada penyesuaian dan penyelarasan visi masing-masing institusi pendidikan. Untuk apa? Agar mengupayakan sinergitas bersama seluruh pemangku kepentingan pendidikan secara simbiosis mutualisme punya derap langkah dan kepak sayap senada. Agar apa? Supaya kita mampu membangun dan mengembangkan modal insani Indonesia sesuai dan senyawa dengan tuntutan zaman dan peradaban (meski) melalui pembelajaran daring yang pas.

Memastikan keberhasilan seluruh pemangku kepentingan pendidikan berkontribusi mengembangkan modal insani Indonesia melalui pembelajaran daring akan terasa baiknya jika memperhatikan wejangan Presiden Joko Widodo pada Rapat Koordinasi Nasional: Integrasi Riset dan Inovasi, 30 Januari 2020. Presiden menantang dunia riset,

sekaligus mendorong kegiatan riset tidak sekedar membuat laporan. Riset harus solutif dan aplikatif agar mampu menyelesaikan persoalan bangsa agar bangsa yang besar ini selamat berselancar di abad 21 (*Kompas*, 31 Januari 2020). Ini akan sangat baik sekali bila disambut semua institusi pendidikan melakukan dan mengarahkan riset menjamin bahwa pembelajaran daring memang sama baik dengan pembelajaran luring (tentu saja dengan batasan dan konteks yang relevan).

Oleh sebab itu, mari, kita jadikan riset solutif dan aplikatif menjadi dasar memastikan pembelajaran daring berkontribusi secara signifikan membangun dan mengembangkan modal insani Indonesia menyongsong 100 tahun kita mahardika.

Mari, bersama kita songsong 2045 dengan semangat dan optimisme membara dengan tingkat konfidensi tinggi.

Caranya?

Membangun hal baru dan baik terkait pembelajaran daring dari pada selalu terbelenggu dan mempersoalkan terlebih menyalahkan apa yang telah dan sedang terjadi. Kita memang tidak bisa mengubah *point of departure* yang sudah kita lalui, sebaik dan seburuk apapun hasilnya. Tetapi, kita masih berdaya memastikan *point of arrival* yang lebih menjanjikan untuk sekarang dan masa depan kita Bersama me-lalui pembelajaran daring.

**“Indonesia maju dan sejahtera lahir batin
merupakan tujuan
sekaligus tanggung jawab kita semua!”**

Menyusun Bahan AJAR biar SEGAR

Pembelajaran daring sudah menjadi sebuah keniscayaan dalam sistem pendidikan saat ini dan ke depan. Meski terkonsep baik dan pelaksanaan telah berjalan, permasalahan masih saja ada yang belum teratasi. Dan inti dari permasalahan yang timbul itu pada dasarnya akibat dari penyederhanaan pengertian dari pembelajaran daring tadi. Di mana guru menganggap hal ini perkara memindahkan kelas dan tata cara semata dari tatap muka menjadi tatap maya tanpa mempersiapkan perangkat bahan ajar sesuai kondisi daring yang jelas berbeda dengan pertemuan tatap muka. Ditambah lagi kebiasaan para guru memberi beban tugas kepada siswa seolah dan seakan penugasan itu adalah salah satu konsep mandiri atau merdeka belajar.

Ini menyesatkan!

Sering terjadi, para guru memberi penjelasan sekilas dalam pengantar saat memulai pembelajaran daring. Lalu memberi tugas baik perorangan maupun kelompok. Kemudian mengharuskan peserta didik mencari sendiri bahan-bahannya. Lalu siswa diwajibkan mengumpulkan pada tenggat waktu yang ditentukan secara sepihak. Begitu pula guru dari materi belajar lainnya, berlomba memberikan tugas. Seolah dengan tumpukan tugas maka kelas jadi terlihat berwibawa. Guru kemudian dianggap sudah mempraktekkan Merdeka Belajar. Sebab mempercayakan siswa mencari sumber dan memecahkan masalah sendiri dianggap sebagai jalan mewujudkan siswa menjadi merdeka dalam belajar. Tunggu dulu!

Bayangkan bila di mata pelajaran pagi, guru sudah memberi tugas dan dikumpulkan paling lambat siang di hari yang sama. Kemudian berlanjut mata pelajaran kedua dan menambahkan tugas baru dengan waktu pengumpulan di hari yang sama juga namun hanya jam berbeda. Begitu seterusnya. Memang pembelajaran daring melatih kemandirian dengan konsep merdeka belajar tadi. Lantas, masih adakah kemerdekaan para siswa dengan pengertian yang salah kaprah ini?

Sejatinya yang perlu diperhatikan pendidik sebagai kunci awal pembelajaran daring yang berhasil adalah kemasan bahan ajar yang ingin disampaikan. Sama sekali sudah sangat berbeda dengan cara konvensional di depan kelas tatap muka. Saat ini semua materi dipersiapkan dalam bentuk digital karena harus disampaikan secara virtual.

Bagaimana membuat materi agar jadi lebih menarik dan membangun interaksi dua arah antara pendidik dan peserta didik? Tentu saja tidak terlepas dari konsep Merdeka Belajar yang terus digaungkan sejak awal. Meskipun melatih kemandirian, tetapi bukan berarti tidak lagi membangun kerjasama. Jika tidak ada kemitraan, ujungnya hanya akan membentuk pribadi-pribadi individualistis. Itu bukan tujuan dan hakikat dari pendidikan yang kita bayangkan dan harapkan.

Materi belajar bukan lagi persoalan banyak, panjang, lengkap. Tetapi telah bergeser menjadi singkat, padat, efektif. Terlebih penyampaian secara virtual membutuhkan kreativitas tambahan untuk memper-tahankan suasana dan interaksi dalam kelas virtual. Dengan memasukkan beberapa komponen seperti diuraikan berikut ini (Gambar 4.6), bahan ajar akan lebih segar dan menarik selain mudah dipahami bahkan kemandirian siswa pun terlatih.

Mengapa?

Karena dalam gagasan yang diusulkan ini para siswa harus berselancar ke banyak dan beragam tautan (link). Tautan tersebut dengan sengaja memang disiapkan dan dibagikan. Namun masih tetap dalam semangat kebersamaan. Ini sengaja didesain agar suasana interaktif dan bersifat multi-arah terbangun.

Kreativitas dalam membuat bahan ajar bisa dengan menambahkan beberapa komponen pendukung dalam bentuk tautan (video, audio, animasi, gambar). Sekarang ini sudah lazim dan juga berkembang merambah dunia animasi termasuk infografis. Cara ini sangat efektif.

Padat dan singkat membuat peserta didik bisa bertahan dalam suasana kelas daring secara interaktif. Selain menarik juga masih dalam rentang jangkauan siswa dari segi durasi sehingga masih dapat membuat siswa konsentrasi.

Berikut akan disajikan secara ilustratif, bentuk fisik bahan ajar (modul, moduler) digital interaktif yang didesain untuk disampaikan secara virtual (Gambar 4.6). Inspirasi (lalu ada penyesuaian minor) dari bentuk ilustratif ini didapat dari <https://fliphtml5.com>.



Gambar 4.6. Tampilan Bahan Ajar Digital Interaktif

Bahan ajar ini bersifat moduler. Artinya, hanya memuat bahan pembelajaran yang memang khusus dirancang untuk membahas topik tertentu dengan waktu tertentu pula. Bahan ajar tersebut dikemas dan sudah mengacu ke pembelajaran yang memang sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

Merancang Bahan Ajar Modular Digital Interaktif

- **Link (Tautan)**

Mencantumkan link (tautan) dalam bahan ajar modular sebagai informasi pendukung di mana ketika peserta didik membutuhkan penjelasan, tinggal melakukan klik pada tautan tersebut. Lalu akan muncul beragam keterangan tambahan yang berkaitan dengan topik yang sedang dibahas. Dalam pelajaran sejarah misalnya. Saat pendidik menjelaskan sejarah peperangan Pangeran Diponegoro. Cantumkan tautan yang ada hubungannya dengan Pangeran Diponegoro. Ketika siswa mengetik saja nama Pangeran Diponegoro di mesin pencari (*Google* misalnya), semua keterangan terkait Pangeran Diponegoro muncul. Bahkan tidak semata materi atau keterangan dalam pembahasan yang dibutuhkan.

Semula siswa mungkin hanya mencari dari mana asal pahlawan tetap dengan mengklik link yang tersedia. Info mengenai tahun termasuk latar belakang sejarah peperangannya juga tersedia berikut info lain sepanjang masih terkait dengan Pangeran Diponegoro. Bahkan bukan tidak mungkin muncul pula kisah kepahlawanan lain di mana sangat berguna menambah pengetahuan para siswa. Semua ini akan membangkitkan ketertarikan berujung rasa ingin tahu yang diyakini membuat hasrat belajar bertambah.

- **Video (Gambar Bergerak, Film)**

Selain tautan, melengkapi bahan ajar dapat pula membuat tautan yang mengacu kepada bahan terkait lain. Bahan dalam format video berdurasi tidak terlalu panjang (berupa dokumenter) dari tokoh maupun pahlawan terkait lainnya sesuai pembahasan. Dalam pelaksanaan kelas pembelajaran daring, bila dimasukkan tautan dalam bentuk video akan membuat materi semakin variatif. Siswa dapat memahami materi lebih mudah. Lalu timbul pertanyaan, bagaimana kalau tidak memiliki video tentang Pangeran Diponegoro misalnya? Malah yang muncul video tentang pahlawan lain?

Sama sekali tidak masalah. Justru hal ini akan menambah wawasan para siswa bahwa ada tokoh atau pahlawan lain sebagai tambahan pengetahuan mereka. Bahkan semakin meluas lagi pengertian tentang kepahlawanan. Selain ada pahlawan yang memang turun ke medan perang dan gugur dalam perjuangan untuk mengusir penjajah. Juga ada pahlawan lain seperti guru misalnya, yang disebut sebagai pahlawan pengukir masa depan siswa. Atau sebutan untuk para pekerja di luar negeri dan membiaya keluarga di negerinya dengan sebutan pahlawan devisa. Begitupun pahlawan di bidang lain yang jelas akan memperluas cakrawala siswa tentang kepahlawanan meskipun pembelajaran dilakukan secara daring.

Informasi tentang kepahlawanan jadi sedemikian luas mencakup aspek lainnya. Bahkan dari sekedar membahas Pahlawan Diponegoro yang berasal dari Jawa, ternyata bisa memunculkan pahlawan lain dari Sumatera, Sulawesi maupun provinsi lain di Indonesia. Termasuk para pahlawan revolusi beserta nama-nama dan dokumentasi peristiwanya. Bayangkan betapa efektifnya bahan ajar moduler digital semacam ini. Seluruh informasi lengkap dan padat bisa tersaji dalam halaman singkat tanpa berpanjang-panjang hanya mengandalkan tautan video.

- **Audio (Suara)**

Tautan deskriptif dan video saja sudah bisa menggugah perhatian siswa agar terbawa dalam moda belajar. Hal ini, secara teoritis, membentengi siswa dari rasa bosan yang mengakibatkan kelelahan akibat menghadapi layar komputer atau telepon genggam. Bisa juga dengan cara merekam suara dengan peralatan pendukung. Menggunakan telepon genggam misalnya langsung oleh guru. Hal ini dimaksudkan untuk memberi materi pengayaan saat mengulas topik tertentu. Lalu hasil rekaman tersebut disertakan dalam bahan ajar digital tersebut. Buat lagi tautan sehingga siswa tinggal klik. Kemudian sudah bisa mendengarkan uraian guru (atau uraian dari sumber lain) yang masih terkait dengan topik pembahasan.

Ketika mendengar suara (rekaman audio tersebut), guru bisa mengaitkan dengan apa yang sudah disertakan dalam tautan (berbentuk teks) ataupun video sebelumnya.

Selain itu rekaman audio bisa diperdengarkan kembali kapan saja sebagai bahan ajar mandiri. Dengan cara ini kita memberi kemerdekaan kepada siswa untuk mendengarkan ulang, bahkan berkali-kali. Tanpa harus melepas tanggung jawab guru dalam pengawasan dan pendampingan para siswa. Ini adalah jawaban dan jalan keluar menjawab potensi salah kaprah mengartikan konsepsi merdeka belajar.

- **Image (Gambar)**

Tiga komponen dasar sudah melengkapi bahan ajar moduler digital yang disiapkan oleh guru dan disampaikan secara virtual. Akan sangat membosankan ketika mempresentasikan materi hanya berupa kumpulan kalimat tanpa selingan gambar. Menambahkan gambar atau ilustrasi pendukung lain sehingga membuat materi lebih bersahabat melalui bahasa gambar. Jika diatur dengan seksama, apa lagi dalam pembelajaran, keberadaan satu gambar sering lebih memberi makna dari pada seribu kata.

- **Animation (Animasi)**

Animasi?

Perlu kah?

Apa hubunganya dengan bahan ajar moduler?

Saya kan bukan guru seni, film, teater atau apalah ... buat apa animasi?

Harus belajar animasi lagi?

Urusan mata pelajaran sendiri saja belum beres.

Gumaman galau seperti cuilan di atas bisa saja terjadi dan keluar dari mulut para guru. Bisa jadi muncul komentar seperti ini dari para guru yang harus menyusun bahan ajar digital agar dapat membangun suasana interaktif juga.

Kenapa harus animasi?

Tentu saja ini sebagai sajian semacam bumbu pelengkap yang menyedapkan. Menyamankan siswa ketika berhadapan dengan layar seorang diri. Bahan ajar moduler digital akan semakin menarik serta memancing perhatian para peserta didik sehingga aktif memberi respon. Dan, tidak sulit juga untuk melakukannya. Para guru tidak harus belajar membuat animasi untuk melengkapi bahan ajar yang di butuhkan. Banyak tautan animasi yang terbuka dan telah menjadi milik publik (*public domain*). Banyak tautan sumber untuk mendapatkan animasi yang bisa dimanfaatkan tanpa biaya. Apa lagi untuk keperluan pendidikan. Animasi ini hanya memerlukan kejelian kita dalam memilih dan memilih agar sesuai dengan topik pembelajaran yang sedang dikemas.

Bila kelima komponen ini sudah dipenuhi, tidak akan ada kesulitan membawa seluruh bahan ajar digital secara virtual.

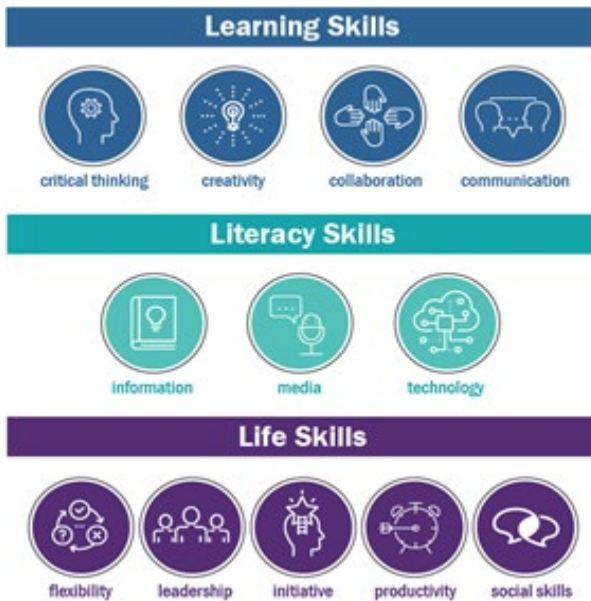
Lalu, untuk mengikat emosional siswa, perlu membuat kolom atau rubrik yang kita sebut kolom DIALOG! Mengapa?

Hal paling utama dan penting dalam pembelajaran adalah adanya ruang buat semua (siswa dan juga guru) untuk berdialog. Penting untuk memberi kesempatan kepada siswa yang belajar agar mereka tahu apa yang mereka tahu kemudian bisa mengeluarkan semua yang diketahui itu sehingga sungguh-sungguh menjadi tahu persis (baca dan ingat kembali konsepsi *educare* dan *educere* yang telah diuraikan pada bagian awal buku ini).

Apakah pembelajaran luring, apa lagi dalam pembelajaran daring, komponen dialog merupakan unsur mutlak harus disediakan dalam bahan dan dalam interaksi (deliveri).

Dua Belas Adab Baru Abad 21

Sebagai wujud akhir bila menginginkan bahan digital ini membantu semua orang, harus diberi pemahaman kepada para peserta didik bahwa sekarang dan ke depan, wajib mengadopsi 12 adab baru abad 21 (<https://www.aeseducation.com/blog/what-are-21st-century-skills>), sebagaimana disajikan dalam Gambar 4.7.



Gambar 4.7. 12 Adab Baru Abad 21

Dalam perkembangannya, sekarang dan ke depan, tiap insan wajib menguasai tiga keterampilan utama. Ketiga keterampilan itu meliputi keterampilan belajar (*learning skills*), keterampilan literasi (*literacy skills*) dan keterampilan hidup (*life skills*).

Keterampilan atau kecakapan belajar terdiri atas empat hal pokok. Yaitu berkenaan dengan kemampuan melakukan kecakapan berpikir kritis (*critical thinking*), kreativitas (*creativity*), kolaborasi (*collaboration*) dan komunikasi (*communication*). Keterampilan literasi terdiri atas tiga hal pokok. Yaitu berkenaan dengan kemampuan menguasai dengan baik terkait media (*media*), informasi (*information*) dan teknologi (*technology*). Keterampilan hidup terdiri atas lima hal pokok, yaitu berkenaan dengan kelenturan (*flexibility*), kepemimpinan (*leadership*), inisiatif (*initiative*), produktivitas (*productivity*) dan kecakapan sosial (*social skills*).

- **Keterampilan Belajar**

Tiba di masa Revolusi Industri 4.0 dan menuju ke Masyarakat Cerdas 5.0, keterampilan sudah menjadi hal mutlak harus dimiliki tiap individu. Terlebih dalam kaitan dengan keterampilan belajar, bukan hanya sekedar belajar secara akademik, tapi juga mengacu pada proses mental yang terjadi pada diri setiap individu ketika beradaptasi dengan lingkungan. Dengan kemampuan adaptasi yang dimiliki, orang lebih mudah menyerap ilmu maupun informasi. Dengan kemampuan menyerap informasi yang semakin baik akan lebih mudah mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Baik dalam proses belajar maupun dalam kehidupan nyata.

Keterampilan belajar yang pertama terkait dengan kemampuan berpikir kritis. Berpikir kritis membuat orang mampu mengambil kesimpulan dari apa yang dia ketahui. Sekaligus juga tahu persis cara memanfaatkan informasi yang dibutuhkan dalam sebuah pemecahan masalah. Berpikir kritis membuat seseorang selalu aktif mencari informasi maupun hal-hal relevan pada dan untuk dirinya sendiri. Dalam pembelajaran, hal ini sangat dibutuhkan para siswa agar bisa lebih mandiri manakala sedang tidak bersama guru pembimbing.

Berpikir kreatif sangat diperlukan dalam setiap kegiatan terlebih dalam memecahkan masalah. Kreativitas tidak datang begitu saja.

Apalagi jika hal tersebut dianggap sebagai sesuatu yang didapat dari gen atau keturunan. Kreativitas harus diciptakan dan bisa diperoleh dari referensi sehingga selalu terpancing berpikir kreatif. Seseorang yang kreatif selalu mampu melihat sesuatu dari sisi lain sehingga mudah menghasilkan orientasi baru secara inovatif.

Memasuki Revolusi Industri 4.0 cara-cara berkompetisi sudah mulai ditinggalkan. Alih-alih malah semua bertumpu pada kolaborasi demi pencapaian tujuan bersama secara efektif. Tidak selalu mudah memang untuk berkolaborasi. Dibutuhkan kerja sama serius sekaligus wajib memiliki kebesaran hati agar bisa saling menerima dalam sebuah tim atau kelompok kerja. Begitu juga dalam pembahasan sebuah ide atau konsep. Saat seseorang memutuskan bersedia berkolaborasi, maka diapun sudah harus rela menerima ide orang lain meski idenya sendiri ditolak, misalnya. Tetapi demi kebaikan bersama dalam pencapaian tujuan kolektif, harus berlapang dada menerima, termasuk mengakui kalau konsepnya memang kurang memuaskan sehingga harus menerima konsep orang lain untuk dikerjakan bersama.

Keahlian berkomunikasi akan membawa seseorang kepada kesuksesan. Ketika memiliki seni berkomunikasi, akan sederhana bagi siapa saja untuk bernegosiasi yang berujung pada berkolaborasi. Termasuk berpikir kritis dan kreatif dalam menyampaikan gagasan. Komunikasi merupakan jembatan menuju kesuksesan.

- **Keterampilan Literasi**

Dalam keseharian di era digital, keterampilan literasi, IMT (Informasi, Media dan Teknologi) sangat berkaitan erat satu dengan lainnya. Informasi misalnya. Semakin banyak seseorang mendapatkan informasi dengan beragam cara, semakin mudah memahami dan teguh pada pemilihan informasi yang terukur. Tidak gampang terjebak dalam berita bohong (hoax) sebab segala sesuatu terhubung dengan fakta.

Lalu kecakapan terkait dengan penguasaan media sebagai sumber

informasi. Wajib harus dikuasai agar dapat membedakan akurasi informasi yang disajikan. Tidak semata melahap semua informasi yang ada. Tetap mampu memilih dan memilah informasi yang disajikan dari media kredibel dan bertanggung jawab atas isi berita ataupun informasi yang disampaikan.

Dalam perkembangan zaman yang sangat pesat seperti saat ini, ketika tidak melek teknologi, maka akan segera tergilas perubahan. Kita akan selalu gagap. Sekalipun tidak harus terlibat langsung pada industrinya, namun minimal bisa memanfaatkannya.

- **Keterampilan Hidup**

Banyak hal harus kita pelajari dalam setiap sisi kehidupan yang terus berubah seperti saat ini. Apa lagi perubahan selalu terjadi dengan cepat dan datang secara tiba-tiba. Kecakapan hidup menjadi mutlak untuk mendukung pemecahan masalah pada setiap situasi berbeda. Ada lima unsur utama terkait dengan kecakapan hidup yang harus kita perhatikan dan kuasai.

Pertama terkait dengan kelenturan (fleksibilitas) dalam merespons segala perubahan yang terjadi. Kelenturan adalah semacam kemampuan untuk beradaptasi dengan cepat dan tepat di segala situasi tidak terduga. Dalam realita saat ini, perubahan dan guncangan datang selain cepat juga tak dapat diprediksi sebelumnya. Jika daya lentur kita tinggi, sekalipun terjadi perubahan, tidak perlu menunggu waktu lama menyesuaikan diri dengan keadaan yang baru. Orang yang memiliki kelenturan lebih mudah memecahkan masalah yang datang dengan cepat dan tanpa tanda-tanda.

Kedua terkait kepemimpinan. Jiwa kepemimpinan seseorang akan memampukan dia dengan sederhana mengatasi masalah dengan seksama. Seseorang dengan jiwa kepemimpinan yang teruji misalnya sangat mudah terlihat dari tindakan dan keseharian seseorang. Hal ini mengacu pada kemampuan menetapkan tujuan sekaligus mengajak orang lain terlibat demi mencapai tujuan tertentu, atau tujuan bersama.

Juga paham dengan baik bagaimana mengendalikan sekaligus mengarahkan kelompok agar bekerja produktif mencapai tujuan bersama.

Ketiga terkait inisiatif. Dalam sebuah situasi melaksanakan maupun memutuskan sebuah program, seseorang harus memiliki kemampuan berinisiatif. Berinisiatif kapan saat tepat harus memulai. Tidak tinggal diam menunggu apa bakal terjadi. Justru dapat langsung berinisiatif dan segera bertindak.

Keempat terkait produktifitas. Produktifitas seseorang sangat menentukan demi menunjang sebuah pencapaian. Ketika seseorang produktif, banyak hal atau karya bisa diwujudkan. Produktifitas juga dapat dikatakan sebagai kebiasaan yang diciptakan lalu memenuhinya. Bila seseorang mampu meningkatkan produktifitas dengan sendirinya waktu yang dibutuhkan akan sangat efektif. Artinya, mampu memusatkan perhatian pada hal yang menjadi prioritas.

Kelima terkait kecakapan sosial. Kecakapan terkait hal ini merupakan keterampilan yang digunakan dalam bersosialisasi, berinteraksi maupun berkomunikasi antara satu sama lain. Keterampilan ini sangat membantu dalam pencegahan konflik dan kebuntuan akibat dari kesalahpahaman atau pun hal lain yang melebar karena tidak sepaham. Memiliki keterampilan sosial membuat segala pertentangan yang tidak perlu, bisa dikendalikan bahkan terpinggirkan.

Dari masa ke masa tak mungkin tidak terjadi perubahan terhadap situasi. Bahkan perubahan acap terjadi dalam tempo sangat singkat. Tidak saja dalam dunia kerja dan industri. Termasuk juga dalam dunia pendidikan. Jadi mengadopsi dan mengelola perubahan harus komprehensif dan tetap memperhatikan unsur kualitas. Sistem, kurikulum hingga peraturan yang harus ditaati siswa juga terus berkembang dalam kecepatan yang kadang tanpa kendali. Seiring perubahan situasi, tiap individu juga harus bisa mengambil bagian dari perubahan itu dengan memiliki bekal yang cukup tentu saja.

Refleksi Dialogis

Dari uraian panjang dalam bagian ini, kita dapat melakukan refleksi guna didialogkan dengan diri sendiri dan kemudian terhadap orang lain. Hal ini penting dilakukan sebelum kita melanjut ke bahasan bagian berikutnya terkait dengan Evolusi Pedagogik Pembelajaran Daring. Dengan demikian kita tidak kehilangan benang merah sehubungan urgensi mencari pedagogik transformatif pembelajaran daring.

- 01** Mengapa kita harus mengerti betul tentang sistem pendidikan dan kaitannya dengan pembelajaran daring?
- 02** Apa kaitan pedagogik pembelajaran daring dengan sistem dan pelayanan dalam pembelajaran daring?
- 03** Bagaimana menggambarkan peran penting bahan ajar moduler digital interaktif dalam pembelajaran daring dikaitkan dengan pedagogik?
- 04** Seberapa yakin kita bahwa melalui pembelajaran daring menguasai 12 adab baru dalam abad 21 dapat dilakukan secara efektif?
- 05** Siapa yang harus menjadi model dan berkontribusi mengembangkan bahan ajar digital interaktif yang sesuai dengan tuntutan abad 21?
- 06** Bagaimana mengembangkan bahan ajar digital interaktif yang anti gagal dalam melakukan transfer ilmu dan transfer nilai?

Melalui refleksi dialogis (berdialog dengan diri sendiri) atas enam pertanyaan di atas, kita diharapkan mampu memberi landasan memadai untuk masuk pada topik berikut, dalam Bagian Kelima, terkait dengan Evolusi Pedagogik Pembelajaran Daring.

Bagian Kelima berikut ini terhubung erat dengan bagaimana kita memposisikan pembelajaran dan pedagogik (transformatif) dalam mengatasi kegagalan dalam pelaksanaan pembelajaran daring akibat wabah pandemi Covid-19.

Mari kita siap lagi berselancar melanjutkan perjalanan ke bahasan berikut. Semoga refleksi dialogis di atas sudah membuat kita siap menikmati dengan baik dan semakin lancar memasuki topik lanjutan.



05

Evolusi Pedagogik Pembelajaran Daring

“ Jika semua orang berpikiran sama
sesungguhnya tidak ada yang sedang berpikir
Maka perubahan pun tak pernah ada
Dan kita semua jalan di tempat ”

Tiga Generasi Pedagogik dalam Pendidikan Jarak Jauh

Setiap pembelajaran memiliki rancangan tersendiri yang dikaitkan dengan segala teori yang ada. Begitupun halnya dengan pembelajaran jarak jauh yang belakangan dan dalam buku ini kita gunakan kata pembelajaran daring. Pedagogik dalam pembelajaran daring juga mengalami evolusi yang sejauh ini, dari literatur yang ada (Anderson & Dron, 2011), dapat diuraikan dalam tiga kelompok generasi (Tabel 5.1).

Tabel 5.1. Tiga Generasi Pedagogi Pembelajaran Daring

Generasi Pedagogi PJJ	Teknologi	Aktivitas Belajar	Granular Pembelajaran	Granular Konten	Evaluasi	Peran Guru	Skalabilitas
Kognitif-Behaviorisme	Media Massa: Cetak, TV, radio, Interaksi satu-satu	Membaca dan Melihat	Individual	Baik: ditulis dan dirancang dari bawah ke atas	Mengingat	Pembuat konten, bijak di depan kelas	Tinggi
Konstruktivisme	Konferensi (A/V, Web), Interaksi banyak ke banyak	Diskusi, Kreasi, Konstruksi	Kelompok	Medium: Dirancang dan diatur; dipandu guru	Sintesis: Uraian	Pemimpin diskusi, pemandu di samping	Rendah
Konektivisme	Web 2.0: Jaringan sosial, Agregasi, dan sistem rekomendasi	Eksplorasi, Koneksi, Kreasi, Evaluasi	Berjaringan (Terhubung)	Bebas: terutama di tingkat objek dan orang, dibuat sendiri	Pembuatan artefak	Teman kritis, rekan seperjalanan	Medium (Sedang)

(Diolah dari <http://www.irrodL.org/index.php/irrodL/article/view/890/1826>)

Kognitif – Behaviorisme

Pendekatan konsep kognitif behaviorisme lebih berorientasi pada guru yang mengajar. Sangat terpengaruh pada cara, gaya maupun strategi pengajaran dari pendidik. Semula reaksi pembelajaran ada pada diri dan bukan pada sikap maupun kemampuan. Terbatas hanya sampai aspek perilaku. Baru kemudian berkembang pada pandangan yang mulai memasukkan aspek motivasi, sikap dan mental seseorang. Dengan demikian maka pembelajaran dalam pengertian konsep kognitif-behaviorisme ada pada pendidik yang merancang pembelajaran tersebut. Di awal penerapan konsep ini, keberadaan teknologi yang mendukung masih terbatas.

Akibatnya menjadi mahal dan rumit dalam pelaksanaan. Metode komunikasi berasal dari satu sumber. Yakni melalui pendidik kepada para peserta didik, baik secara perorangan maupun berkelompok.

Dalam keterbatasan perangkat teknologi yang ada di masa itu, konsep pembelajaran ini baru sebatas menggunakan media seperti radio, televisi dengan dilengkapi bahan cetak. Bahan cetak umumnya dalam bentuk modul dan bahan lain untuk kegiatan dalam tutorial. Penyampaian materi juga dilakukan *one-to-one communication*. Dengan demikian kegiatan pembelajaran (*learning activities*) terjadi secara membaca dan melihat atau menonton materi dalam bentuk digital melalui komunikasi satu arah secara personal. Skema belajar berlangsung dalam aktivitas individual juga. Skema penyampaian materi dirancang sangat terinci, jelas dan tercetak.

Secara konten, evaluasi bersifat hafalan (*recall*). Pengajar berperan sebagai kreator konten (penyusun dan pembuat materi sebagai ahli dalam materi masing-masing). Meski pendidik di sini sifatnya sekedar menyajikan saja, namun skala kemampuan (*scalability*) masuk dalam kategori tinggi.

Konstruktivisme

Perubahan zaman akan selalu diikuti perkembangan teknologi tentu saja. Begitupun evolusi generasi pembelajaran daring, juga berkembang sampai pada konstruktivisme. Di mana telah tersedia perangkat pendukung komunikasi dua arah. Dengan begitu proses pembelajaran menjadi lebih dinamis karena dapat memfasilitasi interaksi guru dan siswa meski berlangsung tidak dalam ruang dan waktu yang sama. Interaksi dalam konteks ini pun dapat berlangsung dalam waktu bersamaan (sinkronus) dan tertunda (asinkronus).

Meskipun didukung teknologi yang memadai, membangun interaksi secara pertemuan jarak jauh bukan hal mudah. Ada dan memiliki tantangan tersendiri. Bukan tidak mungkin dipengaruhi faktor

persepsi dari para peserta didik. Materi yang disampaikan tidak selalu diterima begitu saja secara pasif tanpa mencampuradukkan dengan persepsi mereka. Tentunya menkonstruksi informasi yang disampaikan pendidik sesuai pengetahuan dan persepsi yang sebelumnya ada dalam benak peserta. Pusat pengendalian pembelajaran bukan pada pendidik tetapi sudah beralih pada peserta didik. Peran pendidik sudah sebagai fasilitator yang memandu melalui konsep pembelajaran yang telah mereka buat.

Teknologi yang digunakan dalam penerapan konstruktivisme ini tidak jauh berbeda dari sebelumnya. Namun pemanfaatan media sudah lebih bervariasi seperti pemanfaatan audio, video, *many-to-many communication* serta *web-conferencing*. Ini termasuk atau merupakan terobosan yang mampu meningkatkan telekonferensi berbasis audio/video. Sebelum ini, masih memerlukan infrastruktur *point-to-point* melalui jaringan yang khusus (*private network intranet*).

Dengan adanya perkembangan seperti sekarang, kegiatan pembelajaran dalam tahap pelaksanaan bisa diikuti beragam bentuk aktivitas. Sebut saja berdiskusi, kerja kelompok atau bahkan menciptakan dan membuat proses konstruktif dalam memaknai materi pembelajaran. Artinya, siswa tidak sekedar menerima dan bersifat pasif semata. Kegiatan pembelajaran dalam konsep ini berlangsung secara berkelompok. Sedangkan skema penyampaian materi cukup terancang. Melibatkan peran guru sebagai pembimbing yang juga mengarahkan. Tetap atau masih ada tuntunan dari pendidik.

Dalam evaluasi, menggunakan sintesis. Esai yang menawarkan penilaian tentang sebuah subjek tertentu sesuai rangkaian kriteria. Dalam esai misalnya, evaluasi dilakukan untuk melihat jenis argumen dengan memberikan bukti dalam membenarkan pendapat pembuat laporan atau tulisan tentang subjek yang dibahas. Dalam membuat evaluasi semacam ini sangat dibutuhkan keterampilan berpikir kritis, analisis dan sintesis.

Hal ini merupakan kemampuan mengumpulkan tiap bagian secara terintegrasi menjadi sebuah bentuk yang utuh menyeluruh. Menekankan pada perilaku kreatif yang mengutamakan perumusan pola atau struktur yang baru dan unik. Peran pendidik di sini sangat dibutuhkan. Sebagai pemimpin diskusi yang mengarahkan berlangsungnya pembahasan. Namun kemampuan skala besarnya pada generasi ini tergolong rendah.

Konektivisme

Konsep ini, sebagai pedagogi generasi ketiga dalam pembelajaran daring, merupakan sesuatu yang relatif baru. Apa lagi jika dikaitkan dengan era teknologi masa kini. Di mana penyebaran informasi begitu pesat dengan perangkat komunikasi lebih canggih dan terkoneksi dalam jejaring global. Dalam situasi ini proses pembelajaran terjadi di luar peserta didik tetapi menitikberatkan pada jejaring sosial. Belajar dalam pengertian generasi konektivisme fokus pada menciptakan sekaligus memelihara koneksi berjejaring sehingga selalu mengikuti perkembangan situasi secara fleksibel. Bisa diterapkan setiap waktu seturut kebutuhan masing-masing dalam hal pemecahan masalah yang dihadapi.

Di tengah serbuan informasi bukan berarti seluruhnya harus diserap pula oleh peserta didik. Tetapi justru harus mampu memilah, memilih, menemukan dan menentukan lalu mengaplikasikan pengetahuan tersebut saat diperlukan. Konektivisme mengasumsikan setiap peserta didik sudah terkoneksi satu sama lain lewat jaringan internet sekaligus memiliki kapasitas dalam mengakses berbagai artefak maupun materi digital kapan saja dan di mana pun siswa berada.

Apakah semua ini bisa berjalan secara ideal?

Tampaknya belum. Sebab di beberapa wilayah tertentu kondisi interkoneksi yang ideal belum semua terpenuhi. Sehingga tetap masih ada kendala dan dianggap masih kurang pas. Secara teknologi,

konektivitas sudah berbasis Web 2.0. Misal memanfaatkan jejaring sosial (*Social net, aggregation and recommender systems*).

Sementara itu, kegiatan pembelajaran menggunakan cara eksplorasi dibarengi membangun koneksi, menciptakan dan mengevaluasi dengan skema belajar secara jaringan. Mengenai skema penyampaian materi, umumnya pada tingkatan objek dan individual tetapi juga mencari hubungan untuk mendapatkan makna secara individual. Untuk evaluasi, dengan cara menciptakan artefak. Sementara peran pengajar berfungsi sebagai mitra yang kritis dan terus mendampingi siswa dalam proses pembelajaran. Kemampuan skala besar generasi ini ada pada kategori menengah atau *medium*.



Setelah menyimak tiga generasi di atas (yang diuraikan sesuai rangkuman dalam Tabel 5.1), tiap generasi berusaha saling menyempurnakan demi terlaksananya sistem pembelajaran daring yang semakin baik dan bisa diterima. Terobosan paling baru dalam hal ini adalah konektivisme. Hal itu terlihat yang paling terkoneksi secara elektronik.

Sebagaimana diungkapkan Downes (2007), dalam konektivisme tidak ada konsep transfer ilmu pengetahuan ataupun menciptakan ilmu pengetahuan. Kaum konektivisme meyakini bahwa ilmu pengetahuan merupakan hasil interaksi yang terjadi dalam simpul-simpul jejaring informasi. Dengan cara itulah bagaimana pembelajaran berjalan dan dilakukan.

Masih sejalan dengan pemikiran ini, sebelumnya Siemens (2005) sudah menyatakan bahwa pengetahuan terbentuk dengan sendirinya sebagai akibat dari aliran informasi di luar diri seseorang. Artinya, arus informasi mengalir dan mengikuti informasi yang sesuai dengan kebutuhannya.

**“Konektivisme:
Belajar adalah pengetahuan utuh
yang dapat ditindaklanjuti yang berasal dan bisa jadi
sumbernya berada di luar diri kita sendiri”**

Pengetahuan itu tidak terbatas, sebagaimana dalam konsep konektivisme. Sebab, pengetahuan adalah hasil interaksi yang terjadi dalam beragam simpul jaringan. Belajar merupakan kegiatan pengembangan diri sebagai hasil dari kegiatan yang dilakukan dengan memanfaatkan berbagai media sosial sebagaimana dikenal pula sebagai *distributed learning* (Belawati, 2019).

Bahan belajar dalam berbagai format maupun bentuk yang bisa menyebar melalui sosial media bisa dirancang peserta didik itu sendiri. Namun berkolaborasi dengan para pendidik secara aktif. Peran peserta didik dalam konektivisme ini semakin penting dalam proses pembelajaran. Tidak lagi seperti generasi sebelumnya. Sebelumnya, siswa hanya sebagai penerima informasi beserta pengetahuan baru yang berkembang sebagai sumber belajar aktif. Lagi-lagi, semua ini karena sangat mudah mengakses informasi yang tersedia melalui jaringan.

Peserta didik sudah bertambah fungsi pula menjadi *co-learner* sekaligus sebagai *co-creator of knowledge*. Tentu saja tetap bekerjasama dengan pendidik. Evolusi dalam pembelajaran daring ini akhirnya memperlihatkan fenomena ke arah fleksibilitas yang lebih tinggi. Dalam hal kurikulum, memiliki kecondongan jadi lebih kuat ke arah otonomi ke peserta didik. Khusus terkait pemanfaatan teknologi, jelas semakin signifikan penggunaan teknologi yang tepat dalam pembelajaran (Contact North, 2018). Sementara kaitannya dengan peserta didik, fenomena yang tampak juga adalah dengan adanya sosial media, menjadi lebih terkoneksi secara intensif antara satu sama lain. Hal ini membuat pembelajaran yang terjadi antara siswa dan pendidik menjadi sinergis juga saling mendukung. Terutama

dalam memberi umpan balik dan berdiskusi aktif meski terjadi secara daring (Belawati 2019).



Tak dapat dipungkiri jika dari seluruh uraian dari awal, sesuai dengan tujuan dari kajian ini, dapat dipetakan masalah yang menggejala dalam pembelajaran daring. Kemudian masih harus ditilik secara seksama. Artinya, memang bisa jadi masih terdapat masalah pedagogik dalam pembelajaran daring sebagai akibat dari ketergesesa-gesaan pemanfaatan pembelajaran daring di satu sisi dan pergeseran orientasi pembelajaran di sisi lain.

Oleh sebab itu, kajian ini dengan kepercayaan tinggi mengusulkan pedagogik transformatif sebagai alternatif untuk mengisi kekosongan pedagogik dalam pembelajaran daring. Tegasnya, kajian ini, terkait dengan adanya kegalauan pelaksanaan pembelajaran daring secara teknis di lapangan. Lalu, mencoba menggagas pedagogik transformatif untuk mengurangi kemungkinan krisis pedagogik dalam teknis pelaksanaan pembelajaran daring.

Secara kronologis, pergeseran atau evolusi “gogi” dalam pembelajaran, terutama di dalam pembelajaran daring, dapat dijelaskan bahkan diyakini dengan konsepsi **maxiagogi** akan menjadi pedagogik transformatif yang cocok dan juga sesuai dengan pembelajaran daring. *Plus*, sesuai dengan tuntutan pembelajaran abad 21.

“Secara definitif, maxiagogi didefinisikan sebagai pendekatan pembelajaran transformatif yang memanfaatkan unsur seni, sains dan keterampilan mengelola proses pembelajaran memanfaatkan sumber yang tersebar dan terkoneksi dengan bantuan teknologi tepat menyiapkan sumber daya insani cerdas, berkarakter dan mandiri di era digital secara fungsional dan berkelanjutan.”

Sasaran akhir dari penerapan pedagogi berbasis komunalisme pada dasarnya adalah upaya mewujudkan pembelajaran yang efektif, terutama di dalam pembelajaran daring. Sasarannya, agar pembelajaran selain kontekstual dan situasional juga fungsional. Dengan pendekatan semacam ini, pembelajaran yang bisa memotivasi dan menginspirasi peserta didik dapat diwujudkan (meski melalui dan dalam jaringan).

Inti dari penerapan pedagogi berbasis komunalisme adalah membuat peserta didik terkesan, penasaran, kerasan, ketagihan, dan akhirnya kasamaran dalam belajar.

Dengan kata lain, secara konseptual dan operasional, ciri pembelajaran daring harus dibingkai dalam kesatuan yang membuat pembelajaran menarik minat dan dapat dinikmati oleh peserta didik di semua jenis dan jenjang pendidikan. Karena, selain dapat diakses, mudah diperoleh, dapat diandalkan dan juga fleksibel.

Refleksi Dialogis

Elaborasi pergeseran kecenderungan pedagogik khususnya terkait dengan pembelajaran daring memperlihatkan adanya keharusan menyesuaikan aspek pedagogik yang selaras dengan perkembangan zaman. Hal ini penting diperhatikan sehingga kita dapat menyesuaikan bukan hanya dari sisi pedagogik, juga sesuai perkembangan pemanfaatan teknologi pembelajaran yang ikut berkembang. Tujuannya jelas yaitu agar secara sinergis kita dapat memadukan perkembangan teknologi dan pedagogik sehingga membuat pembelajaran daring tidak mengalami miskonsepsi dan misinterpretasi dalam implementasi. Ini jelas baik buat siswa, guru dan juga masyarakat.

Untuk lebih meresapi lagi tentang bagaimana mengupayakan pembelajaran daring agar tidak salah kaprah, ada baiknya kita melakukan refleksi. Caranya, mencari respons positif melalui beberapa permenungan berikut ini.

- 01** Seberapa signifikan pengaruh disorientasi pedagogik yang dapat membuat pelaksanaan pembelajaran daring tidak efektif di lapangan dan apa argumennya?
- 02** Apa kaitan pedagogik dalam pembelajaran daring dengan capaian akademik atau kinerja akademik siswa?
- 03** Bagaimana menjelaskan bahwa jika orientasi pedagogik yang dianut dalam pembelajaran daring tidak tepat maka akan memberi implikasi yang bersifat fatal buat siswa?
- 04** Apa yang harus menjadi fokus utama dan wajib diperhatikan guna mengurangi dampak pembelajaran daring agar tidak 'membahayakan' generasi emas Indonesia?

Dengan melakukan refleksi dialogis dan mengacu ke empat pertanyaan di atas, diharapkan dapat menguatkan dasar pemahaman kita masuk pada topik berikut, terkait dengan Terobosan Pedagogik Alternatif Pembelajaran Daring. Mari, kita siap lagi berselancar melanjutkan perjalanan ke Bagian Keenam dari tujuh bagian utuh. Semoga respons terhadap refleksi dialogis di atas membuat kita nyaman menikmati topik berikutnya.



06

Terobosan Pedagogik Alternatif Pembelajaran Daring

“ Pengetahuan harus dimutakhirkan, dikembangkan dan ditingkat terus menerus ..., atau akan lenyap! ”

Perspektif dan Titik Awal

Sejak awal kita sudah membahas soal pedagogik, andragogi dan heutagogi, termasuk sekilas tentang maxiagogi. Ada apa dengan “gogi” yang baru ini? Bagaimana konsep dan penerapannya dalam sistem pendidikan terutama pada pembelajaran daring?

Perspektif awalnya adalah sudah saatnya kita dalam pembelajaran daring punya terobosan baru dalam mengatasi berbagai masalah dalam proses pembelajaran. Secara sederhana katakanlah perlu pedagogik alternatif. Dalam konteks ini, konsep maxiagogi jadi salah satu pilihan orientasi. Selanjutnya seperti ini konteks, perspektif dan titik awal dari delapan komponen utama sebagaimana terlihat pada Gambar 6.1.

Sumber awal sebagai inspirasi dan kemudian dimodifikasi dapat dilihat dalam dua tautan berikut (<https://www.fredonia.edu/academics/online-learning/remote-teaching-inquiry-model> dan <https://www.studyinternational.com/news/benefits-online-learning/>).



Gambar 6.1. Fokus Perhatian Pembelajaran Daring

Berpusat pada Siswa

Setiap siswa mempunyai pilihan dan cara masing-masing yang sesuai untuk diri sendiri dalam hal belajar. Dalam perubahan yang terjadi belakangan ini, secara global, tentu saja juga membawa perubahan dalam pelaksanaan pembelajaran. Sebelumnya, misalnya, condong berpusat pada guru. Saat ini sudah harus melakukan pendekatan baru dalam pembelajaran, apa lagi dalam pembelajaran daring, pembelajaran menjadi berpusat pada siswa.

Peserta didik diberi kebebasan mengembangkan setiap potensi yang ada pada diri mereka. Termasuk mengeksplorasi bidang atau ilmu yang ingin diperdalam. Mereka membangun pengetahuan hingga mencapai kompetensi tertentu yang dipersyaratkan melalui proses pembelajaran aktif dan interaktif. Caranya, kesediaan bekerjasama atau berkolaborasi secara kontekstual yang akan melahirkan kemandirian dalam belajar.

Fleksibilitas

Proses pembelajaran di era kini sudah harus menjadi sangat fleksibel. Peserta didik bisa mengikuti kelas di mana saja melalui komputer dengan fasilitas jaringan internet. Tidak lagi bersusah-payah menuju lokasi di mana kelas berlangsung yang kadang juga tidak mudah untuk dicapai. Namun dengan bahan-bahan serba digital dan jaringan yang semua lebih mudah dan fleksibel diakses.

Tiap lembaga pendidikan juga bisa mengatur apa yang sesuai dengan kondisi masing-masing. Pola pembelajarangaya lama yang konvensional selama ini sangat terpola dan kaku sehingga sudah saatnya diubah menjadi lebih lentur, lebih fleksibel sehingga siswa memiliki keleluasaan. Sekarang pembelajaran harus dapat menjadikan siswa berorientasi pada inisiatif sendiri sesuai kebutuhan. Dengan kemajuan teknologi informasi di abad ini memungkinkan beragam sumber belajar digital dapat diakses kapan saja dan dari wilayah manapun. Lebih menyenangkan lagi bahwa keunikan masing-masing individu peserta

didik dalam hal kemampuan menyerap pelajaran, kecerdasan, kebutuhan serta minat hingga gaya belajar bisa memilih sendiri bahkan menyusun peta pembelajaran masing-masing secara leluasa.

Aksesibilitas

Dalam sistem belajar konvensional materi pembelajaran disampaikan dalam pertemuan tatap muka di kelas dan juga bersifat terbatas. Peserta didik tidak leluasa mendapatkan materi pembelajaran di luar jam pertemuan kelas. Berbeda dengan pembelajaran daring yang dilengkapi bahan ajar digital sangat mungkin diakses tanpa batas waktu.

Saat ini seluruh sistem pendidikan sedang mengupayakan dengan mengadaptasi pendidikan dengan teknologi yang memungkinkan diakses dengan mudah. Tentu saja dibutuhkan kesiapan Pemerintah mengupayakan jaringan internet yang selama ini masih saja terjadi kendala. Terutama keterbatasan layanan jaringan di beberapa wilayah. Upaya serius membangun jaringan sangat mendesak mengingat masalah ini sangat fundamental.

Pengetahuan Global

Kemajuan teknologi sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran daring bersifat mutlak. Proses belajar yang semula hanya satu arah berasal dari guru bersifat ceramah dengan bantuan peralatan tradisional semacam papan tulis, *white board* juga buku berbasis cetak sekarang sudah digantikan materi pembelajaran digital.

Cara ini sangat efektif baik bagi pendidik maupun bagi peserta didik. Karena mereka diberi kesempatan mendapatkan segala sesuatu mengenai bahan ajar yang dibutuhkan. Bahkan, dari seluruh belahan dunia juga bisa saling kontak untuk mengakses sumber yang diperlukan tanpa batas. Proses belajar menjadi lebih efektif, fleksibel dan juga menarik dengan tampilan variatif tanpa terbatas ruang dan waktu.

Pengendalian Waktu Belajar Siswa

Pada hakikatnya proses pembelajaran adalah interaksi antara guru dengan siswa dalam sebuah pertemuan. Lalu, terjadi diskusi interaktif. Kedua belah pihak saling melengkapi sejalan dengan kebutuhan masing-masing. Seturut perkembangan situasi dan kemajuan teknologi, maka berkembang pula berbagai model proses belajar dengan menggunakan beragam media. Namun yang terpenting dari semua ini adalah memahami tingkat perhatian dan kemampuan fokus siswa terhadap proses pembelajaran. Selain itu, perlu pula memperhatikan seberapa lama ketahanan waktu mereka berkonsentrasi dalam satu proses pembelajaran, terutama ketika pembelajaran berubah dari lu-ring ke daring.

Pada kenyataannya, peserta didik tidak dapat duduk dalam jangka waktu lama untuk memperhatikan dan berkonsentrasi mendengarkan seluruh proses pembelajaran. Dengan sistem pembelajaran yang sekarang ini sangat memungkinkan para siswa menghentikan proses belajar kapan saja mereka ingin beristirahat. Apa lagi di saat tertentu dan sedang menghadapi kejenuhan maupun faktor lain. Bilamana diperlukan akan membuat catatan penting yang bisa dibaca kembali kapan saja dibutuhkan. Tidak ada keterikatan yang sekiranya dapat menimbulkan kejenuhan serta lelah hingga mengakibatkan hilangnya konsentrasi yang berpotensi membuat siswa frustrasi.

Situasi inipun didukung pula dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi serta ilmu pengetahuan yang telah mengubah paradigma masyarakat dalam mendapatkan seluruh bahan ajar dengan mudah. Tak ada lagi pembatasan ruang dan waktu, termasuk dapat mengakses segala bentuk sajian informasi.

Kesempatan Interaktif

Apa yang terjadi dalam sistem pendidikan saat ini tentu saja mengetengahkan beragam dampak, sebagai kendala atau kelebihan dari tiap proses yang berjalan. Dari sisi fleksibilitas maupun akses

misalnya, sangat membantu dan menghilangkan batas ruang dan waktu. Namun tentu saja masih ada hal lain yang tetap memerlukan perhatian ekstra. Utamanya dalam hal keaktifan dan efektifitas penyampaian materi mengingat potensi interaksi sangat minim dalam kelas pembelajaran daring.

Pembelajaran daring tentu saja akan sangat terbatas dalam hal interaksi secara intim dibanding cara pendidikan tatap muka sebagaimana berjalan dan dialami sebelumnya. Dalam pertemuan tatap muka atau luring, selalu bisa meningkatkan interaksi. Kendala dalam pembelajaran daring telah menimbulkan kesenjangan komunikasi antara pendidik dan peserta didik. Memang benar adanya di satu sisi jadi tidak lagi terbatas ruang dan waktu hingga jangkauan pendidikan lebih meluas. Namun di sisi lain sangat berpotensi menimbulkan kesalah pahaman akibat adanya jarak tadi. Bisa saja terjadi kekeliruan saat peserta didik memahami bahan ajar yang disampaikan akibat daya tangkap tiap individu berbeda. Juga akibat dari tingkat kontrol dari pendidik pun minim karena pusat pembelajaran ada pada siswa itu sendiri.

Pemahaman para peserta didik tidak selalu bisa maksimal akibat tidak selalu dapat memberikan respon balik secara cepat dan langsung. Dalam hal ini kendala sesungguhnya tidak hanya terdapat pada peserta didik soal pemahaman. Bisa jadi kendala datangnya dari pendidik yang tidak menyesuaikan cara penyampaian materi dengan sistem yang telah berubah. Masih saja menyampaikan materi dengan cara lama. Bahkan masih memberlakukan alokasi waktu yang sama dengan pelaksanaan pembelajaran luring atau tatap muka.

Interaksi yang perlu dibina bukan sekedar antara peserta didik dan pendidik, tetapi juga harus terjalin antara sesama peserta didik. Termasuk interaksi antara peserta didik dengan materi pembelajaran itu sendiri. Proses belajar mengajar bukanlah sekedar penyampaian materi, tetapi juga harus terjadi melalui interaksi yang dialogis.

Jadi bukan hanya bagaimana menyampaikan termasuk juga mempersiapkan materi itu sendiri dengan sangat kreatif. Interaksi merupakan kunci utama tercapainya tujuan pendidikan.

Efektivitas Biaya

Pada awalnya pembelajaran daring sangat menyulitkan bagi pendidik dan peserta didik karena dilakukan dengan sangat tergesa-gesa khususnya akibat dari situasi wabah pandemi Covid-19. Namun seiring waktu berjalan dan pembenahan di sana sini mulai dikaji pula efektivitasnya. Salah satu adalah dalam hal pembiayaan. Mengingat masalah dana transportasi maupun akomodasi apabila peserta didik tinggal berjauhan dari lokasi tempat pembelajaran. Begitu juga gedung sekolah berikut ruang kelas yang tentu saja membutuhkan biaya perawatan tinggi. Ditambah lagi fasilitas seperti mesin pendingin ruangan maupun ruang khusus lain, jelas membutuhkan biaya untuk operasional dan pemeliharaan relatif tinggi.

Semua kegiatan belajar dalam konteks ini sudah dilakukan dari tempat masing-masing sehingga otomatis menghemat waktu perjalanan pula. Pembelajaran daring terselenggara lewat kolaborasi apik dengan teknologi informatika yang memanfaatkan jaringan internet dalam menyampaikan materi kepada siswa. Pendistribusian dan pelaksanaan pendidikan jadi sangat memungkinkan menjangkau semua wilayah dengan kapasitas tak terbatas. Karena memang sudah tidak memerlukan gedung sekolah secara fisik lagi. Tentu dengan syarat dukungan fasilitas untuk konektivitas telah tersedia dan mendukung.

Dalam pelaksanaannya, sekalipun pembelajaran daring telah menawarkan penghematan biaya begitu banyak, tetap harus memperhatikan faktor penting lain. Misal rasa percaya diri para pendidik dalam menyampaikan bahan ajar secara virtual. Termasuk keterampilan menggunakan media maupun peralatan teknologi pendukung. Kreativitas guru dalam mengembangkan bahan ajar tentu saja tetap diperlukan agar mampu membangun interaksi dalam kelas.

Caranya dengan menimba berbagai pengalaman rekan sesama pendidik sambil terus mencari referensi guna mengembangkan diri.

Peluang Lebih Terbuka

Dari sekian banyak metode belajar yang ditawarkan maupun pilihan tempat belajar yang selama ini ada, peserta didik tidak leluasa memilih bentuk pendidikan sesuai keinginan pada saat itu. Misal seorang siswa telah menentukan pilihan akan menimba pendidikan di satu tempat. Ternyata pilihan itu ada di wilayah sangat jauh dari tempat tinggalnya. Membutuhkan biaya besar bila tetap ingin menuntut ilmu di tempat yang dipilih. Berarti tidak saja secara jarak yang menjadi halangan, termasuk juga keadaan finansial tidak memungkinkan. Sebaliknya, ada pendidikan yang terjangkau baik secara wilayah tempat tinggal maupun biaya. Namun, bukan itu yang menjadi pilihan atau tidak sesuai dengan keinginan siswa.

Berbeda dengan situasi sekarang. Siswa memiliki kesempatan sangat terbuka dalam memilih berbagai jenis dan jenjang sekolah maupun kursus yang diminati. Sekaligus bisa menyesuaikan dengan keadaan siswa itu sendiri. Bahkan seumpama telah memilih pendidikan lalu menjalaninya dan di tengah perjalanan mengikuti proses pembelajaran harus mengikuti orangtua yang berpindah tugas masih tetap berjalan. Kalau dulu terpaksa siswa juga meninggalkan sekolah lama karena harus mengikuti perpindahan orang tua dan mencari sekolah baru. Melakukan adaptasi lagi di tempat baru dan kadang juga jadi beban pada siswa itu sendiri. Dibutuhkan waktu menyesuaikan diri dengan situasi kelas, teman-teman, guru dan suasana serba baru. Sekarang melalui pembelajaran daring, hal seperti ini tidak lagi dialami siswa. Karena tetap bisa mengikuti pendidikan meski harus berpindah lokasi. Kesempatan yang tersedia lebih baik dan terbuka dari sebelumnya.



Di balik segudang permasalahan pembelajaran daring, namun dengan penyesuaian serta pembenahan di sana sini, sekarang justru bisa ditemukan banyak kelebihannya. Komunikasi antara siswa dan guru dapat lebih mudah dan intens melalui fasilitas internet tanpa kendala jarak, ruang dan waktu. Dengan menggunakan bahan ajar digital dapat menelaah kembali segala yang telah di terima dari guru bila membutuhkan tambahan informasi. Bila tidak, cukup mengunduh semua bahan ajar yang telah tersedia secara digital karena dapat diakses kapan saja dan dari mana pun.

Cara ini relatif efisien karena akhirnya pendidikan dapat menjangkau lebih luas lagi wilayah serta jumlah peserta didik. Syaratnya, siswa berperan aktif dalam pembelajaran dan menjadi pusat dari proses belajar itu sendiri. Tidak semata mengandalkan guru. Guru memang sudah tidak lagi menjadi pusat. Lebih sebagai fasilitator. Siswa bahkan turut aktif menjadi mitra dalam belajar (menjadi *co-learner*). Dengan demikian peserta didik selain fokus meningkatkan kemampuan pribadi dan pengetahuan yang berwawasan luas, juga mewujudkan kemandirian dalam belajar. Kondisi ini otomatis akan membentuk pribadi mandiri siswa dalam banyak aspek.



Pengalaman Belajar

Setelah menguraikan delapan komponen dari perspektif awal pedagogi di atas, semakin terlihat jelas apa saja kelebihan dan kekurangan dari pembelajaran daring. Dari situ kita mendapatkan celah terkait dengan komponen lain yang harus hadir agar pembelajaran daring, termasuk dalam pembelajaran luring, harus hadir apa yang disebut sebagai *learning experience* atau pengalaman belajar. Dalam pembahasan ini, kita bisa juga menyebutnya sebagai pengalaman pembelajaran. Bila kita ingin mendapatkan pengalaman belajar tanpa memikirkan delapan komponen sebelumnya, tidak akan muncul pengalaman tersebut.

Apa urgensi memperbincangkan pengalaman belajar dalam ranah pembelajaran daring seperti diramu dalam *community of inquiry*?

Uraian pembahasan terkait hal ini dikembangkan, diinspirasi dan dimodifikasi dari gagasan Yeats (2020). Untuk melihat dasar dari pengembangan gagasan ini, seperti disajikan dalam Gambar 6.2, dapat dilihat melalui tautan berikut (<https://lx.uts.edu.au/blog/2020/02/18/in-a-nutshell-community-of-inquiry-for-online-subjects/>).



Gambar 6.2. Pengalaman Pembelajaran

Pengalaman belajar terdiri atas sinergi antara (1) kehadiran kognitif (*cognitive presence*) dalam arti kemampuan berpikir peserta didik mengeksplorasi pemahaman. Kemudian ada juga (2) kehadiran pengajaran (oleh guru, atau *teaching presence*) dalam proses pengajaran. Begitupun kehadiran sosial (*social presence*) dalam arti hadir juga aspek sosial siswa. Jadi, bukan hanya fisik tetapi juga sisi psiko-emosional siswa.

Ketiga hal ini sangat berkaitan erat dan saling tergantung secara sinergis antara satu dengan lainnya. Terutama dalam meningkatkan kemampuan menyelesaikan masalah dengan dan melalui kemampuan berkomunikasi. Berikut akan terlihat jelas keterkaitan satu sama lain atas ketiga komponen utama tersebut.

Kehadiran Kognitif

Dalam kehadiran kognitif, akan terjadi pertukaran informasi yang membuat setiap orang menjadi bisa mengaplikasikan berbagai ide baru. Terutama ide tersebut bisa terkoneksi satu sama lain. Seumpama seseorang dengan dirinya yang mempelajari suatu bahan. Di sisi lain ada seseorang yang sedang mempelajari bahan berbeda bisa bertukar informasi satu sama lain. Untuk saling melengkapi, sebutlah semacam sebuah kelompok belajar yang berlangsung dalam jaringan, bukan pertemuan tatap muka. Kelompok siswa itu bisa menggunakan atau menerapkan gagasan dari pertukaran informasi tadi. Namun yang penting bukan soal mengaplikasikan ide itu semata. Namun termasuk bagaimana antara satu orang (sekelompok orang) satu sama lain saling terkoneksi secara interaktif.

Apabila pertukaran informasi (*exchanging information*), mengaplikasikan gagasan baru (*applying new ideas*) dan menghubungkan satu gagasan dengan gagasan lainnya (*connecting ideas*) ini tidak ada, tidak akan terjadi kehadiran kognitif. Tak akan ada keterhubungan antara yang belajar dengan konten dan antara seorang siswa dengan siswa lainnya.

Lalu apa yang akan terjadi bila kehadiran kognisi tidak terbangun? Sudah barang tentu kita tidak mungkin membangun kehadiran pengajaran (oleh guru).

Kehadiran Pengajaran

Secara sederhana kehadiran pengajaran (oleh guru) diartikan sebagai bahan dan fasilitas pembelajaran yang diberikan guru kepada siswa. Adalah menjadi tugas para pendidik untuk membagikan seluruh bahan ajar yang dibutuhkan oleh peserta didik. Menyusun kurikulum berikut menyiapkan panduan belajar serta berfokus pada diskusi maupun dialog juga termasuk dalam konteks ini. Lebih lanjut lagi mengupayakan interaksi guna membahas sekaligus memberi ulasan hingga evaluasi dari pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan juga bagian dari mengupayakan kehadiran pengajaran.

Selain membangun interaksi aktif, guru juga wajib memberikan perhatian seimbang terhadap setiap peserta didik. Sebagaimana misalnya bila ada peserta didik sangat dominan atau terlalu aktif. Sementara di saat yang bersamaan ada pula siswa sangat pasif. Di sini kehadiran guru dalam diskusi kelompok terfokus, dapat memberi kesempatan sama dengan cara mengajak yang pasif lebih aktif sekalian menahan laju siswa yang terlalu dominan.

Adalah tugas para pendidik untuk merancang proses pembelajaran agar bisa menciptakan interaksi dalam pertemuan kelas melalui jaringan. Ini semua merupakan perpaduan ketiga unsur tadi, yakni berbagi pemahaman personal (*sharing personal meaning*), membangun kurikulum (*setting curriculum*) dan diskusi yang terfokus (*focussing discussion*).

Kehadiran Sosial

Sudah ada kehadiran kognitif yang berkaitan langsung dengan kehadiran pengajaran (oleh guru). Lalu, masih ada lagi aspek ketiga. Dalam pembelajaran daring yang malah harus menjadi perhatian

utama bahkan unsur ketiga ini. Yaitu, kehadiran sosial siswa (*social presence*). Artinya, melahirkan (membangun) suasana agar kemampuan peserta didik memproyeksikan kepribadian yang dimiliki.

Supaya apa?

Agar mampu mengidentifikasi dan berkomunikasi dengan beberapa kelompok bahkan komunitas. Dari sini dikembangkan lagi hubungan antar-pribadi. Dengan demikian akan tercipta kondisi keterlibatan peserta secara emosional. Kebebasan berekspresi tanpa resiko serta mendorong terciptanya kolaborasi dengan berbagai pihak menjadi hadir (*engagement with participants, risk-free expression* dan *encouraging collaboration*).

Terciptanya kehadiran sosial (psiko-emosional siswa) yang baik dapat mendorong siswa lebih terbuka. Hal ini akan mendorong meningkatnya keterlibatan semua pihak selama proses belajar melalui jaringan dengan bahan digital. Sebaliknya bila kehadiran sosial tidak tercipta dan mewujudkan, berdampak pada penurunan semangat maupun motivasi siswa. Hal ini yang akan menjadikan siswa tidak mampu mengekspresikan sisi sosio-emosional selama proses belajar. Tingkat kepuasan siswa terbentuk dari interaksi sosial dan komunikasi aktif selama kegiatan belajar berlangsung.

Kaitan dari tiga hal di atas, bila dalam pengalaman belajar sudah ada sertahadir (*cognitive presence* dan *teaching presence*), kita akan mampu memilih konten secara tepat (*selecting content*) untuk kepentingan pembelajaran. Berikutnya, ketika sudah terdapat kehadiran kognitif dan kehadiran sosial, maka sudah bisa mempersiapkan media pendukung dan alat bantu (*supporting discourse*). Bukan tidak mungkin seorang siswa hadir dalam kelas tetapi pikiran dan hatinya tidak berada di tempat itu secara bersamaan. Di sinilah kita membutuhkan alat pendukung tadi membuat siswa sepenuhnya hadir di dalam kelas, secara fisik, pikiran juga hati secara simultan.

Selanjutnya dalam pembahasan terkait antara kehadiran pengajaran dan kehadiran sosial, kita sedang menciptakan iklim belajar (*setting climate*). Sekali lagi, sebagaimana telah berulang kali diuraikan bahwa ini semua dapat tercipta bila (menjalankan) ke delapan komponen yang sudah diuraikan sebelumnya (Gambar 6.1). Bahkan tanpa delapan komponen itupun sangat bisa terselenggara dengan mudah apabila proses pembelajaran berlangsung secara tatap muka. Namun tidak demikian halnya saat pembelajaran melalui jaringan. Baik itu kehadiran kognitif, pengajaran dan sosial **sudah** tidak lagi memadai.

Untuk itulah perlu digagas 'GOGI' ALTERNATIF demi melengkapi kebutuhan mendapatkan pengalaman belajar yang semakin baik lewat *MAXIAGOGI*.



Maxiagogi: Sebuah Alternatif

Dalam tahap ini, kita coba melengkapi pedagogi yang sudah ada sebelumnya. Mengingat kembali dari uraian sebelumnya, kita sudah mengenal pedagogi, andragogi dan heutagogi. Sekarang kita coba melihat maxiagogi (Sembiring, 2021) untuk menjadi alternatif pendekatan pedagogi terkait dengan pembelajaran daring.

Harapannya, melalui pendekatan alternatif ini, bisa menjadi jalan (transformatif) mengurangi komplikasi pembelajaran daring di tataran pelaksanaan.



Gambar 6.3. Maxiagogi – Pedagogi Alternatif Berbasis Komunalisme

Sekali lagi, proses pembelajaran daring bukan semata-mata peristiwa memindahkan cara belajar dalam kelas tatap muka menjadi kelas virtual dalam dan melalui jaringan. Banyak komponen tambahan harus diikutsertakan sebagaimana telah diuraikan sebelumnya. Itu juga sesungguhnya belum cukup. Masih perlu tambahan konsep baru yang kita namakan maxiagogi. Yang akan memberi pengalaman belajar agar kehadiran sosial benar ada, hadir dan berfungsi. Artinya, harus ada dan nyata keterlibatan peserta yang bebas berekspressi tanpa resiko. Ini sekaligus akan mendorong siswa berkolaborasi karena ada keterlibatan satu sama lain, membuat kegiatan belajar jadi semakin interaktif yang dialogis.

Bila menginginkan adanya kehadiran pengajaran, saatnya untuk mengatur kurikulum secara seksama dengan tetap berbagi nilai pribadi berfokus pada diskusi dengan dialog secara aktif. Begitupun kehadiran kognitif di mana berlangsung kondisi saling bertukar ide sekaligus menerapkan gagasan baru. Terpenting adalah menghubungkan ide tersebut sehingga berkaitan antara satu sama lain. Bukan saling asing dan tidak berdiri sendiri-sendiri.

Dalam maxiagogi, kehadiran sosial, pengajaran dan kognitif tetap masih dipergunakan. Namun, dalam konteks pembelajaran daring, sudah tidak memadai lagi dalam mengatasi permasalahan pendidikan secara virtual yang harus digital dan terhubung melalui jejaring. Untuk itulah hadir maxiagogi dengan menambahkan satu komponen yang belum ada secara spesifik, yaitu kehadiran siswa (*learner presence*). Semua uraian dalam bagian ini, merupakan elaborasi dari apa yang diilustrasikan dalam Gambar 6.3.

Kehadiran Siswa

Dalam sistem pembelajaran daring, para pembelajar atau peserta didik itu tidak semata berbasis pada buku atau bahan ajar, guru maupun dia dengan dirinya sendiri. Tetapi juga sudah dengan komunitas dan lingkungannya. Di sinilah letak unsur melengkapi dari maxiagogi dengan apa yang terdapat sebelumnya dalam pedagogi, andragogi maupun heutagogi.

Kenapa komunitas menjadi penting?

Dalam *Community of Inquiry* (Yeats, 2020), tiga elemen tersebut saling bergantung dan mempengaruhi satu sama lain. Yaitu, hubungan sosial (*social presence*), tingkat pemahaman yang dicapai (*cognitive presence*) dan cara mengajar yang tepat (*teaching presence*).

Diawali dengan kehadiran sosial, sebagai makhluk sosial kita pasti selalu ingin berinteraksi. Menjalani komunikasi dengan membangun rasa percaya dan saling mempercayai. Bukan hal mudah menciptakan komunikasi dalam relasi yang baik dan membutuhkan waktu. Bila jalinan komunikasi sudah terbentuk, maka tercipta relasi di dalam kelas. Ini akan berdampak pada mengekspresikan pendapat secara bebas. Hasilnya, akan saling memberi dukungan dan tercipta pula persatuan sehingga membuat proses belajar semakin baik.

Ketika sudah mencapai tingkat pemahaman (*cognitive presence*), bahan atau media belajar yang digunakan harus bisa menghasilkan transformasi ilmu, ketrampilan serta sikap dengan hasil terukur. Ini merupakan proses berulang ketika terjadi pertukaran informasi diantara peserta didik. Tujuannya menyatukan tiap dan semua ide yang datang dari berbagai gagasan sampai menciptakan konsep dan gagasan baru. Setiap ide baru tersebut terus dieksplorasi secara elaboratif untuk menentukan gagasan mana akan dipilih.

Mengenai cara maupun metode penyampaian seluruh materi yang ada, dilihat dari sisi *teaching presence* baik itu dalam pertemuan tatap muka maupun melalui jaringan, para pendidik harus bisa mengimplementasikan metode yang baik dan benar agar bisa sangat produktif. Dibutuhkan berbagai cara dalam menyusun bahan pembelajaran. Terlebih lagi kemampuan menyampaikan materi tersebut agar dapat membawa peserta didik mencapai tujuan.

“Sementara itu dalam kehadiran siswa pada maxiagogi akan mengarah pada dan berbasis komunal yang berarti: Kemampuan dan kebebasan memutuskan apa yang akan dipelajari, kapan mempelajarinya, bersama atau tanpa orang lain dengan memanfaatkan berbagai jenis sumber dan alat bantu pembelajaran yang tersedia dan pas.”

Dengan adanya maxiagogi ini, apa yang telah dibahas di awal tadi mengenai kejadian tragis hingga menyebabkan siswa mengambil tindakan merugikan akibat tekanan beban belajar dapat kita hindarkan. Sebab sebagaimana defenisi maxiagogi yang sudah diuraikan itu, siswa memiliki kemampuan dan kebebasan memutuskan apa yang hendak dipelajari. Bahkan dalam memilih dengan siapa dia akan belajar, berkelompok atau tidak dan sebagainya. Siswa juga bebas memanfaatkan semua sumber belajar yang tersedia. Termasuk memilih bahan atau cara belajar paling sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.

Sistem ini akan sangat meringankan siswa sebab tak ada lagi keterpaksaan apalagi beban berlebih harus ditanggung siswa dalam proses pembelajaran. Dampak positifnya pun akan meluas. Bilamana siswa merasa nyaman, orang tua juga bisa kembali lega menjalankan peran masing-masing karena tidak tertimpakan beban murid. Demikian pula para guru semakin memiliki kreativitas dalam mentransfer ilmu dengan tidak semata mengejar waktu agar beban materi tersampaikan secara efektif. Seperti inilah situasi paling ideal. Merancang bahan belajar demi mencapai tujuan ideal di atas tentu tidak mudah dan harus melengkapi apa yang belum terakomodasi dalam orientasi sebelumnya. Khususnya agar memadai bersama dengan tiga orientasi dan unsur sebelumnya (pedagogik, andragogi dan heutagogi).

Lantas bagaimana maxiagogi yang berbasis komunal ini akan berperan memenuhi seluruh kebutuhan di atas agar tercapai tujuan ideal. Terutama dalam mengatasi permasalahan hingga tak perlu sampai terjadi tragedi. Tentu saja dengan membekali diri lewat berbagai informasi terkait bidang yang dipelajari guna menunjang karir serta kehidupan menuju *self-esteem* dan *self-determined*.

Terbangunnya *self-esteem* ditandai dengan hadirnya sikap menghormati dan menghargai diri dalam hal mendeskripsikan nilai personal setiap individu terhadap diri sendiri. Merujuk pada cara seseorang dalam mengapresiasi diri. *Self-esteem* akan terbentuk dari pengalaman yang sudah ada di masa lalu. Hal seperti ini salah satunya membantu semua dalam pembelajaran daring yang efektif sebagaimana tujuan dari konsepsi maxiagogi.

**“ Hal terpenting dipelajari selama belajar:
Cara belajar dan orientasi memelajarkan. ”**



Refleksi Dialogis

Uraian mulai dari awal sampai dengan bagian keenam ini sesungguhnya ditujukan untuk memberi prakondisi kepada kita sebagai jembatan perpindahan (pergeseran) dari pedagogi, andragogi dan heutagogi. Kemudian munculnya unsur *learner presence* sebagai imbuhan dari kehadiran kognitif, kehadiran pengajaran dan kehadiran sosial. Juga sudah disajikan pergeseran atau evolusi generasi pembelajaran daring.

Guna menginternalisasikan penjiwaan dan semangat maxiagogi agar lebih mulus, ada baiknya kita melakukan refleksi secara dialogis terhadap beberapa permenungan berikut.

- 01** Apa potensi implikasi terhadap pembelajaran daring jika kita tidak peka atas pergeseran (r)evolusi generasi pembelajaran daring yang saat ini sudah sampai pada generasi ke 5? (Lihat kembali Gambar 2.1)
- 02** Bagaimana menghubungkan konsepsi maxiagogi dalam tataran teknis dikaitkan dengan generasi kelima pembelajaran daring? (Lihat kembali Gambar 2.1)
- 03** Apa upaya antisipatif dan bagaimana orientasi kita agar secara teknis operasional pemanfaatan maxiagogi sejalan (tidak berbenturan) dengan delapan unsur fokus perhatian dalam pembelajaran daring? (lihat kembali Gambar 6.1)
- 04** Bagaimana memberi penjelasan secara argumentatif bahwa maxiagogi dapat dianggap sebagai pedagogik transformatif dalam rangka menyasati kompleksitas penyelenggaraan pembelajaran daring?
- 05** Bagaimana pendekatan mengembangkan bahan ajar moduler digital interaktif yang menjamin kesenjangan efektivitas pembelajaran daring yang berpihak kepada siswa (berpusat pada siswa) secara operasional? (Lihat kembali Gambar 4.7)

Dengan merespon kelima refleksi di atas, kita diajak mampu menguatkan dasar pemahaman menerapkan maxiagogi secara efektif.

Selanjutnya, kita akan masuk ke bagian akhir dari pembahasan terkait upaya menyasiasi pembelajaran daring di masa pandemi. Topik berikutnya adalah “Maxiagogi: Tips Menyesuaikan Pedagogik Pembelajaran Daring.”

Setelah mempelajari topik ini, kita berharap akan mampu mengurangi komplikasi dan kompleksitas pelaksanaan pembelajaran daring di semua jenis dan jenjang pendidikan. Paling tidak, teman-teman guru di jenjang PAUD, Dasar dan Menengah telah memiliki amunisi memadai menyiapkan pembelajaran daring dengan lebih antisipatif, kreatif dan efektif.

Baiklah kita bersiap lagi berselancar melanjutkan perjalanan ke Bagian Ketujuh, yang menjadi pembahasan terakhir dari buku ini. Semoga respon terhadap lima pertanyaan reflektif dialogis di atas membuat kita nyaman menikmati topik berikutnya.



07

Maxiagogi: Tips Menyesuaikan Pedagogik Pembelajaran Daring

“ Anak-anak hidup dan tumbuh sesuai kodratnya sendiri.
Pendidik hanya dapat merawat
dan menuntun tumbuhnya kodrat itu! ”
-Ki Hajar Dewantara-

Delapan Tips Menguatkan Pembelajaran Daring Sepanjang Hayat

Sebagai pamungkas dari buku ini, akan disajikan dua bagian penting sebagai cara mewujudkan maxiagogi dalam mengembangkan bahan pembelajaran bersifat moduler digital dan interaktif. Bagian pertama sebagaimana diilustrasikan dalam Gambar 7.1 dan bagian kedua sebagaimana diilustrasikan dalam Gambar 7.2.

Rujukan yang pertama diinspirasi oleh dan dimodifikasi dari Santaniello (2017). Untuk mengetahui lebih jauh terkait dengan inspirasi dan materi pendukung lain dalam rangka mengembangkan delapan tips ini secara terpadu dapat diakses melalui tautan berikut ini (<https://www.northpass.com/blog/5-heutagogical-tips-to-empower-lifelong-learners-online>).



Gambar 7.1. Tips Memberdayakan Pembelajar Sepanjang Hayat

Sistem pendidikan sudah barang tentu selalu mengedepankan tiga elemen yang telah berulang kali diuraikan dalam pengalaman belajar. Yaitu, *social presence*, *teaching presence* dan *cognitive presence*. Selanjutnya dalam mengikuti setiap perkembangan yang terjadi serta situasi yang ada, di mana ketiga elemen di atas sudah tidak memadai, maka digagaslah konsep maxiagogi yang diperkenalkan dalam buku ini. Intinya, dengan menambahkan kehadiran siswa (*learner presence*) yang sejatinya tidak kalah penting dari keberadaan ketiga elemen sebelumnya (Sembiring, 2021).

Mengapa *learner presence* jadi elemen sangat penting dan harus diperhatikan? Karena para siswa itulah yang belajar dan untuk merekalah proses pembelajaran dijalankan. Bila sampai para siswa atau *learner* terabaikan, kekacauan yang bakalan terjadi. Dalam memperhatikan *learner presence* ini bukan lagi konsep pedagogi, andragogi maupun heutagogi yang berperan. Tetapi sudah masuk ke konsepsi maxiagogi yang berbasis pada komunalisme. Artinya, para pembelajar akan terlibat pada lingkungan sekitar atau komunitas. Ini yang membuat mereka semakin bisa menentukan baik secara sendiri-sendiri maupun bersama apa yang diinginkan dalam pembelajaran dan sesuai situasi pula.

Dengan demikian, dalam belajar tidak lagi merasakan tekanan yang tak bisa dikendalikan. Beban tugas juga menjadi terstruktur sehingga tak bakalan menumpuk yang berpotensi membuat frustrasi. Dalam maxiagogi pembelajar itulah yang menjadi pusat belajar dan mendapat perhatian utama. Tidak lagi terabaikan dan menjadikan mereka sebagai objek semata, melainkan sudah sangat terlibat.

**“Siapa saja yang mengajar dalam pembelajaran: BELAJAR!
Siapa saja yang belajar dalam pembelajaran: juga BELAJAR!
Paulo Freire on Pedagogy of Freedom: Ethics, Democracy
and Civic Courage**

”

Baik pemelajar (siswa) maupun pengajar (guru), pada akhirnya ada dalam keadaan sama-sama belajar. Berarti kedua belah pihak harus sama-sama memperhatikan kenyamanan masing-masing. Ujungnya, agar tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan bersama sebelumnya dapat tercapai. Termasuk pula mengelola bersama permasalahan yang timbul setelah terjadinya perubahan drastis pada dunia pendidikan. Akibat perubahan mendadak dari pertemuan tatap muka menjadi pembelajaran daring. Di sinilah titik berat yang jadi perhatian semua pihak. Artinya, bagaimana menguatkan pembelajaran daring tersebut memanfaatkan delapan tips yang diuraikan sebagai berikut.

Berikut ini akan diuraikan secara elaboratif bagaimana memahami apa yang diilustrasikan dalam Gambar 7.1.

1. Jangan hanya ajarkan konten, jelaskan proses pembelajarannya

Setiap siswa mempunyai pilihan dan cara yang sesuai untuk diri sendiri dalam hal belajar. Dalam perubahan yang terjadi belakangan ini, secara global, tentu saja juga membawa perubahan dalam pelaksanaan pembelajaran. Di mana sebelumnya berpusat pada guru, saat ini sudah harus melakukan pendekatan baru, yaitu menjadi berpusat pada siswa. Peserta didik diberi kebebasan mengembangkan setiap potensi yang ada pada diri mereka. Termasuk mengeksplorasi bidang atau ilmu yang ingin diperdalam. Mereka membangun pengetahuan hingga mencapai kompetensi melalui proses pembelajaran aktif yang interaktif, dengan cara bekerjasama, dan selalu rela berkolaborasi secara kontekstual demi melahirkan kemandirian dalam belajar.

Pembelajaran itu sendiri merupakan penyampaian materi dari pendidik kepada peserta didik. Tujuannya agar mereka memperoleh ilmu dan pengetahuan yang diperlukan. Lalu mengembangkan ilmu itu untuk kemudian menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun pembelajaran datangnya dari seorang guru, bukan berarti merupakan

merupakan tanggung jawab satu pihak saja. Di mana satu pihak bertugas memberi sementara pihak lain bersiap menerima. Tidak seperti ini, karena harus terjadi interaksi dari kedua belah pihak secara sinergis dan juga kolaboratif.

Dalam menyampaikan materi pembelajaran, guru tidak boleh hanya mengajarkan konten yang telah dipersiapkan. Melainkan harus menjelaskan proses pembelajarannya. Itu dapat dilakukan dengan menjadikan peserta didik sebagai *co-learner*. Bukan sekedar pendengar yang hanya menerima apa yang disiapkan dan disampaikan guru. Seringkali siswa tidak menerima pembelajaran dari guru dan dianggap siswa itu membangkang dan menolak belajar. Padahal tidak persis seperti itu situasinya. Siswa tidak mau mendengarkan apalagi menuruti materi yang disampaikan ketika mereka tidak tahu apa yang sedang dipelajari. Lantas untuk apa dan bagaimana penerapannya dalam kegiatan sehari-hari? Pendidik harus menjelaskan secara rinci proses dari pembelajaran itu sendiri secara lengkap dan runtun melalui bahan yang dipersiapkan khusus secara modular.

Seorang siswa, diminta untuk menghafalkan rumus dengan tingkat kesulitan tinggi misalnya. Bisa jadi dia menolak melakukannya bahkan tidak mau lagi mempelajari materi tersebut. Mengapa? Karena dia tidak mengetahui untuk apa semua itu diketahuinya dan apa manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidik tidak bisa dengan begitu saja memberi 'perintah' mewajibkan seluruh siswa paham akan materi yang disampaikan. Terlebih pula tanpa penjelasan memadai terkait dengan pembelajaran itu sendiri. Baik nantinya akan dilakukan dengan alat peraga atau tidak, yang terpenting ada penjelasan akan proses pembelajaran itu sendiri.

Adapun pembelajaran itu merupakan perpaduan terkait dengan apa yang telah dirancang. Isinya meliputi unsur individu, material, fasilitas termasuk perlengkapan hingga tahapan yang harus dilalui. Semua unsur ini saling terkait satu sama lain untuk bisa tiba pada tujuan pembelajaran.

2. Lakukan Analisis Kebutuhan

Situasi yang dihadapi setiap individu pasti berbeda. Begitu pula kebutuhannya. Adalah tidak bijaksana apabila pendidik dalam menyampaikan materi menyamaratakan situasi tiap siswa. Adalah benar setiap insan membutuhkan pendidikan. Tetapi pendidikan yang bagaimana? Dalam satu tujuan yang sama, dalam dunia pendidikan sekalipun, belum tentu kebutuhan tiap orang sama.

Memulai proses pembelajaran para pendidik seyogyanya terlebih dahulu harus mendapatkan segala informasi tentang siswa dan lingkungannya. Dengan cara melakukan identifikasi terkait dengan masalah pembelajarannya. Dari sini nantinya akan lahir dasar untuk menganalisa kebutuhan secara efektif guna merancang proses pembelajaran yang akan dijalankan.

Dimulai dengan analisis kebutuhan melalui identifikasi tujuan. Setelah mengetahui apa tujuan yang ingin dicapai para peserta didik, maka dari sini akan bisa ditentukan apa cara dan bagaimana pendekatan yang digunakan serta seperti apa menentukan sikap dalam pelaksanaan nantinya. Selanjutnya akan menjadi mudah memilih prioritas agar pengaturan pembelajaran menjadi efektif. Analisis kebutuhan ini lagi-lagi tentu saja bukan secara sepihak dari pendidik. Begitupun peserta didik. Ikut serta melakukan analisis kebutuhan sehingga pada saatnya proses pembelajaran berlangsung tiap pihak sudah mengetahui apa yang akan dijalankan dan untuk mencapai apa dengan cara bagaimana.

Sedikit gambaran dari sebuah peristiwa semasa pembelajaran daring yang telah berlangsung saat ini. Ketika segala sesuatu dilakukan melalui jaringan, mau tidak mau para peserta didik lebih banyak menghabiskan waktu dengan gawai mereka. Tugas-tugas yang harus dikerjakan juga selalu menggunakan komputer sesuai dengan perkembangan jaman yang telah masuk di era digital. Kejenuhan melanda para peserta didik. Melihat keadaan yang tidak menguntungkan ini, para pendidik

mengambil sikap lalu berupaya menyasati situasi dengan menugaskan siswa membuat artikel pendek dengan syarat harus ditulis tangan.

Apa yang kemudian terjadi?

Pendidik memberikan tugas dengan syarat tulisan tangan sudah merasa memberikan variasi belajar demi mengatasi kejenuhan siswa. Mengingat siswa terus menerus harus berhadapan dengan komputer. Kembali menulis secara manual (tulisan tangan) dianggap sebagai selingan dan membuat gairah belajar kembali.

Benarkah begitu?

Bisa jadi!

Ini sebagai selingan dari rutinitas berhadapan dengan komputer.

Tapi apa yang terjadi ...?

Siswa protes. Ada yang marah dan kesal. Siswa merasa beban mereka bertambah. Semakin melelahkan dan menganggap ini sebagai sebuah kemunduran. Ada benturan nilai dalam konteks ini. Siswa mendadak heran, mengapa di era digital seperti sekarang guru malah memberi tugas yang harus dikerjakan dengan cara manual. Di mana menurut mereka justru ini bukan selingan tapi malah sebuah kemunduran.

Bila hal semacam ini terjadi, pastilah tidak terlaksana analisis kebutuhan yang baik. Rencana baik dari satu pihak menjadi hal buruk bagi pihak lain. Atau sebaliknya bisa saja terjadi. Lagi-lagi komunikasi sangat berperan penting. Setiap orang harus mengkomunikasikan gagasannya terlebih dahulu melalui diskusi interaktif. Didialogkan. Apa sesungguhnya yang dibutuhkan dalam sebuah proses yang tengah berlangsung. Jangan sampai keinginan memberi jalan keluar malah menjadi semakin membuat jalan tersesat. Akhirnya malah terbelit dan berkebutuhan dalam lingkaran masalah. Ini baru kejadian sederhana di tengah menumpuknya permasalahan lain seputar pembelajaran daring.

3. Tawarkan Program Asinkronus

Hal yang sudah pasti melekat erat dalam sistem pembelajaran daring sesuai dengan namanya adalah jaringan internet. Selain peralatan pendukung terkait lainnya. Difasilitasi pula dengan beragam media sosial. Melalui pendekatan ini, kegiatan bisa terjadi tidak dalam waktu yang bersamaan dan langsung (sinkronus). Kerap dinamai sebagai pembelajaran daring asinkronus. Ragam media sosial itu mulai dari *Whats App*, *email* hingga program *e-learning* terkait lainnya sangat dibutuhkan guna memfasilitasi proses belajar mengajar antara pendidik dan peserta didik. Sekalipun ketika kedua belah pihak tidak dapat bertemu dalam jaringan yang sama dan dalam waktu bersamaan pula.

Dari segi fleksibilitas sudah barang tentu menjadi sangat luwes. Inilah sebagai kunci dari pembelajaran jenis asinkronus. Peserta didik leluasa menentukan jenis pembelajaran yang akan diikuti. Termasuk kapan waktu melakukan pembelajaran agar dapat disesuaikan dengan aktifitas pribadi lainnya. Lalu muncul pula pendapat, apakah sesempurna itu sistem ini karena fleksibel tadi? Tentu tidak! Masih ada ragam kelemahannya karena bisa menyebabkan sikap apatis peserta didik ketika tidak mendapatkan reaksi langsung dari pendidik terhadap keluhan atau pertanyaan yang mereka miliki.

Menyiasati kendala ini, ada penelitian dari Harstinsky (2008) yang menyarikan bahwa pembelajaran asinkronus dilakukan ketika situasinya seperti ini. Misal, mendiskusikan isu yang tidak terlalu kompleks; tahap pengenalan dan perencanaan tugas. Dengan demikian dalam hal ini memang jadi tidak masalah bila pendidik tidak langsung memberikan reaksi kepada peserta didik. Karena memang mereka diberi waktu untuk berpikir dan melaksanakan pembelajarannya. Dan sistem ini juga akan dikombinasikan dengan situasi lain yang mengikuti serta disediakan khusus bilamana diperlukan.

4. Rekomendasikan Pembelajaran ‘Seukuran Gigitan’

Materi belajar adalah komponen utama dalam proses pembelajaran. Sekaligus juga sering kali menjadi ‘beban’ baik bagi para pendidik maupun peserta didik. Bagi para guru, bahan ajar tersebut harus bisa tersampaikan tepat waktu sesuai kurikulum. Kondisi seperti ini menjadi tidak mudah dalam sistem pembelajaran daring. Sering kali harus berkejaran dengan waktu serta situasi di mana kondisi para siswa sendiri belum tentu bisa menerima semua materi tersebut sebagaimana ditargetkan.

Dilema ini pula akhirnya menimbulkan masalah. Hanya karena dan akibat demi mengejar beban materi yang harus tersampaikan, pendidik pun memaksakan seluruh materi tersampaikan tanpa melihat lagi apakah siswa bisa menerima atau tidak. Kisah akhirnya sudah bisa kita tebak. Dapat dipastikan tidak akan menghasilkan apa-apa. Guru mengeluh kelelahan. Siswa protes karena dibebani melebihi yang mampu mereka serap. Seluruh bahan memang tersampaikan sesuai beban waktu dan kurikulum. Pertanyaannya, apakah materi itu tersampaikan dan dapat diterima siswa dengan baik? Sama sekali tidak. Hal ini memberi akibat tidak baik pada siswa. Bahkan berpotensi merusak relasi guru dan siswa.

Bila kita analogikan dengan kebutuhan makanan serta gizi seimbang, untuk tiap individu akan berbeda. Tidak mungkin memberikan semua asupan makanan maupun vitamin tadi sekaligus secara bersamaan. Sebab tubuh manusia tidak akan bisa menyerapnya sehingga akan jadi sia-sia. Ketika makanan yang masuk ke dalam mulut pun lebih besar misalnya, tentu tidak akan dapat diterima. Cara memberikan yang tepat adalah dengan menyesuaikan porsi, katakanlah ‘seukuran gigitan’ agar sesuai.

Demikian pula situasi yang terjadi pada proses pembelajaran. Tak mungkin memberikan seluruh materi secara bersamaan hanya demi menyelesaikan beban waktu sesuai target kurikulum. Materi harus

dibuat menjadi beberapa bagian yang lebih kecil, terukur dan diberikan sedikit demi sedikit ‘seukuran gigitan’ tadi. Biasanya dilakukan dengan cara memfokuskan pada satu sasaran yang merupakan objektif utama hendak dicapai. Dengan demikian bahan ajar yang disampaikan akan mudah diterima para siswa, mengolah dan menyerapnya dengan baik.

Cara ini akan membuat retensi pengetahuan para peserta didik juga lebih baik. Memberi ‘sesuai gigitan’ memberi waktu cukup bagi peserta didik menyerap materi dengan baik. Termasuk mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guna menunjang pemahaman materi agar semakin mantap dilihat dari sisi siswa.

5. Gunakan Pendekatan *Story Telling*

Bercerita!

Ya, bercerita. Bercerita merupakan cara paling efektif menyampaikan materi. Jadi mudah diingat. Masih banyak pendidik menyampaikan bahan ajar dengan membacakan materi presentasi *slide* demi *slide*. Bahkan tak jarang pula guru acuh dan abai apakah siswa mendengarkan. Benarkah materi tersampaikan sesuai dengan yang telah dipersiapkan? Seringkali terjadi di lapangan kita melakukan proses pembelajaran dengan jalan pintas. Yang difokuskan bahwa materi telah disampaikan. Tanpa memikirkan dapat diterima oleh siswa atau tidak. Apakah siswa tidak punya masalah dengan pengerjaan tugas yang akan diberikan. Dan masih banyak tanya lain yang kita belum tentu mendapatkan gambaran jawaban dan kepastian.

Metode *story telling* telah lama terbukti efektif dalam menyampaikan presentasi. Ketika siswa asik mendengarkan, materi umumnya terserap dengan baik. Biasanya juga tinggal dan menempel dalam benak siswa. *Story telling* memang membutuhkan keterampilan khusus namun bisa dilatih. Terutama dalam berkomunikasi. Keahlian berkomunikasi yang melingkupi bagaimana berbicara di depan publik dengan rasa percaya diri dan memiliki kompetensi untuk itu tentu saja.

Kita mulai dari ketrampilan berkomunikasi dengan komponen dasar: senyum, tatapan mata (*eye contact*) dan antusiasme. Ketiga hal ini merupakan peraturan dan ramuan dasar ketrampilan berkomunikasi yang bisa menumbuhkan kemampuan dalam hal *story telling*. Menyampaikan bahan ajar dengan cara *story telling* akan membuat para peserta didik tidak menyadari bahwa sesungguhnya para pendidik sedang berusaha memudahkan mereka dalam memahami materi yang sedang disampaikan. Mereka seakan sedang mendengarkan cerita dan sebagaimana manusia umumnya, sesungguhnya memang didesain menyenangi pendekatan *story telling* atau bercerita.

Bercerita sesungguhnya adalah bentuk komunikasi yang sudah ada sejak dulu. Sangat efektif dalam menyampaikan gagasan. Termasuk mengajak orang lain untuk bertindak Bersama mencapai tujuan bersama. Bahwasanya cara bercerita sangat melekat pada manusia ini juga diperkuat ahli saraf Universitas Princeton, New Jersey, Amerika Serikat, yaitu Uri Hasson. Dia meneliti bahwa dampak mendongeng pada otak dengan menggunakan pencitraan resonansi magnetik fungsional. Hasil penelitian yang dilakukannya bersama tim dengan memindai aktivitas otak para peserta saat mendengarkan cerita dari seorang pendongeng. Aktivitas otak antara pendengar dan pendongeng disinkronkan. Hasilnya mendapatkan bahwa dalam aktivitas tersebut terdapat keselarasan.

Artinya, terdapat hubungan erat antara otak manusia dengan cerita. Jadi, metode bercerita ini sangat baik untuk dimanfaatkan para guru guna menyampaikan bahan ajar dalam pembelajaran daring. Bercerita juga merupakan cara efektif manusia untuk berpikir maupun memahami segala sesuatu yang ada di lingkungan sekitar.

Sejak berabad-abad lalu tradisi bercerita sudah dikenal manusia dan itu berarti bukan hal baru lagi. Dan juga banyak yang melakukannya, berarti tidak sulit untuk dilakukan. Semua orang pasti bisa bercerita. Namun dalam melakukan *story telling* saat presentasi ataupun

ataupun menyampaikan bahan ajar, perlu diperhatikan beberapa hal.

Terutama sekali ajak peserta didik terlibat dari sejak awal. Saat membuka pertemuan misalnya dapat dimulai dengan menyajikan gambar, humor atau langsung menyapa. Cara menyapa tentu dengan memberikan pertanyaan ringan dan bersahabat misalnya. Perlakukan seluruh peserta didik sama. Menyapa semua secara bergantian dan bergiliran sesuai kondisi. Sehingga mereka juga merasakan bahwa kehadirannya dihargai. Kemudian sampaikan materi dengan bahasa ringan. Sederhana dan dekat dengan mereka. Dalam bercerita, selalu sertakan komponen dasar ketrampilan berkomunikasi, sebagaimana telah disebutkan tadi. Seperti senyum, saling bertatap mata (*eye contact*) dan antusias untuk menularkan semangat serta aura positif. Apabila ingin menambahkan dengan alat peraga yang sekiranya membantu penjelasan, juga akan sangat disarankan. Itu biasanya membantu juga.

Satu hal yang tidak boleh dilupakan ketika memilih metode bercerita. Siapkan beragam referensi cerita untuk dibagikan saat proses pembelajaran berlangsung. Cerita yang dipilih sebagai ilustrasi dari sebuah penjelasan harus relevan dengan tema pembelajaran itu sendiri. Jadi harus jeli memilih cerita sebagai pelengkap bahan ajar. Selain relevan dan sesuai konteks, akan lebih baik jika bahan yang dipilih untuk dibagikan dapat menyentuh sisi psikologis-emosional kehidupan peserta didik. Meskipun bisa jadi yang disampaikan itu adalah kisah pribadi dari pendidik. Semua ini disampaikan dengan bahasa tubuh yang pas, menggunakan bahasa ringan yang mudah dimengerti.

6. Aktifkan Kolaborasi dan Dorong Dialog

Merupakan keharusan menciptakan proses yang aktif dan interaktif dalam kegiatan belajar. Pusat pembelajaran dirancang agar berfokus kepada siswa. Guru berperan sebagai fasilitator. Guru bukan lagi dianggap sebagai satu-satunya sumber ilmu yang mentransfer pengetahuan secara satu arah. Hal ini bisa tercipta bilamana ada kolaborasi demi menunjang suasana belajar yang kooperatif.

Peserta didik dan pendidik sudah selayaknya membangun kerjasama. Begitu pula sesama peserta didik. Bersama dapat melakukan proses pembelajaran secara sinergis dalam kelompok. Tidak berlaku lagi suasana kompetitif yang negatif. Tiap orang sudah membudayakan saling dukung secara aktif, interaktif dan dialogis. Selalu terdapat kesempatan berkelompok dalam penugasan sehingga melakukan pembahasan bersama dalam kelompok akan baik jika berbas dialogis dan interaktif.

Apabila selalu terjalin kolaborasi dan dialog aktif dalam proses pembelajaran antara pendidik dengan peserta didik maupun sesama peserta didik, akan tercipta suasana belajar menyenangkan. Sehingga bisa cepat mendapatkan respon. Akhirnya pencapaian tujuan yang telah disepakati bersama pun dapat terjadi. Adalah sangat tidak menyenangkan bagi para peserta didik bila terjadi jarak antara mereka dan pendidik sehingga komunikasi aktif sulit terjalin. Membuat peserta didik merasa terisolasi. Efektifitas pembelajaran akan sangat tinggi bilamana selalu tersedia ruang dialog dan kesempatan berkolaborasi.

7. Sediakan Sumber Referensi Tambahan

Dalam mempelajari sesuatu, banyak sekali sumber ilmu dan pengetahuan bisa diperoleh lewat berbagai sumber. Sumber belajar atau referensi digunakan sebagai penguatan atas konsep yang terdapat dalam materi yang disampaikan. Termasuk saat menyelipkan opini dalam sebuah pembelajaran. Akan lebih baik dengan menambahkan referensi agar lebih akurat dan dapat dilacak sekaligus dipertanggung jawabkan.

Menambahkan sumber referensi dalam setiap materi dalam proses pembelajaran memperkaya materi para pendidik. Ini bisa membuat lebih menarik. Para peserta didik juga akan lebih bersemangat. Jika ada hal yang membuat mereka perlu informasi tambahan misalnya, maka dapat mengupayakan sendiri. Sekali belajar bisa mendapatkan lebih banyak ilmu karena terkait dengan banyak hal lewat pencarian melalui penyertaan referensi tadi.

Sebagai sumber acuan dalam menjelaskan sesuatu sekaligus mempertegas, kita juga dapat dan harus memilih jenis referensi yang umum dikenal. Yakni dalam bentuk faktual semacam data statistik, kesaksian orang tertentu atas objek faktual, maupun referensi non-faktual. Contohnya, hipotesis, kutipan para ahli, analogi dan/atau kisah inspiratif lainnya.

Karena referensi itu merupakan acuan yang berfungsi menguatkan sebuah pernyataan, sumbernya harus valid dan terpercaya. Bisa berasal dari buku, jurnal, penelitian ilmiah, surat kabar maupun majalah, dan artikel ilmiah yang dapat dengan mudah diakses dan diperoleh melalui internet. Tujuan dari pencantuman referensi ini selain tadi menambah ragam informasi, juga menghindari plagiarisme. Selain itu juga sebagai bentuk penghargaan terhadap karya orang lain yang membuat kita juga bisa melakukan hal serupa, yaitu berkarya. Paling penting lagi adalah menambah wawasan para peserta didik.

8. Fasilitas Otonomi dan 'Self Determination'

Rancangan maxiagogi itu sendiri akan menitik beratkan pada memfasilitasi otonomi menuju kepada keadaan *self-determination*. Berarti, memberi kemampuan siswa untuk mengendalikan perilaku yang berasal dari dalam individu itu sendiri. Bukan dari luar dirinya. Atau bahkan dari faktor eksternal termasuk dan terutama dalam mengambil keputusan. Orang cenderung mencari pengetahuan baru tentang diri sendiri. Kemudian diterapkan dalam kegiatan yang berhubungan de-ngan orang lain.

Dengan kata lain, dalam rancangan maxiagogi harus membantu para peserta didik dengan cara memberi fasilitas otonomi untuk mencapai *self-determination* dimaksud. Ini berkaitan dengan keadaan di mana yang menjadi pusat pembelajaran adalah peserta didik (*student centered*). Jadi harus mengutamakan *learner presence* yang melengkapi ketiga elemen sebelumnya, yakni *cognitive presence*, *teaching pesence* dan *social presence* tetap efektif justru saat digunakan dalam pembelajaran daring.

Sudah saatnya pendidik memfasilitasi otonomi bagi para peserta didik yang karena sistem pembelajaran daring ini memang sudah melakukan sesuatu berdasarkan pilihan sendiri. Pilihan harus sesuai dengan kebutuhan, situasi dan terutama bersumber pada apa yang dirasakan dari diri sendiri sebagai siswa. Dalam menciptakan dan memfasilitasi otonomi, para pendidik harus dapat memberikan kesempatan termasuk kepercayaan dalam belajar hingga mengambil keputusan secara mandiri bagi siswa. Pendidik berperan besar sebagai fasilitator. Menyediakan bantuan berupa anjuran, saran dan pembinaan yang sifatnya informal. Bukan malah mengontrol apa lagi menentukan secara sepihak. Peserta didik diberi kesempatan, ruang dan waktu dalam menentukan pilihan. Namun tetap bisa mengevaluasi setiap kinerja siswa agar batasan-batasan eksternal tetap berada pada tempatnya.

Delapan tips dalam gagasan maxiagogi inilah diharapkan akan membuat pembelajaran daring menjadi lebih nyaman. Juga dengan harapan dapat diterima dengan baik. Dengan demikian tidak akan terdengar lagi peristiwa tragis dimana peserta didik frustrasi hingga menjadi korban dengan sia-sia. Atau membuat pendidik kehilangan arah dan orangtua ikut menanggung beban.

***“ Pendidikan dan pengajaran harus berdasarkan kebudayaan
dan kemasyarakatan bangsa Indonesia,
menuju ke arah kebahagiaan batin serta keselamatan hidup lahir! ”***
-Ki Hajar Dewantara-



Merancang Pedagogik Inklusif Pembelajaran Daring

Bagian kedua yang dianggap sebagai landasan memanfaatkan maxiagogi sebagai pedagogik transformatif terkait dengan keberpihakan merancang pedagogik inklusif dalam pembelajaran daring. Gagasan dasar sebagai inspirasi dan kemudian dielaborasi mengacu ke karya Stommel (2020). Sederhananya, perlu memperhatikan tujuh tips bagaimana memanfaatkan maxiagogi dalam melakukan pembelajaran daring. Tujuannya, memberi dasar pemahaman dan keyakinan membantuguru dan siswa efektif dalam proses pembelajaran daring. Secara garis besar, apa yang harus menjadi pokok perhatian sebagaimana diilustrasikan dalam Gambar 7.2 yang dapat diakses melalui <https://www.jessestommel.com/designing-for-care/>.



Gambar 7.2. Pemanfaatan Maxiagogi untuk Pembelajaran Daring

Memperhatikan Gambar 7.2 di atas, paling tidak ada tujuh elemen penting memanfaatkan maxiagogi untuk pembelajaran daring. Syarat perlu untuk efektivitas maxiagogi dalam pembelajaran daring. Awalnya, prinsip dasar yang utama adalah fleksibilitas (dalam bingkai kepercayaan). Ini yang harus menjadi dasar pemanfaatan maxiagogi untuk kepentingan pengembangan bahan pembelajaran daring.

Artinya, dalam kondisi dimana ketidakpastian justru adalah kepastian, mengadopsi ketidakpastian secara alami adalah sifat lentur. Perlu kelenturan, kata lain dari fleksibilitas.

Dalam fleksibilitas, banyak kemungkinan yang bisa terjadi. *If nothing is certain, everything is possible*. Jika tidak waspada dan arif, justru fleksibilitas membuat kebingungan baru. Dalam ketidakpastian, semua menjadi mungkin. Jadi, untuk menghindari komplikasi dan kompleksitas baru, harus ada rasa percaya, percaya diri. Ada kepercayaan yang disematkan secara utuh kepada siswa. Mereka memang layak dan mampu untuk mengarungi perjalanan dan proses pembelajaran dalam ketidakpastian. Dalam merancang dan mengembangkan bahan pembelajaran daring, tentu saja termasuk dalam hal delivery, kita menyematkan rasa percaya yang tinggi kepada siswa. Percaya secara tersurat dan tersirat. Tercermin dalam bahan dan cara penyampaian yang kita rancang dan wujudkan.

Bahan dan penyampaian pembelajaran daring, mutlak berbasis TIK yang memadai. Terkesan, secara harfiah, wajib memanfaatkan teknologi yang canggih. Dalam rancangan, pengembangan bahan dan metode delivery dengan memanfaatkan *maxiagogi* seyogyanya di-buat secara utuh. Sedapat mungkin dirancang memanfaatkan TIK utuh dengan tingkat kompatibilitas yang tinggi. Maksudnya, agar jika ada perkembangan teknologi dan memunculkan hal yang baru, dalam dunia TIK lazim terjadi perkembangan yang cepat, secara disain sudah diantisipasi dan diakomodasi. Dalam realita, kecanggihan TIK bukan dasar utama mengembangkan bahan dan cara delivery ala *maxiagogi* dalam pembelajaran daring.

Apa yang utama adalah kemampuan kita menyediakan bahan yang minimal dapat menyesuaikan kondisi siswa dan tuntutan pembelajaran yang dipersyaratkan. Artinya, kecanggihan teknologi tidak harus dipaksakan yang dapat mengakibatkan siswa tidak mampu memanfaatkan dengan baik. Jadi, yang penting diingat, pemanfaatan TIK

harus mempertimbangkan kemampuan siswa mengakses. Jika dalam kondisi tertentu kita dapat memanfaatkan TIK yang canggih, bagus-bagus saja. Namun perlu diingat bahwa Indonesia begitu luas. Spektrum siswa yang mampu memanfaatkan TIK merentang mulai dari ekstrim paling minimal sampai ekstrim paling maksimal.

Secara umum, gaya belajar siswa itu beragam. Artinya, gaya belajar siswa tidak bisa dianggap sama atau disamakan. Secara terbatas, ada siswa yang bergaya belajar verbal, visual dan motorik. Selain itu, cara kerja siswa juga beragam. Ada siswa yang dominan menggunakan otak kiri, otak kanan dan otak kiri kanan. Tingkat menyerap informasi siswa juga berbeda. Ada yang cepat, sedang dan rendah. Meski kita tidak mungkin mampu mengakomodasi semua dimensi disebutkan sebelumnya. Kita wajib mempertimbangkan aspek-aspek tersebut. Baik dalam pengembangan bahan maupun dalam tahap deliver. Upaya ini dimaksudkan untuk mengurangi rasa frustrasi siswa Ketika mereka tidak dengan serta merta mampu menguasai materi pembelajaran. Harus disediakan di dalam bahan kita ruang bagi siswa untuk mencari jalan sendiri jika mengalami kendala dalam proses pembelajaran.

Dalam pembelajaran luring, mengupayakan pembelajaran secara kolaboratif terbukti efektif. Semua siswa terlibat aktif, partisipatif dan kontributif. Hasil pembelajaran jadi produktif. Bagaimana dengan pembelajaran daring? Sama! Masalahnya, bagaimana menyiapkan bahan dan deliveri sedemikian rupa peluang untuk bekerja (belajar) secara kolaboratif membutuhkan seni tersendiri. Untungnya, dalam pembelajaran daring, pembelajaran kolaboratif bahkan lebih terbuka dibanding dengan pembelajaran kolaboratif di dalam kelas. Pada pembelajaran luring, kolaborasi 'paling' dapat terbukahnya sebatas kelas itu saja. Kolaborasi sesama siswa dalam kelas itu semata, dengan guru dan mungkin dengan siswa dari kelas lain. Dalam pembelajaran daring, kolaborasi jauh lebih terbuka, lebih luas dan lebih mungkin melibatkan komunitas lain. Ini ciri maxiagogi yang memang berbasis komunal. Sejatinya, pembelajaran dan hasilnya akan lebih bermakna bagi siswa.

Dalam pembelajaran daring, budaya kritis selain diperlukan juga sudah menjadi keniscayaan. Ketrampilan abad 21 salah satunya adalah berpikir kritis. Kritis sebagai dasar berpikir kreatif. Secara teoretis, pembelajaran daring lebih membuka peluang menumbuhkan subur budaya kritis. Dalam pembelajaran daring budaya sungkan tereduksi. Meski dalam maya serupa, tetapi bukan pada ruang yang sama. Budaya kritis merupakan dasar menghasilkan pengetahuan dan nilai baru. Budaya kritis juga memfasilitasi interaksi sosial yang melahirkan kemungkinan baru. Utamanya temuan dalam aneka ilmu pengetahuan dan teknologi, termasuk seni.

Dalam pembelajaran daring, karena interaksi sosial dibatasi jarak, ruang dan waktu, berpotensi membuat siswa merasa ‘a-sosial’ karena dimediasi dengan media. Siswa bisa jadi merasa terasing, merasa sepi. Merasa tak ada teman atau lingkungan yang langsung memperhatikan, dibanding dengan pembelajaran luring. Dalam kondisi seperti ini, sedikit ketidaknyamanan fisik dapat langsung mengganggu emosional siswa. Dalam pembelajaran, apakah daring dan/atau luring, empati harus ada. Apa lagi dalam pembelajaran daring, empati mutlak ada untuk menghindari kemungkinan siswa mendapatkan trauma dalam pembelajaran.

Meski tidak selalu terjadi dan semua siswa mengalami pengalaman tidak nyaman dalam pembelajaran daring, langkah antisipatif harus selalu diupayakan. Beberapa penelitian terkait dengan pembelajaran daring dilihat dari pengalaman siswa, ada potensi yang membuat kinerja siswa tidak maksimal. Bahkan tidak produktif. Meski di tahap awal belum tentu ada implikasi negatif dari pembelajaran daring, karena ada pergeseran mendadak dari pembelajaran luring ke daring, ditambah lagi ketidakpastian kapan berakhirnya pandemi ini, maka potensi membuat kesehatan raga dan jiwa siswa bisa ikut terpengaruh. Antisipasi implikasi ini harus menjadi perhatian kita sebagai pendidik. Maxiagogi diharapkan menjadi pendekatan transformatif menjembatani kesenjangan yang dirasakan dan dialami siswa, guru dan orang tua sebagai ikutan dari pembelajaran daring.

Maxiagogi: Pendekatan Transformatif Berbasis Komunalisme

Untuk memungkas pembahasan terkait pedagogi transformatif pembelajaran daring, melalui maxiagogi, kita sarikan dalam tabel berikut terkait dengan pergeseran dan atribut masing-masing (Tabel 7.1) sebagai pengembangan dari apa yang telah disajikan pada Tabel 5.1.

Tabel 7.1. Evolusi Pedagogi, Andragogi, Heutagogi dan Maxiagogi

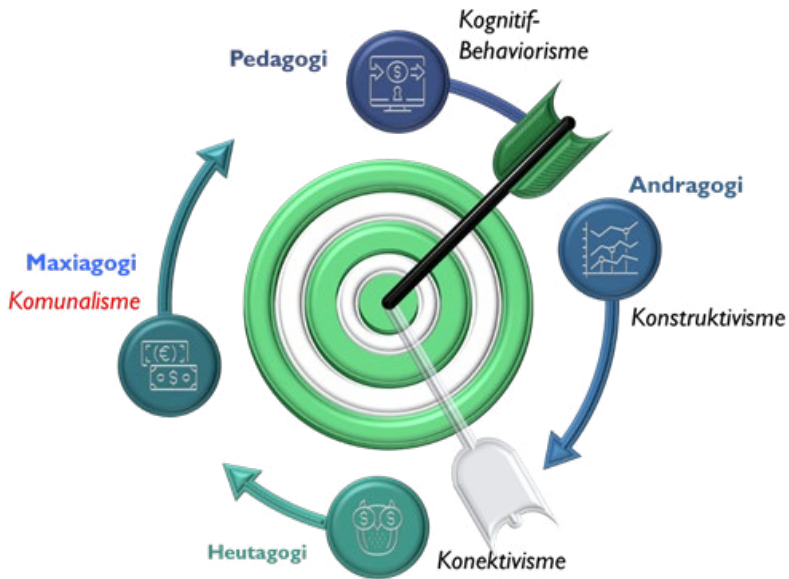
Generasi Pedagogi PJJ	Teknologi	Aktivitas Belajar	Granular Pembelajaran	Granular Konten	Evaluasi	Peran Guru	Skalabilitas
Kognitif-Behaviorisme	Media Massa: Cetak, TV, radio. Interaksi satu-satu	Membaca dan Melihat	Individual	Baik: ditulis dan dirancang dari bawah ke atas	Mengingat	Pembuat konten, bijak di depan kelas	Tinggi
Konstruktivisme	Konferensi (A/V, Web). Interaksi banyak ke banyak	Diskusi, Kreasi, Konstruksi	Kelompok	Medium: Dirancang/diatur; dipandu guru	Sintesis: Uraian	Pemimpin diskusi, pemandu di samping	Rendah
Konektivisme	Web 2.0: Jaringan sosial, Agregasi, dan sistem rekomendasi	Eksplorasi, Koneksi, Kreasi, Evaluasi	Berjaringan (Terhubung)	Bebas: terutama di tingkat objek dan orang, dibuat sendiri	Pembuatan artefak	Teman kritis, rekan seperjalanan	Medium (Sedang)
Kumunalisme	Sederhana s.d paling canggih	Semua level yang ada	Berjaringan dan interaktif	Terpadu	Keterampilan berpikir rendah-tinggi	Fasilitasi (penanaman nilai)	Rendah s.d tinggi

Inspirasi penyarian dan perbandingan pergeseran antar-gogi (didapat dari uraian Terry Heick, <https://www.teachthought.com/pedagogy/a-primer-in-heutagogy-and-self-directed-learning/>) dan Sembiring (2021). Secara garis besar, maxiagogi berciri sebagai *fully-autonomus learning*. Jika dibandingkan dengan 'gogi' sebelumnya, terlihat pergeseran yang mengarah ke otonomi siswa secara signifikan. Dalam pedagogi, berciri *children learning*. Keterikatan siswa terhadap sumber belajar terutama guru sangat dominan. Dalam andragogi, berciri *adult learning*. Ketergantungan siswa atas sumber belajar, guru, berkurang. Dalam heutagogi, berciri *self-directed learning*. Ketergantungan siswa terhadap sumber belajar, guru, semakin berkurang.

Dalam maxiagogi, siswa diposisikan sebagai individu yang amat sangat otonom, mandiri penuh. Sumber belajar dalam maxiagogi dinyatakan sangat terbuka, alam semesta, termasuk komunitas di dalamnya. Alasan siswa belajar, paham yang dianut dalam maxiagogi, mencari jati diri sehingga bermanfaat bagi alam semesta. Fokus siswa dalam belajar menyenangkan dan bermanfaat langsung. Faktor penggerak utama belajar, dalam paham maxiagogi, menempatkan siswa dalam perjalanan pencaharian menuju *self-esteem* dan *self-determined*. Dan, jika dalam 'gogi' terdahulu peran guru masih ada dan terasa, dalam maxiagogi peran guru nyaris nihil.

Ini bukan berarti peran guru dalam segala hal nihil. Dalam konteks pembelajaran, pengajaran, memang peran guru bisa saja hampir nihil. Namun guru dalam perannya sebagai pendidik yang mentransfer nilai, misalnya, masih ada. Khusus dalam hal menanamkan pendidikan nilai dan karakter misalnya, maxiagogi masih menempatkannya dalam ranah yang masih penting. Dalam implementasi, khususnya melalui pembelajaran daring, penyusunan bahan harus menyediakan ruang untuk dialog. Di ruang dialog inilah digunakan guru untuk terlibat langsung menanamkan pendidikan nilai secara tidak langsung.

Secara diagramatis, pergeseran antar-gogi sebagaimana diuraikan sebelumnya, disarikan sebagaimana terdapat dalam Gambar 7.3 (Sembiring, 2021).



Gambar 7.3. Evolusi Pedagogi menuju Maxiagogi

Maxiagogi akhirnya dimaknai sebagai pendekatan pembelajaran alternatif yang memanfaatkan unsur seni, sains dan keterampilan mengelola proses pembelajaran memanfaatkan sumber yang tersebar dan terkoneksi dengan bantuan teknologi tepat menyiapkan sumber daya insani cerdas, berkarakter dan mandiri di era digital secara fungsional dan berkelanjutan!

Refleksi Dialogis

Dari Bagian 1 sampai dengan Bagian 7 buku ini diyakini sudah dapat memberi landasan pemahaman bagaimana menyiasati pembelajaran daring khususnya semasa kondisi pandemi. Sesungguhnya, jika pelaksanaan pembelajaran daring disiapkan dengan baik dan terukur, pelaksanaan dan hasilnya akan sama efektif dengan pembelajaran luring.

Kondisi kahar yang memaksa, membuat pelaksanaan pembelajaran daring tidak disiapkan sesuai dengan kaidah secara tersistem dan terstruktur. Seandainya secara sistem dan struktur sudah taat, seyogyanya yang menjadi kesenjangan hanya bersifat teknis semata. Andaikan saja dukungan infrastruktur jaringan, kelengkapan peralatan dan keterampilan menyatu padukan dan menjalankan pembelajaran daring secara sistemik terpadu, pemangku kepentingan utama pendidikan (guru, siswa dan masyarakat) tidak akan segenting dan sepanik ini.

Jika saja, utamanya guru, sejak awal dalam kelas luring, mampu menghadirkan pengalaman belajar yang sesungguhnya, maka ketika berubah ke pembelajaran daring akan mulus saja. Artinya, apakah itu pembelajaran luring dan/atau daring sepanjang *learning* hadir dan efektif, maka pembelajaran dan hasil pembelajaran tidak akan terdapat kesenjangan.

Guna menginternalisasikan semangat maxiagogi agar lebih terasa bermanfaat dalam realita, baik kita melakukan refleksi secara dialogis terhadap beberapa hal esensial berikut.

- 01** Apa urgensi mempertimbangkan delapan tips (Gambar 7.1) dalam pengembangan bahan pembelajaran dan delivery dikaitkan dengan kehadiran pengalaman belajar yang sejati?
- 02** Mengapa asas fleksibilitas dan kepercayaan (Gambar 7.2) dalam pembelajaran daring berpengaruh signifikan dalam menghadirkan pengalaman belajar seperti diilustrasikan dalam Gambar 6.3?
- 03** Bagaimana merespons pergeseran atau evolusi pedagogi sampai dengan maxiagogi, di mana tadinya pembelajaran berpusat pada guru bergeser menjadi berpusat kepada siswa?

- 04** Bagaimana pendekatan yang harus dilakukan agar guru memiliki bekal cukup supaya mampu mengembangkan bahan pembelajaran digital interaktif secara moduler?
- 05** Apa upaya kita semua agar deliveri pembelajaran daring tidak semata memindahkan kelas tatap muka (menggunakan media, zoom misalnya) menjadi pembelajaran tatap maya?
- 06** Bagaimana cara kita meyakinkan masyarakat bahwa keluaran pembelajaran daring jika dipersiapkan, dilaksanakan dan dikendalikan secara sistematis dan terukur akan sama baik dengan pembelajaran luring?

Respons terhadap keenam pertanyaan reflektif dialogis di atas meyakinkan kita bahwa pembelajaran luring dan pembelajaran daring sama baik serta tidak berbeda sepanjang learning hadir dan efektif.

Ini akhir perselancaran kita terkait bagaimana menyiasati secara pedagogis pembelajaran daring terutama karena ketergesa-gesaan hasil paksaan akibat wabah pandemi Covid-19. Uraian yang sudah kita sajikan ini kiranya memungkinkan kita, sebagai pendidik utamanya, menyiapkan bahan dan deliveri berbasis maxiagogi dengan modus pembelajaran daring.

Kiranya kita semua, para pendidik mulai dari tingkat pendidikan anak usia dini sampai dengan perguruan tinggi, dapat memetik manfaat dari karya ini. Doa kita semua, semoga pandemi berakhir. Lalu usaha kita bersama agar dapat lagi menjalankan peran sebagai pendidik menyiapkan masa depan anak negeri.

Kita ingat dan sekaligus mengejawantahan pesan penting dari Bapak Pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara ...

Guru jangan hanya memberi pengetahuan yang perlu dan baik saja tetapi harus juga mendidik si murid akan dapat mencari sendiri pengetahuan itu dan memakainya guna amal keperluan umum. Pengetahuan yang baik dan perlu itu yang manfaat untuk keperluan lahir batin dalam hidup bersama.

Ultima maxiagogi berbasis komunalisme berujung pada pembelajaran yang kontekstual, situasional dan fungsional!

**“Guru di bawah rata-rata, bercerita!
Guru yang biasa-bisa saja, menjelaskan!
Guru yang baik, menunjukkan (mendemonstrasikan)!
Guru sejati, menghargai, memotivasi dan menginspirasi! ”**

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, T. (2017). *Contact North | Contact Nord. Research Associate. Former Canada Research Chair in Distance Education.* <https://teachonline.ca/tools-trends/how-communities-inquiry-drive-teaching-and-learning-digital-age>
- Anderson, T. & Dron, J. (2011). *Three generations of DE pedagogy.* *IRRODL*, 12 (3), 80-97. <http://www.irrodl.org/index.php/irrodl/article/view/890/1826>
- Barnett, R. (1992). *The idea of higher education: Voicing the educational.* *Higher Education Quarterly (Winter)*, 46 (1), 3-19.
- Bass, V. R. & Good, J. W. (2004). *Educare and educere: Is a balance possible in the educational system? The Educational Forum*, 68. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ724880.pdf>
- Belawati, T. (2019). *Pembelajaran Online.* Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Belawati, T (2020a). *Pendidikan Terbuka untuk Indonesia Emas.* Ed. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Belawati, T (2020b). *Potret Pendidikan Tinggi di Masa Covid-19.* Ed. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bennett, N. dan Lemoine, G.J. (2014). *What VUCA really means for you.* *Harvard Business Review, January-February 2014 Issue.*
- Clark, B. (2001). *The entrepreneurial university: New foundations for collegiality, autonomy and achievement.* *Higher Education Management*, 13 (2).
- Cormier, D. (2008). *Rhizomatic education: Community as curriculum.* *Innovate: Journal of Online Education*, 4 (5). <http://nsuworks.nova.edu/innovate/vol4/iss5/2>
- Dhawan, S. (2020). *Online learning: A panacea in the time of COVID-19 crisis.* *Journal of Educational Technology Systems*. 49 (1), 5–22 (DOI: 10.1177/0047239520934018).

- Garrison, D. R. (2009). *Communities of Inquiry in Online Learning*. IGI Global. DOI: 10.4018/978-1-60566-198-8.ch052
- Giles, S. (2018). *How VUCA is reshaping the business environment, and what it means for innovation*. Forbes, May 9, 2018.
- Hassim, A. (2017). Revolusi Industri 4.0. Investor Daily, Jumat, 17 Juni 2016. Tersedia di: <https://investor.id/opinion/revolusi-industri-40> (Diakses 1 Februari 2020).
- Henschke, J.A. (2009). *Beginnings of the history and philosophy of andragogy 1833-2000*. In *Integrating Adult Learning and Technology for Effective Education: Strategic Approaches*. Wang, V. Ed. Hershey, PA: IGI Global.
- Heick, T. (2015). *The difference between pedagogy, andragogy, and heutagogy*. <https://www.teachthought.com/pedagogy/a-primer-in-heutagogy-and-self-directed-learning/>
- Kesler, T. (2019). *Critical Pedagogy*. *The international encyclopedia of media literacy*. (DOI: 10.1002/9781118978238.ieml0043).
- Lynch, M. (2019). *How to implement critical pedagogy into your classroom*. <https://www.theedadvocate.org/how-to-implement-critical-pedagogy-into-your-classroom/>
- McTee, K. (2010). *Thirty Years of Distance Education: Personal Reflections*. *IRRODL*, 11 (2), 100-109. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ895751.pdf>
- Mishra, L. (2016). *Focus group discussion in qualitative research*. *TechnoLEARN*, 6 (1), 1-5. <https://ndpublisher.in/admin/issues/tlV6N1a.pdf>
- Nartiningrum, N. & Nugroho, A. (2020). *Online learning amidst global pandemic: EFL students' challenges, suggestions, and needed materials*. *ENGLISH FRANCA: Academic Journal of English Language and Education*, 4 (2), 115-140. <https://dx.doi.org/10.29240/ef.v4i2.1494>
- Ormrod, J.E. (2008). *Educational Psychology: Developing Learners (6th ed.)*. Upper Saddle River, NJ: Merrill.

- Rapanta, C., Botturi, L., Goodyear, P., Guàrdia, L. & Koole, M. (2020). *Online university teaching during and after the Covid-19 crisis: Refocusing teacher presence and learning activity. Postdigital Science and Education 2 (2020): 923–945.* <https://link.springer.com/article/10.1007/s42438-020-00155-y>
- Santaniello, N. (2017). *Five heutagogical tips to empower lifelong learners Online.* <https://www.northpass.com/blog/5-heutagogical-tips-to-empower-lifelong-learners-online>
- Sembiring, M. G. (2008). *Menjadi Guru Sejati.* Yogyakarta, Indonesia: Galang Press.
- Sembiring, M.G. (2014). *Modeling the determinants of student retention in distance education institutions. International Journal for Continuous Education and Lifelong Learning, 6 (2), 15-28.*
- Sembiring, M.G. (2017b). Universitas Terbuka Menyongsong 2020/2021 menuju 2025. Kertas Kerja, disajikan pada Acara Pemilihan Bakal Calon Rektor Universitas Terbuka 2017-2021 di depan Sidang Senat Universitas Terbuka, 3 Mei 2017.
- Sembiring, M.G. (2017b). Membangun generasi emas Provinsi Banten melalui Pendidik dan pendidikan berkarakter (Bagian II). Makalah, disajikan dalam Upacara Penyerahan Ijasah UPBJJ-UT Serang. UTCC, 30 September 2017.
- Sembiring, M.G. (2018a). *Modeling the determinants of effective online tutoring programs. Turkish Online Journal of Distance Education, 19 (3), 128-139. DOI: 10.17718/tojde.445114.* Tersedia di: <http://tojde.anadolu.edu.tr/volume-19-issue-3-year-2018.html>
- Sembiring, M.G. (2018b). *Validating student satisfaction with a blended learning scheme in Universitas Terbuka setting. Int. J. Mobile Learning and Organisation, 12 (4), 394-413.*
- Sembiring, M.G. (2019). Cyber University untuk negeri. Makalah, disajikan pada Seminar Nasional Upacara Penyerahan Ijasah, UPBJJ-UT Makassar, 10 April 2019.
- Sembiring, M. G. (2020a). *Pendidikan Terbuka untuk Indonesia Emas.* In Belawati, T. (Ed). Tangerang Selatan: Universitas Terbuka. <https://repository.ut.ac.id/9055/>

- Sembiring, M. G. (2020b). *Academic excellence as a determinant of self-confidence among graduates of ODL programs*. *Asian Association of Open Universities Journal*. 15 (3), 411-423. DOI 10.1108/AAOUJ-09-2020-0068
- Sembiring, M.G. (2021). *Pedagogical Challenges in Online Learning: 'Maxiagogy' as Transformative Panacea Owing to the COVID-19 Outbreak*. *e-Proceedings, International Conference on Open Innovative Education, Open University of Hongkong, Hong Kong, 5-7 July 2021*.
- Siemens, G. (2005). *Connectivism: A learning theory for the digital age*. *International Journal of Instructional Technology & Distance Learning*, 2 (1).
- Stommel, J. (2020). *Designing for care: inclusive pedagogies for online learning*. <https://www.jessestommel.com/designing-for-care/>
- Suparman A. (2020). Indikator pengakuan Universitas Terbuka sebagai institusi berkualitas. *Komunikasi Personal*, 4 Februari 2020. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Supriatno, T. & Kurniawan, F. (2020). *A new pedagogy and online learning system on pandemic COVID 19 era at Islamic HE*. *The 6th International Conference on Education and Technology*, 7-10 (DOI 10.1109/ICET51153.2020.9276604).
- Taylor, J. (2001). *Fifth-generation distance education*. *e-Journal of Instructional Science & Technology*, 4 (1), 1-14. <http://eprints.usq.edu.au/136/>
- Tucker, C. (2019). *Developing a community of inquiry in your blended classroom*. <https://catlintucker.com/2019/07/community-of-inquiry/>
- Wang M. & Kang M. (2006). *Cybergogy for engaged learning: A framework for creating learner engagement through information and communication technology*. In Hung D. & Khine M. S. (Eds). *Engaged Learning with Emerging Technologies*. Dordrecht: Springer. https://doi.org/10.1007/1-4020-3669-8_11

BIODATA PENULIS

M. Gorky Sembiring

Telaga Kahuripan, Bogor, 1 September 2021



Profesor : UT Indonesia (Manajemen Pendidikan Jarak Jauh, 2018)
 Doktoral : - UNJ Jakarta (Manajemen Pendidikan, 2013)
 - Faculty of Economics and Business, De la Salle University, Manila
 (Tidak Tuntas)
 Magister : UNE Australia (Pure Mathematics – 1993)
 Sarjana : USU, Medan (Matematika – 1983)
 Piagam : Karya Satya 10, 20, dan 30 Tahun dari Presiden Republik Indonesia
 Sertifikat : - CPS (Certified Public Speaker, IPSA, Jakarta, 2018)
 - CRR (Certified Research Reviewer, Kemenristekdikti, 2019).

Jabatan

- Dosen FMIPA-UT (1984 – 2018)
- Dosen FKIP-UT (2018 – Kini)
- Kepala Pusat Penelitian LPPM (2018 – Kini)
- Direktur UPBJJ-UT Layanan Luar Negeri (2014 – 2018)
- Secretary General, Asian Association of Open Universities (2009 – 2010)
- Pembantu Rektor bid. Kerja Sama & Pengembangan Institusi (2003 – 2011)
- Ketua Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat (2001 – 2003)
- Pembantu Dekan bid. Kemahasiswaan FMIPA UT (1995 – 1999)
- Sekretaris Jurusan Matematika FMIPA-UT (1993 – 1995)
- Anggota Senat Universitas Terbuka (1987 – 1996)
- Sekretaris/Anggota Senat FMIPA (1995 – 1999)
- Sekretaris/Anggota Senat Universitas Terbuka (2005 – 2011)
- Anggota Senat Akademik Universitas Terbuka (2018 – Kini)
- Anggota Senat Akademik FKIP-UI (2018 – Kini)
- Ketua Komisi A Senat Akademik Universitas Terbuka (2018 – Kini)

Pencapaian

- Penulis Buku “Menjadi Guru Sejati”
- Pemegang 12 best paper awards kurun 2013-2019, yaitu: (1) EMPAT awards Asian Association of Open Universities (AAOU, 2014-2017: Hong Kong, Malaysia, Filipina, Indonesia). (2) DUA awards International Council for Open and Distance Education (ICDE, 2013 & 2015: China & Afrika Selatan). (3) TIGA awards Educational Rechnology World Conference/American Educational and Communication Technology (ETWC/AECT, 2016: Indonesia). (4) DUA awards International Conference on Open and Innovatove Education (ICOIE, 2017 & 2019: Hong Kong). SATU Literati Awards 2020 from Emerald.
- Pemegang 59 Sertifikat Kekayaan Intelektual (Hak Cipta) dikeluarkan Kementerian Hukum dan HAM RI (sampai dengan 2020).

PEDAGOGIK TRANSFORMATIF PEMBELAJARAN DARING

••• Menyiasati Situasi Pandemi •••

Pedagogik Informatif Pembelajaran Daring ini terdiri atas tujuh bagian. Dikemas dengan tujuan menjadi bekal bagi pemangku kepentingan pendidikan terkait penyelenggaraan pembelajaran daring agar efektif. Penulisan buku ini didorong kondisi faktual merisaukan seiring dengan beragam keluhan. Mulai dari orang tua, mendadak pembelajaran daring membuat harus berbagi tanggung jawab dengan guru. Begitupun siswa dan pendidik bahkan beberapa lembaga terkait yang membidangi pendidikan, memperlihatkan kegagapan akibat perubahan mendadak pembelajaran luring ke daring. Padahal keberadaan pembelajaran daring meski belum meluas sudah ada dan berjalan baik di Tanah Air.

Apa sesungguhnya yang terjadi?

Secara teoritis, praksis dan empiris, sejatinya tidak ada perbedaan keluaran pendidikan pembelajaran luring dan daring. Apa iya? Ya! Sepanjang *learning* hadir dan taat atas asas kaidah pembelajaran daring. Persoalan bukan pada pembelajaran luring dan/atau daring, tetapi pada aspek *learning*! Tanpa kehadiran *learning*, baik pembelajaran luring apa lagi daring akan melahirkan komplikasi.

Karya ini menggagas lerobosan transformatif mempertimbangkan pemanfaatan sistem dan pendekatan pedagogik berbeda dalam pembelajaran daring. Harapannya, agar kompleksitas dan komplikasi dalam level pelaksanaan dapat dimitigasi.

Semoga karya ini bisa menjadi dasar upaya bersama mewujudkan pembelajaran daring yang efektif di seluruh Tanah Air. Mari kita wujudkan generasi tangguh Indonesia melalui pembelajaran daring berkualitas. Maju!



UNIVERSITAS TERBUKA

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN TEKNOLOGI

Penerbit Universitas Terbuka

Jalan Cabe Raya, Pondok Cabe, Pamulang,

Tangerang Selatan - 15437, Banten - Indonesia

Telp. 021 7490941, Faks. 7490147

Website. www.ut.ac.id

